

Monograf Model pembiayaan kredit efektif dan penggalan potensi ekonomi regional bagi usaha mikro dan kecil serta pemetaan potensi kompetitif lembaga keuangan mikro di Sumatera Selatan

by Abdul Basyith

Submission date: 18-Jan-2021 08:35AM (UTC+0700)

Submission ID: 1489207207

File name: lengkap_monograf.pdf (1.77M)

Word count: 33488

Character count: 157032

**Monograf : MODEL PEMBIAYAAN KREDIT
EFEKTIF DAN PENGALIAN POTENSI EKONOMI
REGIONAL BAGI USAHA MIKRO DAN KECIL
SERTA PEMETAAN POSISI KOMPETITIF
LEMBAGA KEUANGAN MIKRO DI SUMATERA
SELATAN**

Abdul Basyith

Fitriya

Fatimah

M. Idris

penerbit



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

**Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**Monograf : MODEL PEMBIAYAAN KREDIT EFEKTIF DAN PENGGALIAN
POTENSI EKONOMI REGIONAL BAGI USAHA MIKRO DAN KECIL SERTA
PEMETAAN POSISI KOMPETITIF LEMBAGA KEUANGAN MIKRO DI
SUMATERA SELATAN**

Penulis : Abdul Basyith
Fitriya
Fatimah
M. Idris
Layout : Tri Septiana Kebela
Desain Cover : Ismoko

Hak Penerbit pada NoerFikri Palembang
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh NoerFikri Offset
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Palembang – Indonesia ☒ 30126
Telephone : 0711 366625
Fax : 0711 366625
Email : noerfikri@gmail.com
Cetakan I : Oktober 2020
16,25 x 25
xii, 178 hlm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang pada Penulis
All right reserved
ISBN :

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena Laporan Kemajuan Awal Penelitian pada tahun pertama telah dapat diselesaikan. Pada tahun pertama tim peneliti (1) telah menggali data-data serta informasi yang diperlukan melalui metode penelitian survei; (2) telah melakukan analisis atas data-data dan informasi yang dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian ini.

Laporan kemajuan awal penelitian ini melaporkan tujuan penelitian yang telah dicapai yaitu: (1) Penggalian dan pemetaan potensi-potensi UMK baik dari segi produk maupun dari sektor usaha dan (2) Analisis awal terhadap model penyaluran kredit efektif UMK. Tercapainya tujuan penelitian ditahun pertama

Dengan telah selesainya Laporan Kemajuan Awal Penelitian pada tahun pertama ini, peneliti berharap dapat melanjutkan penyelesaian penelitian untuk tahun kedua secara utuh yaitu pencapaian tujuan dengan (1) Adanya model yang efektif dalam penyaluran kredit UMK; (2) Peta potensi-potensi UMK baik dari segi produk maupun dari sektor usaha dan; (3) Peta posisi kompetitif dari LKM yang ada di SUMSEL.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian tahun pertama ini sehingga penelitian dan laporan dapat diselesaikan dengan baik.

Palembang, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Depan	i
Prakata	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	x
Ringkisan	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Tujuan Khusus Penelitian	5
1.3 Urgensi (Keutamaan)Penelitian	5
1.4 Temuan yang ditargetkan	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Studi Pustaka	9
2.2 Peta Jalan Penelitian	12
BAB III. TINJAUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	19
3.1 Tujuan Penelitian	19
3.2 Manfaat Penelitian	19
BAB IV. METODE PENELITIAN	21
4.1 Rancangan Penelitian	21
4.1.1 penelitian Tahun Pertama	21
4.1.2. penelitian Tahun Kedua	22

4.2 Desain Penelitian	23
4.2.1 Data	23
4.2.2 Variabel	23
4.2.3 Desain Kuesioner	24
4.2.4 Populasi	25
4.2.5 Penentuan Jumlah Sampel	25
4.2.6 Desain Sampel	28
4.2.7 Proses Pengumpulan Data	28
4.3 Model Analisis Data	29
BAB V. HASIL PENELITIAN	31
5.1 Deskriptif Statistik Data	31
5.2 Hasil Analisis Produk dan Sektor Unggulan	93
5.3 Hasil Analisis Faktor dan Persamaan Regresi Untuk Pemetaan Potensi Produk dan Sektor Unggulan	116
BAB VI. RENCANA TAHAP BERIKUTNYA	125
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN	127
7.1 Kesimpulan	127
7.2 Saran	128
Daftar Pustaka	129
Lampiran-Lampiran	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabulasi Responden Berdasarkan Kota/Kabupaten	32
Tabel 2. Jumlah Pemilik UMK Berdasarkan Kota/Kabupaten	33
Tabel 3. Pendidikan Responden per Kota/Kabupaten	34
Tabel 4. Pendidikan Responden per Kota/Kabupaten	35
Tabel 5. Tabulasi Pelaksana UMK per Kota/Kabupaten	36
Tabel 6. Tabulasi Tahun UMK Berdiri per Kota/Kabupaten	37
Tabel 7. Status UMK per Kota/Kabupaten	39
Tabel 8. Tahun UMK Berdiri per Kota/Kabupaten	40
Tabel 9. Jumlah Tenaga Kerja Awal UMK Berdiri per Kota/ Kabupaten	41
Tabel 10. Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2016 per Kota/Kabupaten	42
Tabel 11. Modal Awal UMK per Kota/Kabupaten	44
Tabel 12. Frekuensi Pinjaman Modal Usaha UMK per Kota/ Kabupaten	44
Tabel 13. Jenis Industri UMK per Kota/Kabupaten di Sumatera Selatan	45
Tabel 14. Tabulasi Produk Ekspor/Non-Ekspor per Kota/ Kabupaten.....	46
Tabel 15. Tabulasi Cara Perolehan Bahan Baku	48
Tabel 16. Penggunaan Teknologi Produksi	49
Tabel 17. Tabulasi Keuntungan UMK per Kategori	50
Tabel 18. Harga Bahan Baku	51
Tabel 19. Fluktuasi Harga Bahan Baku	52
Tabel 20. Fluktuasi Harga Bahan Baku per Sektor Industri	53
Tabel 21. Kemudahan Perolehan Bahan Baku	54
Tabel 22. Kemudahan Perolehan Bahan Baku per Sektor Industri....	55

Tabel 23. Mutu Bahan Baku Lokal	55
Tabel 24. Durabilitas Bahan Baku Lokal	56
Tabel 25. Durabilitas Bahan Baku per Sektor Industri	58
Tabel 26. Ketersediaan Bahan Baku Lokal	59
Tabel 27. Ketersediaan Bahan Baku Lokal per Sektor Industri	60
Tabel 28. Mutu Bahan Baku Impor per Kabupaten/Kota	61
Tabel 29. Mutu Bahan Baku Impor per Sektor Industri	62
Tabel 30. Bahan Baku Impor Tidak Substitusi	62
Tabel 31. Kemudahan Pemasaran Produk	63
Tabel 32. Pelanggan Tetap UMK	64
Tabel 33. Jangkauan Pemasaran Produk ke Luar Daerah	65
Tabel 34. Jangkauan Pemasaran Produk ke Luar Daerah per Sektor Industri	66
Tabel 35. Posisi Kompetitif Harga Produk UMK per Kabupaten/ Kota	67
Tabel 36. Potensi Produk UMK untuk Ekspor per Kabupaten/Kota .	68
Tabel 37. Potensi Produk UMK untuk Ekspor per Sektor Industri ...	69
Tabel 38. Kualitas Produk UMK per Kabupaten/Kota	70
Tabel 39. Stabilitas Jumlah Produksi per Kabupaten/Kota	71
Tabel 40. Target Konsumen Produk UMK per Kabupaten/Kota	72
Tabel 41. Produk Substitusi UMK per Kabupaten/Kota	73
Tabel 42. Penggunaan Teknologi Produksi pada UMK per Kabupaten/ Kota	74
Tabel 43. Ciri Khas Daerah Produk UMK per Kabupaten/Kota	75
Tabel 44. Kontinuitas Tradisi Lokal Produk UMK per Kabupaten/ Kota	76
Tabel 45. Pencerminkan Budaya Lokal Produk UMK per Kabupaten/ Kota	77
Tabel 46. Tenaga Kerja Lokal Tempatan	79

Tabel 47. Tenaga Kerja Tempatan per Sektor Industri	80
Tabel 48. Kemasan Produk UMK per Kabupaten/Kota	81
Tabel 49. Kemasan UMK per Sektor Industri	82
Tabel 50. Keuntungan Rata-Rata UMK (>40% dari Biaya Produksi) per Kabupaten/Kota	83
Tabel 51. Keuntungan Rata-Rata UMK (>40% dari Biaya Produksi) per Sektor Industri	84
Tabel 52. Posisi Merek Produk UMK per Kabupaten/Kota	85
Tabel 53. Penyerapan Tenaga Kerja pada UMK per Kabupaten/Kota	86
Tabel 54. Multiplier Effect Usaha UMK terhadap Usaha Lain per Kabupaten/Kota	87
Tabel 55. Multiplier Effect Usaha UMK terhadap Usaha Lain per Sektor Industri	88
Tabel 56. Produk UMK Ramah Lingkungan	89
Tabel 57. Bahan Baku UMK Ramah Lingkungan	90
Tabel 58. Limbah Produk UMK per Kabupaten/Kota	91
Tabel 59. Pembuangan Limbah Produk untuk Konservasi Lingkungan	93
Tabel 60. Produktivitas UMK per Sektor Industri	96
Tabel 61. Tabel Produktivitas per Kategori untuk tiap Sektor di Sumatera Selatan	97
Tabel 62. Tabel Produk Ekspor per Sektor Industri di Sumatera Selatan	98
Tabel 63. Produktivitas Sektor Industri per Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan	102
Tabel 64. Matriks Produktivitas per Sektor di Sumatera Selatan	108
Tabel 65. Kesimpulan Matriks Produktivitas per Sektor di Sumatera Selatan	108

Tabel 66. Kandungan Bahan Lokal pada Produk UMK	109
Tabel 67. Bahan Baku (X1) KMO and Bartlett's Test	117
Tabel 68. Bahan Baku (X1) Component Matrix	117
Tabel 69. Daya Saing (X2) KMO and Bartlett's Test	118
Tabel 70. Daya Saing (X2) Component Matrix	118
Tabel 71. Jaminan Bahan Baku (X4) KMO and Bartlett's Test	119
Tabel 72. Jaminan Bahan Baku (X4) Component Matrix	119
Tabel 73. Nilai Tambah (X5) KMO and Bartlett's Test	120
Tabel 74. Nilai Tambah (X5) Component Matrix	120
Tabel 75. Secara Ekonomi Menguntungkan (X6) KMO and Bartlett's Test	121
Tabel 76. Secara Ekonomi Menguntungkan (X6) Component Matrix	121
Tabel 77. Konservasi Lingkungan (X7) KMO and Bartlett's Test	122
Tabel 78. Konservasi Lingkungan (X7) Component Matrix	122
Tabel 79. ANOVA	123
Tabel 80. Hasil Persamaan Regresi	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Hubungan UMK dan LKM	4
Gambar 2: Diagram alur ikan (fishbone diagram) faktor-faktor penyebab bagi kelangsungan UMK	7
Gambar 3: <i>State of the art</i> dari studi pustaka	11
Gambar 4: Model empiris pemetaan atas s potensi sektor dan produk unggulan	14
Gambar 5: Model awal penyaluran kredit efektif LKM-UMK	17
Gambar 6: Model empiris pemetaan posisi-posisi LKM di SUMSEL	17
Gambar 7: Diagram alur ikan (fishbone diagram) rencana penelitian	27
Gambar 8: Tahap analisis data	30

RINGKASAN

Berdasarkan matrikx produktivitas, produktivitas tertinggi di Sumatera Selatan ada disektor industry makanan, minuman dan tembakau, sector industry pengolahan lainnya menempati urutan kedua dan sector industry tekstil, pakaian jadi dan kulit menempati urutan ketiga. Pada sector industry makanan, minuman dan tembakau, ada tiga kabupaten/kota yang mempunyai produktivitas tertinggi yaitu OKUT, MUBA dan OKUS, sehingga dapat disarankan bahwa spesialisasi peningkatan produk UMK agar lebih di stimulasi karena ketiga daerah tersebut merupakan potensi daerah produk UMK di sector makanan, minuman dan tembakau. Sedangkan untuk industry pengolahan lainnya, Palembang, Banyuasin dan Muara Enim merupakan tiga daerah di Sumatera Selatan yang memiliki tingkat produktivitas paling tinggi dibandingkan kota/kabupaten lainnya, sehingga diharapkan pemerintah daerah dan pemerintah provinsi untuk lebih menstimulan ketiga daerah tersebut untuk sector industry pengolahan lainnya. Sector industry tekstil, pakaian jadi dan kulit mempunyai tiga kota/kabupaten yang memiliki tingkat produktivitas tertinggi yaitu Ogan Ilir, Pagaralam, OKU Induk, dan diharapkan pemerintah dapat juga menstimulan sector industry ini untuk ketiga daerah tersebut sebagai sector unggulan di Sumatera Selatan. Dari hasil persamaan regresi untuk seluruh variable (item), disimpulkan bahwa hanya variable bahan baku (X1), variable ciri khas daerah (X3), variable jaminan bahan baku (X4), dan variable secara ekonomi menguntungkan (X6) yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas usaha unggulan UMK di Sumatera Selatan. Sedangkan variable daya saing (X2), variable nilai tambah (X5) dan variable konservasi lingkungan (X7) tidak memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap produktivitas usaha unggulan UMK di Sumatera Selatan. Kandungan bahan baku local (X1) merupakan variable yang paling dominan mempengaruhi produktivitas usaha dan sector unggulan di Sumatera Selatan. Hal ini sejalan dengan karakteristik dari produk unggulan yaitu memiliki komposisi kandungan local yang tinggi dibandingkan kandungan bahan baku impor

Kata Kunci: Usaha mikro dan kecil, produk dan sector unggulan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor usaha kecil memiliki peranan sangat signifikan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tidak hanya itu, sektor usaha kecil memiliki peranan yang penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan budaya wirausaha, pengembangan kreatifitas dan penciptaan peluang bisnis lainnya. Tidak hanya itu, sektor usaha kecil juga terbukti mampu bertahan di kondisi ekonomi yang sulit.

Akan tetapi masalah utama yang sering dihadapi oleh sektor usaha kecil adalah minimnya akses terhadap informasi pasar dan teknologi, kualitas sumber daya manusia yang rendah dan minimnya akses terhadap modal.

Walaupun berbagai usaha telah dilakukan oleh institusi keuangan dan instansi pemerintah untuk meminimalisir gap-gap yang ada, sektor usaha kecil terus menerus menghadapi kesulitan dalam memperoleh pinjaman. Pinjaman sektor usaha kecil relatif kecil dan tidak menarik bagi institusi keuangan. Jaminan yang besar diperlukan daripada jumlah pinjaman yang diajukan dan yang didapat. Hal ini mungkin dikarenakan minimnya pemahaman institusi atas sektor usaha kecil yang berbasis usaha (*small and medium knowledge-based business*). Rendahnya fleksibilitas atas syarat-syarat dan kondisi dari pinjaman untuk sektor usaha kecil merupakan sumber masalah bagi sektor usaha kecil. Untuk mengatasi ini, pemerintah melalui kementerian yang ada telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang bertujuan membantu akses permodalan bagi sektor usaha kecil, salah satunya adalah bank

diharuskan mengalokasikan 20% dana untuk permodalan sektor usaha kecil. Dan berbagai program seperti program latihan dan pengembangan, program kerjasama antara perusahaan besar dan usaha kecil, dan lain-lain.

Lembaga keuangan mikro di Indonesia dikategorikan menjadi dua yaitu formal (bank dan non bank) dan non-formal (BMT, Koperasi dll).. Lembaga keuangan mikro selanjutnya akan disebut LKM dan sektor usaha kecil akan disebut UMK.

UMK dan LKM memiliki keterkaitan dan keterikatan satu sama lain, dimana LKM merupakan alat utama yang dapat digunakan UMK dalam memenuhi kebutuhan modal mereka. Namun dalam penyaluran, LKM memberikan syarat yang dikenal dengan **5C** (*Character, capital, collateral, capacity* dan *condition of economic*). Di lain pihak, *capital* dan *collateral* yang seringkali menjadi hambatan dalam memperoleh dana dari LKM. Adanya gap (kesenjangan) ini yang menjadikan tidak berjalannya sistem penyaluran kredit LKM. Hal ini tentu kurang tepat apabila kredit disalurkan kepada UMK yang notabene sebagian besar memiliki keterbatasan dalam hal modal dan jaminan. Oleh karena itu, tentu pihak LKM perlu membuat ukuran-ukuran kriteria lainnya yang secara khusus dibuat untuk penyaluran kredit kepada UMK. Sebagai langkah awal, pihak LKM harus mempunyai kriteria yang perlu ditambahkan dalam penilaian penyaluran kredit kepada UMK, seperti dari sisi kriteria produk, sektor dan dari kriteria-kriteria lainnya.

Dari sisi kriteria produk, LKM dapat menambahkan bahwa UMK yang masuk dalam UMK penghasil produk unggulan mempunyai peluang yang lebih besar dalam memperoleh dana. Dari sisi kriteria perusahaan, bahwa UMK yang masuk dalam perusahaan unggulan mempunyai peluang yang lebih besar dalam memperoleh tambahan dana. perusahaan-perusahaan unggulan adalah perusahaan-perusahaan

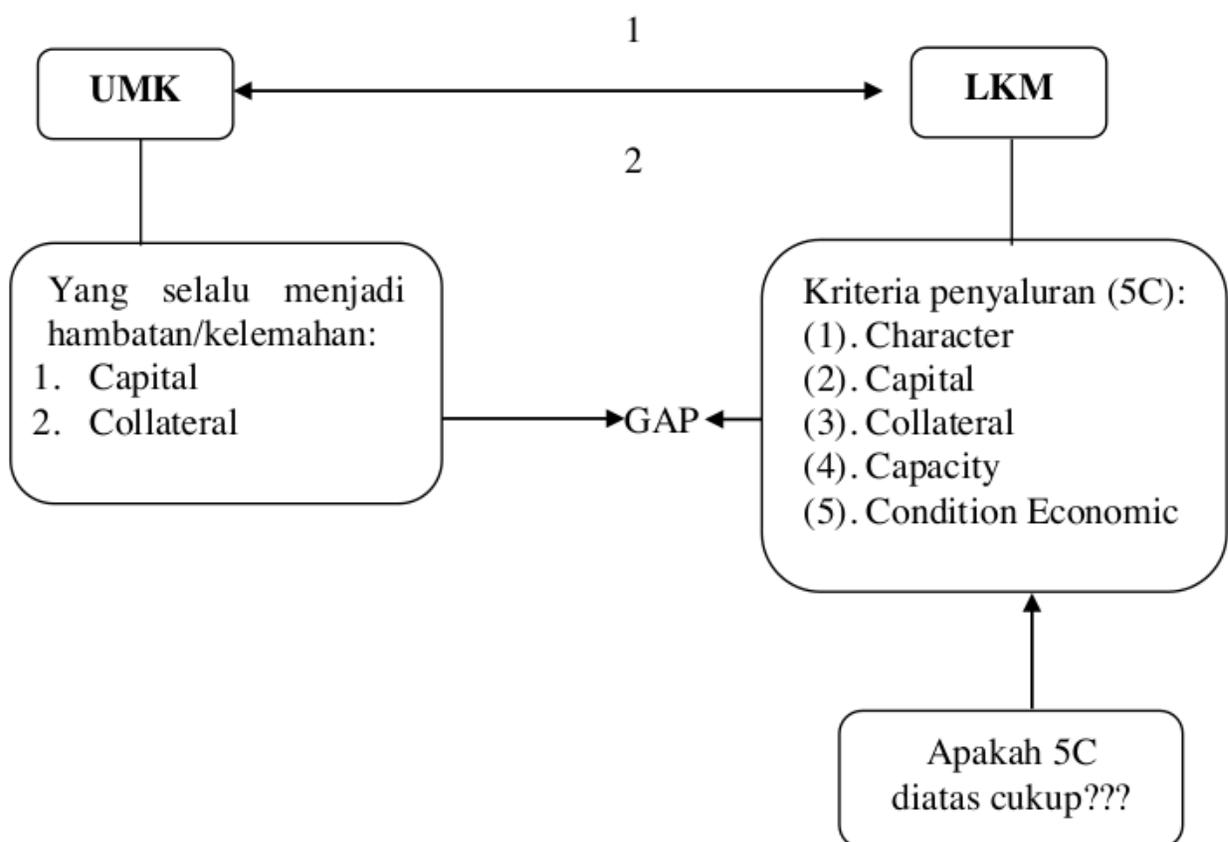
yang mempunyai potensi dari sisi akses pasar (baik pasar lokal maupun pasar internasional). Sehingga perlu dilakukan eksplorasi terhadap produk dan kriteria UMK itu sendiri perlu digali guna memperoleh informasi-informasi yang lebih lengkap, yang pada akhirnya dapat dilakukan pemetaan terhadap produk-produk unggulan UMK dan sektor-sektor usaha kecil yang unggul.

Beberapa LKM mengukur keberhasilan penyaluran kredit dengan kembalinya kredit yang disalurkan. Akan tetapi, ukuran ini bukanlah ukuran keberhasilan dari sosial yang mana LKM harus juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan UMK tersebut atas modal yang diberikan. Selama ini, beberapa LKM memberikan pembinaan kepada UMK- yang mendapatkan kredit dari LKM tersebut, tetapi pembinaan tersebut hanya sebatas tindakan yang dilakukan LKM untuk memastikan kembalinya uang mereka. Sehingga model pembinaan juga perlu direvisi.

Dari sisi modal dan jaminan, sebagian besar UMK memiliki keterbatasan, sehingga penyaluran kredit UMK diberikan secara tidak merata dan berimbang. Sebagian UMK yang mempunyai potensi dari sisi produk atau usaha terkadang tidak mempunyai jaminan yang dapat digunakan untuk memperoleh kredit. Tentunya pemerintah telah melakukan berbagai tindakan untuk mengatasi masalah ini yang salah satunya dengan mengeluarkan peraturan pemberian kredit kepada UMK tanpa agunan (jaminan). Akan tetapi, kebijakan pemberian kredit tanpa agunan ini (1) tidak dilakukan sepenuhnya oleh beberapa LKM yang mana pada beberapa daerah di SUMSEL, UMK masih harus menyediakan jaminan (agunan) untuk kredit sama dengan atau kurang dari Rp 50.000.000,-, (2) malah menambah daftar kredit macet LKM, sehingga hal tersebut berdampak kepada posisi keuangan LKM itu

sendiri (Basyith, Idris, dan Fitriya, 2014). Lebih lanjut, posisi LKM menentukan daya saing LKM. UMK juga memiliki preferensi tersendiri dalam memilih LKM. Preferensi dapat berasal dari lokasi LKM, kemudahan pemberian kredit oleh LKM, suku bunga kredit LKM, tenaga pemasaran LKM dalam melakukan penawaran. Oleh karena itu, eksplorasi dari posisi LKM perlu dilakukan, sehingga menjadi bahan pertimbangan LKM dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan penyaluran kredit. Gambar 2 menunjukkan factor-faktor penyebab bagi kelangsungan UMK.

Gambar 1: Hubungan UMK dan LKM



Kesimpulan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas:

1. Mekanisme penyaluran kredit UMK harus direvisi ulang;
2. Pemetaan terhadap potensi UMK baik produk maupun UMK itu sendiri sangat penting guna mendukung mekanisme penyaluran kredit yang efektif;

3. Eksplorasi terhadap posisi-posisi LKM juga penting untuk mengetahui daya saing masing-masing LKM di mata UMK;

1.2 Tujuan Khusus Penelitian

- 1) Untuk menggali potensi-potensi UMK baik dari segi produk maupun dari sektor usaha sehingga dapat dilakukan pemetaan.
- 2) Untuk membuat model yang efektif dalam penyaluran kredit UMK.
- 3) Untuk mengeksplorasi posisi dari LKM-LKM yang ada.

1.3 Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada tiga bidang; (1) bidang pengembangan ilmu, (2) bidang metodologi penelitian dan (3) bidang pemberdayaan masyarakat. Pertama, bagi ilmu pengetahuan, adalah meningkatnya informasi tentang perumusan masalah, hasil penelitian untuk pengembangan kegiatan penelitian lebih lanjut oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap UMK dan LKM. Kedua, pada bidang metodologi cara pengumpulan dan analisis data dapat menjadi alternatif metodologi penelitian selanjutnya. Ketiga, pada bidang pemberdayaan masyarakat memberikan gambaran bahwa pemberdayaan itu dimulai dari adanya kemauan, kreatifitas, informasi, pengetahuan dan modal. Kemauan yang dimaksud adalah tingkat motivasi yang dimiliki oleh UMK untuk tumbuh dan berkembang dalam upaya peningkatan kesejahteraan individu dan masyarakat.

Keutamaan lain dari penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian ini sangat penting (urgen) untuk dilakukan karena banyaknya potensi kerugian (*potential loss*) UMK berpotensi dalam pengembangan usaha akibat tidak terakomodir dengan skema pembiayaan yang mudah dan efektif.

- 2) Penelitian akan bermanfaat bagi pemerintah dalam membuat kebijakan untuk pemberdayaan UMK ke depan.
- 3) Penelitian ini juga sangat penting bagi pemerintah dan investor-investor lokal dan non lokal untuk ikut berinvestasi terhadap usaha-usaha unggulan dan produk-produk unggulan yang telah dipetakan oleh penelitian ini, sehingga memudahkan bagi mereka untuk memilih sektor atau produk unggulan mana yang menjadi preferensi mereka.
- 4) Penelitian ini juga merupakan penelitian yang baru dimana sedikit sekali penelitian terdahulu yang mencoba membuat pemodelan penyaluran kredit yang efektif, pemetaan potensi ekonomi regional daerah dan posisi lembaga keuangan mikro di masyarakat. Lebih lanjut, banyaknya jumlah sampel yang digunakan, metode yang kuat (*robust*) serta didukung uji statistik yang *robust* pula menjadi nilai tambah bagi penelitian ini.

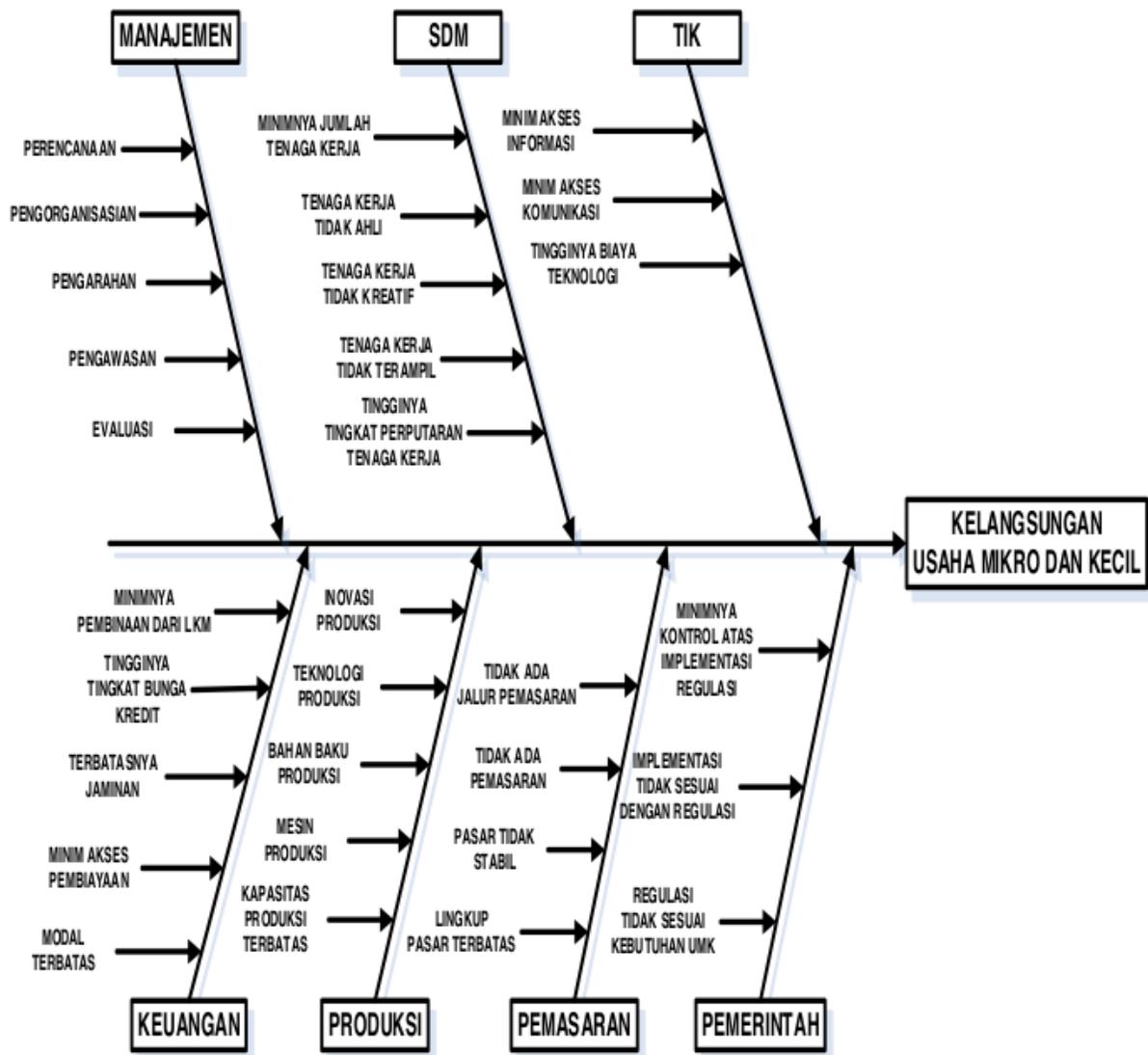
1.4 Temuan yang ditargetkan

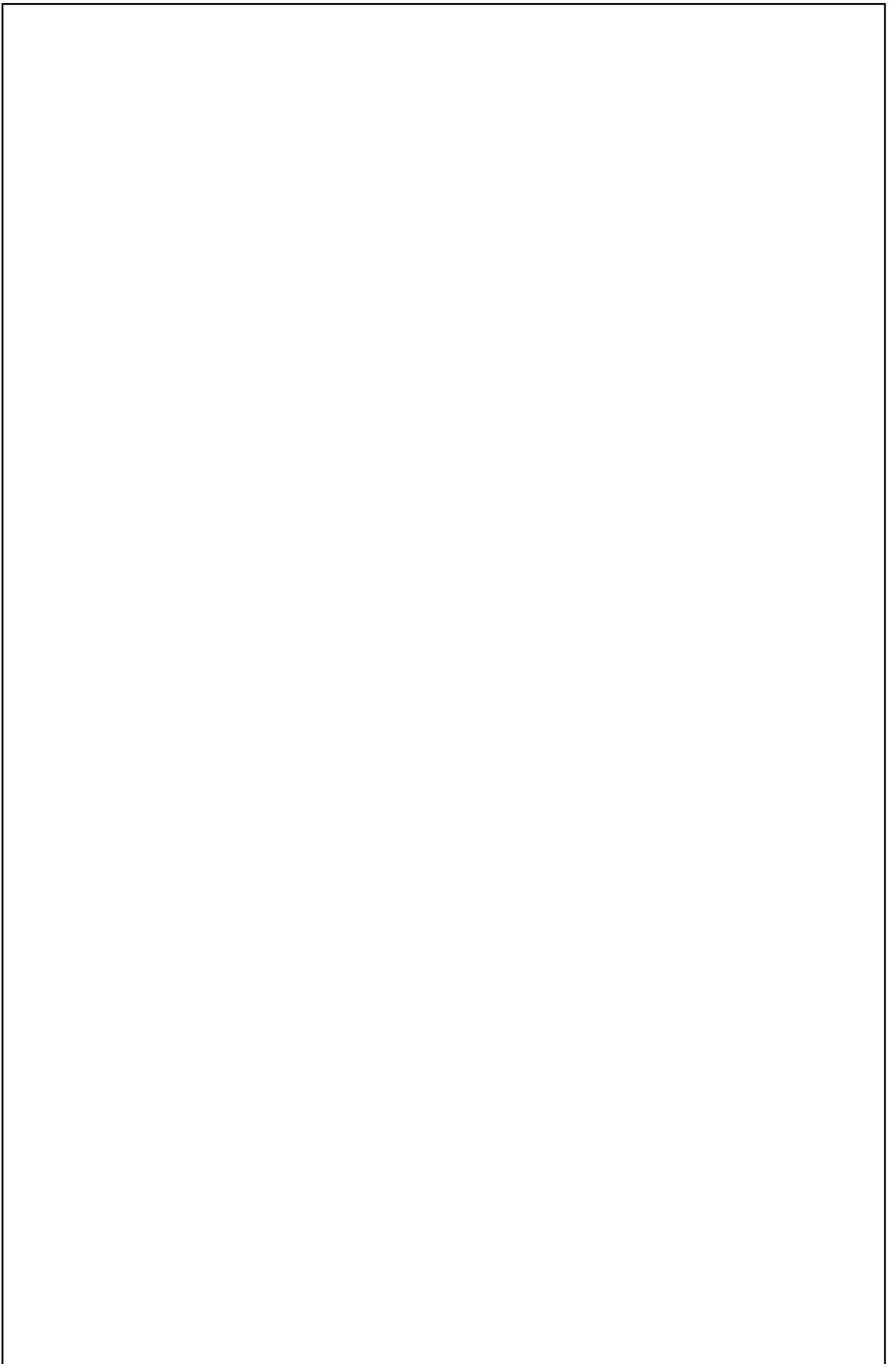
Adapun temuan yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Terciptanya peta strategis atas produk dan sektor unggulan di tiap kota dan kabupaten di SUMSEL, sehingga (a) memudahkan investor (baik investor lokal maupun investor non-lokal) untuk berinvestasi kepada produk dan sektor unggulan; (b) memudahkan bagi lembaga keuangan mikro dalam penilaian kelayakan pembiayaan kepada UMK.
2. Terciptanya model pembiayaan efektif bagi UMK
3. Terciptanya peta posisi dari lembaga-lembaga keuangan mikro di SUMSEL, sehingga dengan adanya peta posisi ini akan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi lembaga keuangan mikro terhadap

manajemen internal mereka sehingga dapat lebih memberikan kualitas yang baik dalam penyediaan pembiayaan bagi UMK

Gambar 2: Diagram alur ikan (fishbone diagram) faktor-faktor penyebab bagi kelangsungan UMK





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Pustaka

UMK memiliki beberapa kelebihan yang diantaranya mampu menyerap secara signifikan jumlah tenaga kerja non-formal, akan tetapi kelebihan yang dimiliki UMK tetap saja tidak dibarengi dengan akses pembiayaan yang efektif, sehingga tidak jarang UMK mengalami stagnasi pertumbuhan bahkan ada yang tidak berkembang dan akhirnya ditinggalkan oleh pengusaha-pengusaha kecil yang lebih memilih mengerjakan lahan (buruh upah) orang lain yang hasilnya lebih menjanjikan daripada usaha yang dijalaninya (Basyith, Idris dan Fitriya, 2014).

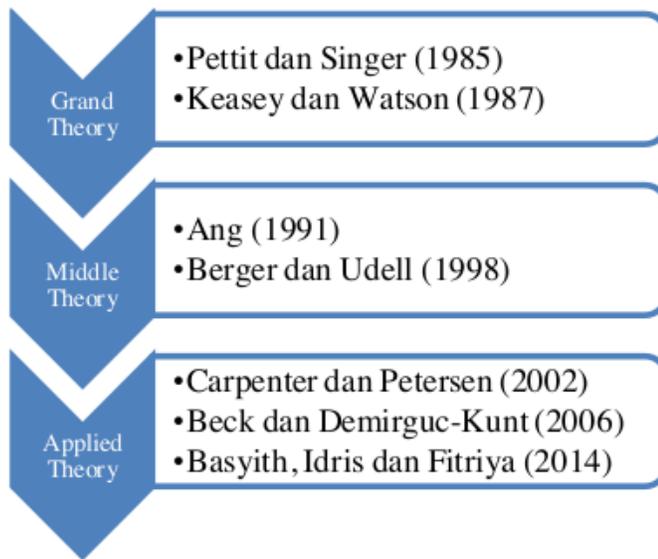
Banyak penelitian telah dilakukan tidak hanya untuk mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi kesanggupan membayar dari kreditur (Gine dan Karlan, 2008; Karlan, 2007) tetapi juga mencari tahu apakah pinjaman memberikan dampak kepada profitabilitas dan kelangsungan hidup UMK (Basyith, Idris dan Fitriya, 2014, Banerjee, Duflo, Glennerster, dan Kinnan, 2009). Hasil penelitian menemukan bahwa pinjaman memberikan dampak terhadap profitabilitas jangka pendek UMK tetapi tidak untuk jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh minimnya pembinaan yang diberikan oleh LKM. Walaupun pembinaan diberikan, pembinaan hanya sebatas bertujuan untuk menjamin UMK mampu membayar pinjaman tepat waktu dan diselesaikan hingga akhir pembayaran pinjaman.

Pettit dan Singer (1985), Keasey dan Watson (1987) telah mengidentifikasi sebab utama dari penurunan pertumbuhan usaha kecil yaitu masalah keuangan. Pembiayaan kepada usaha mikro dan

kecil adalah hal yang sulit dikarenakan masalah asimetri informasi. Tingginya biaya pengumpulan informasi oleh calon (kreditur) untuk mengetahui apakah UMK tersebut adalah usaha yang mempunyai prospek yang baik. Cara yang inovatif untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan kredit yang tersedia kepada UMK melalui peningkatan penggunaan teknologi kredit scoring dan pengenalan yang lebih dalam terhadap institusi-institusi pembiayaan. (Brewer, 2007).

Hal senanda juga diungkapkan oleh Ang (1991) dan Berger dan Udell (1998) bahwa selain memiliki karakteristik yang berbeda dengan usaha besar, usaha mikro dan kecil juga memiliki masalah manajemen keuangan dan akses keuangan yang berbeda. Lebih lanjut Carpenter dan Petersen (2002) dan Beck dan Demirguc-Kunt (2006) juga menyatakan bahwa pertumbuhan usaha kecil seringkali dibatasi oleh kendala keuangan internal dan menemukan bahwa akses terhadap permodalan merupakan kendala utama bagi pertumbuhan usaha mikro dan kecil, yang mana institusi hukum dan keuangan memerankan peranan penting dalam memecahkan masalah ini. Kemudian instrumen keuangan yang inovatif dapat memfasilitasi usaha mikro dan kecil dalam mengakses pembiayaan. Berikut digambarkan “*state of the art*” dari penelitian-penelitian terdahulu.

Gambar 3: State of the art dari studi pustaka



Lebih lanjut, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pembiayaan memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan UMK terutama usaha yang paling membutuhkan pembiayaan (Demirguc-Kunt dan Maksimovic, 1998; Rajan dan Zingales, 1998; Beck, Demirguc-Kunt dan Maksimovic, 2005; Beck, Demirguc-Kunt, Laeven dan Maksimovic, 2006; Beck Demirguc-Kunt, Laeven dan Levine, 2008). Tidak hanya itu, pembiayaan mengatasi kesulitan likuiditas usaha dan juga dapat meningkatkan aktivitas produksi usaha yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap profitabilitas usaha (Wurgler, 2000; Love, 2003; Banerjee dan Duflo, 2004). Akses terhadap pembiayaan menstimulasi UMK untuk menjadi lebih dinamis dan inovatif (Klapper, Laeven dan Rajan, 2006), meningkatkan skala ekonomi yang lebih besar dengan adanya peluang investasi yang lebih besar (Beck, et al., 2006), menyediakan banyak pilihan bagi UMK untuk memilih portofolio yang lebih efisien (Claessens dan Laeven, 2004), menyediakan peluang bagi UMK untuk mendiversifikasi resiko usaha (Beck et al., 2006).

Dilain pihak, institusi keuangan di negara-negara berkembang memiliki akses informasi yang terbatas terhadap kelayakan dan kemampuan debitur untuk membayar pinjaman. Alat yang dipakai oleh negara maju untuk mendeteksi hal tersebut (seperti kredit skoring) tidak dapat begitu saja digunakan dan diterapkan dinegara berkembang. Ketika informasi tersebut tersedia secara tidak formal, maka kelayakan dari informasi tersebut melekat kepada jaringan sosial lokal (Portes, 1998; Smith-Doerr dan Powell, 2005). Pada akhirnya, hambatan utama yang dihadapi oleh LKM adalah bagaimana mengatasi informasi yang asimetri atau dengan kata lain bagaimana cara mengetahui calon kreditur yang layak dan tidak. Walaupun lebih dari setengah penduduk dunia memiliki akses yang terbatas ke institusi keuangan (Beck, Demircuc-Kunt dan Peria, 2008; Chaia, Dalal, Goland, Gonzalez, Morduch, dan Schiff, 2009), tetapi potensi pasar untuk LKM adalah sangat substansial.

Sehingga dari ketidaksesuaian (*mis-matching*) antara kebutuhan UMK dan LKM, penelitian ini diharapkan untuk menemukan solusi guna mempertemukan kebutuhan UMK akan pembiayaan yang mudah dan efektif dan kebutuhan LKM atas akses informasi terhadap UMK yang ditunjukkan oleh target luaran 1, 2 dan 3 dalam penelitian ini.

2.2 Peta Jalan Penelitian

Bagian ini menyajikan peta jalan penelitian yang sesuai dengan tujuan yang dicapai. Terdapat tiga tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, (1) Untuk menggali potensi-potensi UMK baik dari segi produk maupun dari segi perusahaan sehingga dapat dilakukan pemetaan, (2) Untuk membuat model yang efektif dalam penyaluran kredit UMK, dan (3) Untuk mengeksplorasi posisi dari LKM yang ada. Gambar 4 menyajikan model empirik terhadap kegiatan pemetaan atas

potensi produk-produk dan usaha-usaha unggulan. Gambar 5 menyajikan model empirik penyaluran kredit efektif antara LKM dan UMK. Gambar 6 menyajikan model empirik dari kegiatan pemetaan posisi-posisi LKM di SUMSEL.

Pemetaan atas potensi sektor dan produk unggulan dapat dilakukan dengan (a) mengidentifikasi produk unggulan, (b) penilaian indikator strategik, dan (c) analisis statistik atas faktor-faktor potensi produk dan sektor unggulan. Berikut adalah langkah-langkah dalam mengidentifikasi produk-produk unggulan per kota dan kabupaten

- (1). Mengidentifikasi produk yang dihasilkan;
- (2). Mengidentifikasi jumlah produksi
- (3). Mengidentifikasi produk-produk ekspor dan non;
- (4). Mengidentifikasi jumlah produk yang di ekspor;
- (5). Membandingkan jumlah produksi untuk tiap produk;
- (5). Membandingkan jumlah produk-produk yang di ekspor.

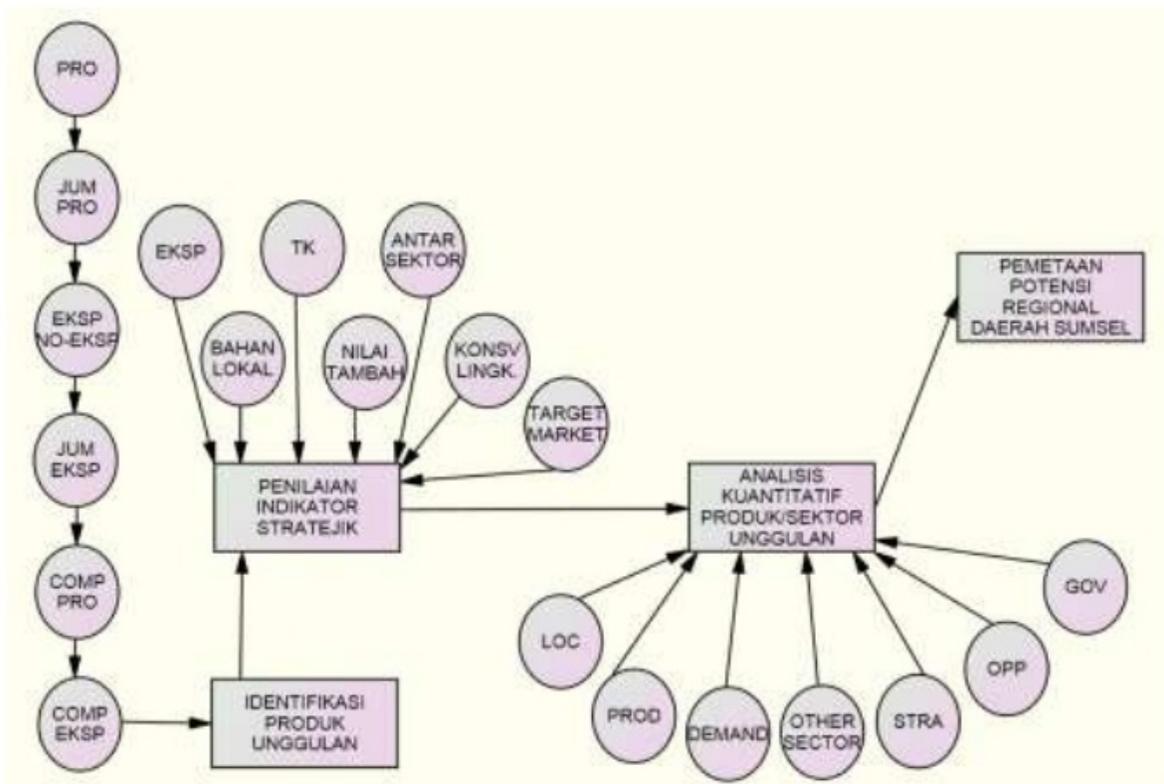
Hasil identifikasi dan perbandingan akan disajikan dalam bentuk matriks perbandingan yang tujuannya untuk memudahkan pembaca dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dari seluruh identifikasi atas produk-produk dan jumlah produksi baik produk ekspor maupun non-ekspor, kemudian dilakukan penilaian indikator strategik di tiap kota dan kabupaten dengan menggunakan 7 (tujuh) indikator : ekspor, kandungan lokal dalam produk, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan nilai tambah produk. keterkaitan antar sektor, konservasi lingkungan, jangkauan pemasaran

Indikator-indikator diatas akan disajikan dalam bentuk matriks untuk memudahkan dalam proses perbandingan. Selanjutnya dilakukan analisis kuantitatif atas faktor-faktor potensi produk dan sektor unggulan dengan menggunakan fungsi $Y=f(L,Q,D,Oth.,FS, Opp.,Gov)$.
dimana:

Y	: Faktor potensi sector	L	: Lokasi
Q	: Produksi/kontribusi sektoral	D	: Pertumbuhan permintaan pasar
Oth.	: Sektor terkait lainnya	FS	: Strategi perusahaan
Opp.	: Peluang	Gov.:	Peranan pemerintah

Sehingga dari uraian diatas, dapat digambarkan sebuah model awal (peta jalan penelitian) untuk menggali potensi produk dan sektor unggulan pada Gambar 4.

Gambar 4: Model empiris pemetaan atas s potensi sektor dan produk unggulan



Berikut penjelasan atas Gambar 5:

1. LKM menyalurkan kredit kepada UMK
2. LKM melakukan penilaian dari sisi kriteria 5C yang kemudian penilaian diteruskan kepada Lembaga Penjamin Kredit untuk melakukan penilaian aspek lain (aspek potensi produk unggulan dan aspek potensi UMK unggulan).

3. Setelah diperoleh hasil penilaian dari LKM dan lembaga penjamin kredit, maka dapat diputuskan apakah UMK layak memperoleh pembiayaan.
4. UMK-UMK yang layak dibiayai akan dibina oleh lembaga independen/swasta. Lembaga pembinaan tersebut dapat didirikan secara independen yang bekerja sama dengan pemerintah dan dapat diawasi oleh lembaga Negara terkait.
5. Lembaga pembinaan tersebut akan membina UMK-UMK yang dibiayai oleh LKM. Adapun sumber pendapatan lembaga pembinaan dapat berasal dari LKM. LKM dapat membayar biaya atas penggunaan jasa pembinaan oleh lembaga pembinaan swasta tersebut, sehingga lembaga pembinaan swasta ini dapat secara professional bekerja. Hal ini akan berbeda apabila lembaga pembinaan adalah lembaga nirlaba, karena besar kemungkinan lembaga pembinaan nirlaba tidak akan bekerja secara maksimal, seperti halnya pengurus KOPERASI. Mekanisme biaya jasa kepada lembaga pembinaan oleh LKM dapat dilakukan dengan sistem pernasabah atau sistem tarif perbulan/pertahun.
6. Lembaga pembinaan independen mempunyai tanggung jawab penuh terhadap UMK yang dibiayai oleh LKM. Tolak ukur bukan hanya terbayarnya kredit yang disalurkan, tetapi juga ukuran usaha UMK setelah dibiayai LKM.
7. UMK harus melaporkan perkembangan usahanya kepada LKM dan lembaga pembinaan. Sehingga LKM dan lembaga pembinaan dapat melakukan penyamaan data apabila terdapat masalah.
8. Tugas lembaga penjamin kredit, selain memberikan penilaian kelayakan, lembaga penjamin kredit juga memberikan jaminan kepada UMK-UMK yang tidak memiliki agunan (jaminan). Jadi

jaminan kredit tidak hanya kepada debitur yang meninggal tetapi juga kepada debitur yang tidak memiliki kesanggupan membayar karena sebab-sebab lain.

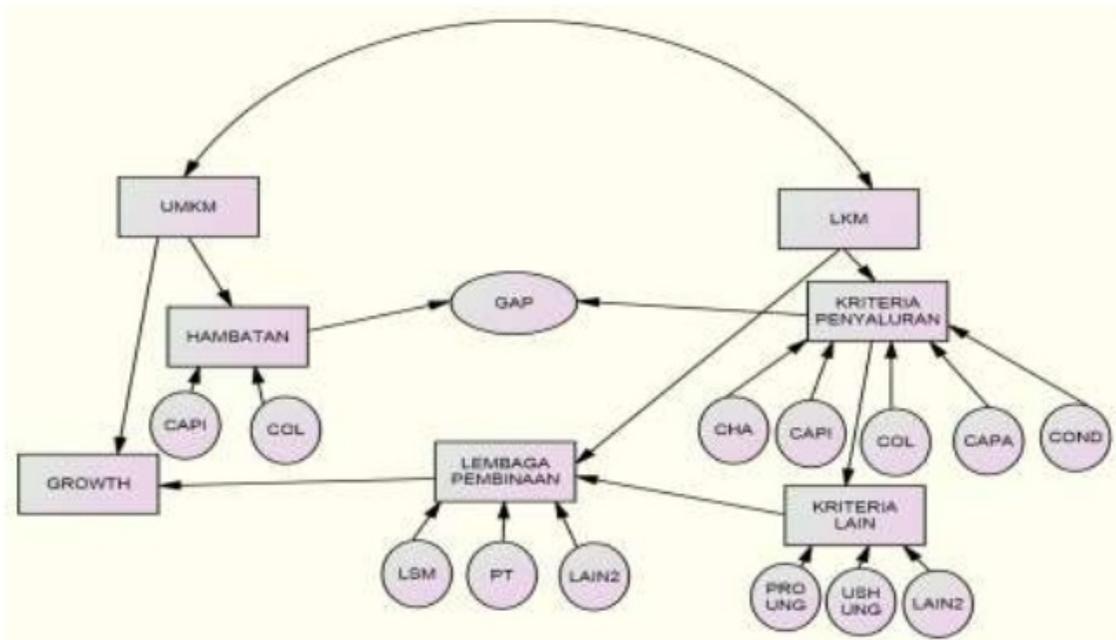
Untuk melakukan eksplorasi terhadap posisi-posisi LKM di SUMSEL, ada beberapa tahap yang perlu dilakukan, tahap-tahap tersebut adalah (a) mengidentifikasi market share masing-masing LKM di tiap kota dan kabupaten, (b) melakukan eksplorasi mengenai pendapat masyarakat terhadap LKM, dan (3) penentuan rank (tingkatan) /posisi masing-masing LKM di tiap kota dan kabupaten.

Untuk mengidentifikasi *market share* dari masing-masing LKM, adapun langkah yang akan dilakukan adalah mengidentifikasi jumlah nasabah UMK, jumlah kredit yang disalurkan, jumlah tabungan masyarakat pada LKM perwilayah di SUMSEL.

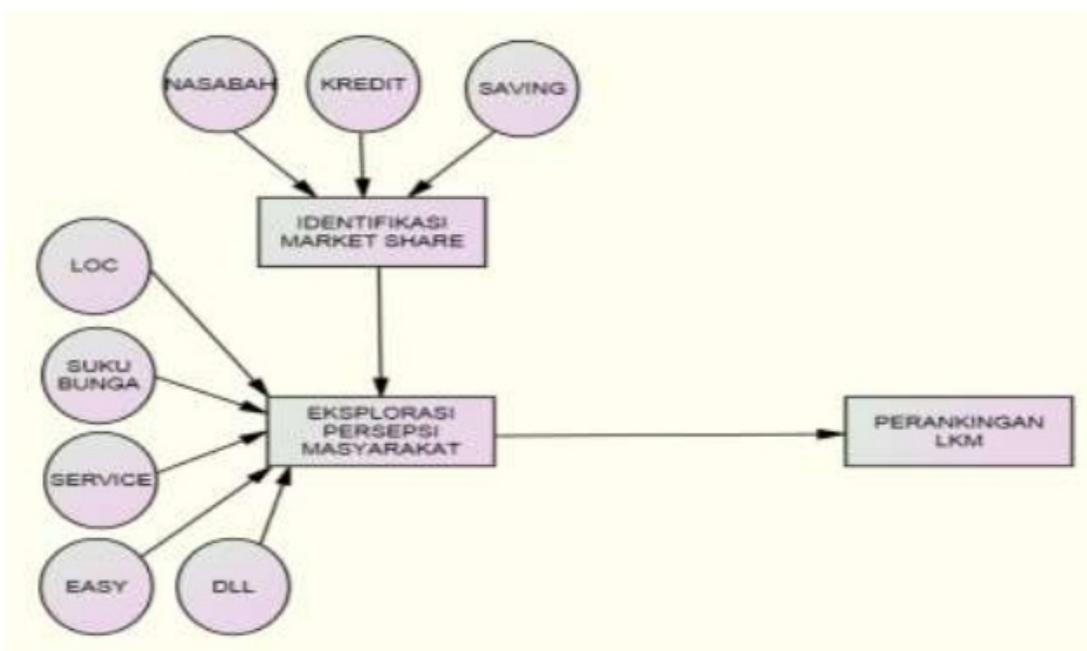
Dari ketiga point diatas, akan dibentuklah ranking (tingkatan) LKM berdasarkan jumlah nasabah, jumlah kredit dan jumlah tabungan untuk tiap kota dan kabupaten di SUMSEL. Pemingkatan akan disajikan dalam bentuk “Diagram Kartisius”.

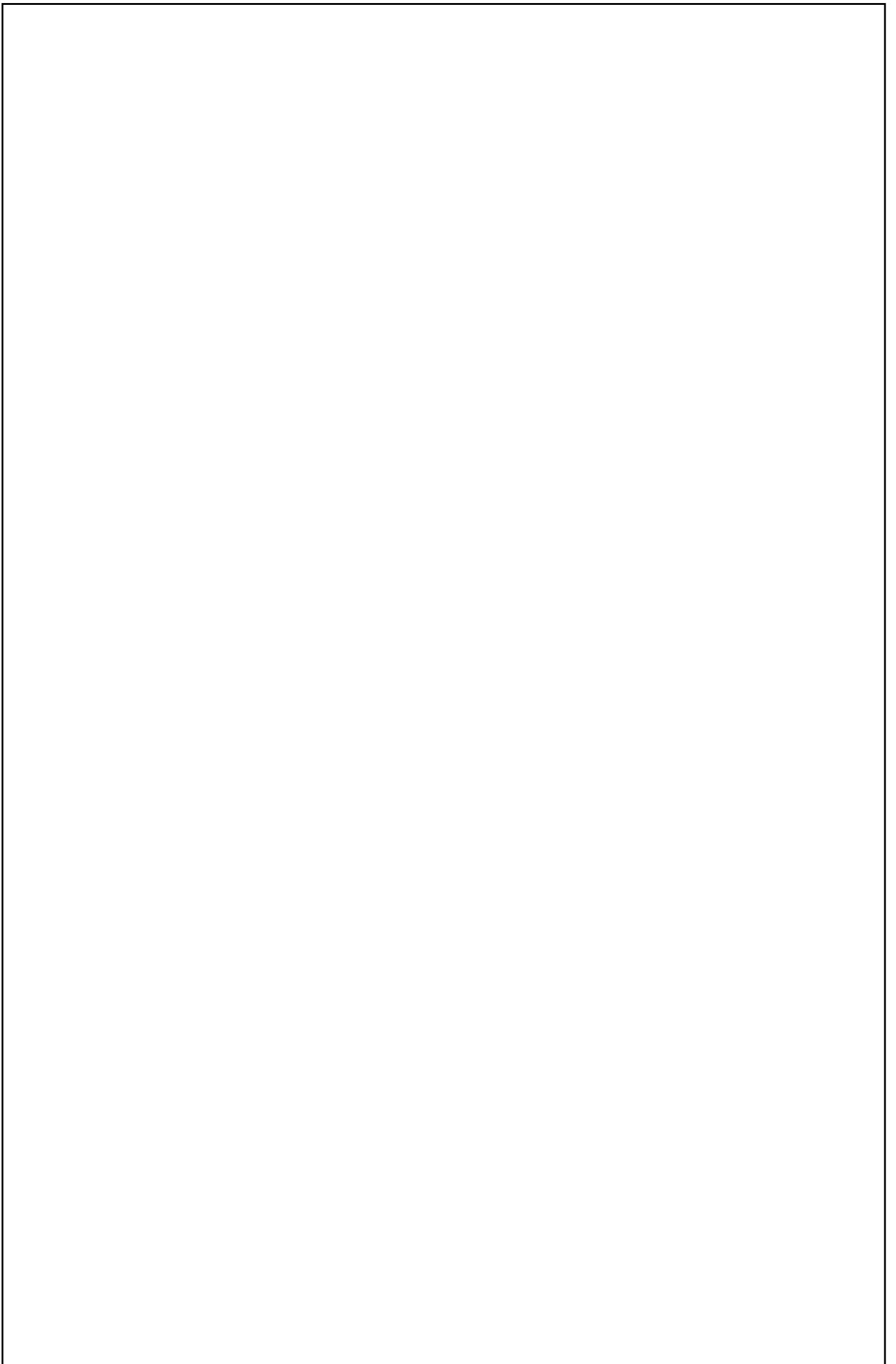
Dari data numerik diatas, kemudian akan dilakukan eksplorasi mengenai pendapat masyarakat tentang LKM dan preferensi masyarakat dalam pemilihan LKM, baik dari sisi lokasi, jumlah kredit, kemudahan, tingkat suku bunga, pelayanan dan lain-lain. Selanjutnya dari data numerical dan data kualitatif, maka dapat dilakukan pemeringkatan secara menyeluruh untuk seluruh LKM di tiap kota dan kabupaten di SUMSEL. Gambar 6 menyajikan model empiris dari LKM *positioning* di SUMSEL.

Gambar 5: Model awal penyaluran kredit efektif LKM-UMK



Gambar 6: Model empiris pemetaan posisi-posisi LKM di SUMSEL





BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menggali potensi-potensi UMK baik dari segi produk maupun dari sektor usaha sehingga dapat dilakukan pemetaan.
- 2) Untuk membuat model yang efektif dalam penyaluran kredit UMK.
- 3) Untuk mengeksplorasi posisi dari LKM-LKM yang ada.

3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian ini sangat penting (urgen) untuk dilakukan karena banyaknya potensi kerugian (*potential loss*) UMK berpotensi dalam pengembangan usaha akibat tidak terakomodir dengan skema pembiayaan yang mudah dan efektif.
- 2) Penelitian akan bermanfaat bagi pemerintah dalam membuat kebijakan untuk pemberdayaan UMK ke depan.
- 3) Penelitian ini juga sangat penting bagi pemerintah dan investor-investor lokal dan non lokal untuk ikut berinvestasi terhadap usaha-usaha unggulan dan produk-produk unggulan yang telah dipetakan oleh penelitian ini, sehingga memudahkan bagi mereka untuk memilih sektor atau produk unggulan mana yang menjadi preferensi mereka.
- 4) Penelitian ini juga merupakan penelitian yang baru dimana sedikit sekali penelitian terdahulu yang mencoba membuat pemodelan penyaluran kredit yang efektif, pemetaan potensi

ekonomi regional daerah dan posisi lembaga keuangan mikro di masyarakat. Lebih lanjut, banyaknya jumlah sampel yang digunakan, metode yang kuat (*robust*) serta didukung uji statistik yang *robust* pula menjadi nilai tambah bagi penelitian ini

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Gambar 8 menunjukkan alir penelitian yang akan dilakukan selama dua tahun penelitian.

4.1.1 Penelitian Tahun Pertama

Adapun luaran yang ingin dicapai pada tahun pertama adalah (1) terciptanya peta strategi produk dan sektor unggulan, (2) terciptanya model pembiayaan efektif usaha mikro kecil. Dalam rangka mencapai luaran yang ditargetkan, maka tim peneliti akan (a) mengidentifikasi produk unggulan, (b) penilaian indikator stratejik, dan (c) analisis kuantitatif atas faktor-faktor potensi produk dan sektor unggulan.

Hasil identifikasi dan perbandingan akan disajikan dalam bentuk matriks perbandingan yang tujuannya untuk memudahkan pembaca dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dari seluruh identifikasi atas produk-produk dan jumlah produksi baik produk ekspor maupun non-ekspor, kemudian dilakukan penilaian indikator stratejik di tiap kota dan kabupaten dengan menggunakan indikator (a) ekspor, (b) kandungan lokal dalam produk, (c) penyerapan tenaga kerja, (d) pertumbuhan nilai tambah produk, (e) keterkaitan antar sektor, (f) konservasi lingkungan, (g) jangkauan pemasaran. Indikator-indikator diatas akan disajikan dalam bentuk matriks untuk memudahkan dalam proses perbandingan. Selanjutnya dilakukan analisis kuantitatif atas faktor-faktor

potensi produk dan sektor unggulan dengan menggunakan fungsi $Y = f(L, Q, D, Oth., FS, Opp, Gov.)$.

Pengembangan model pembiayaan yang efektif akan dilakukan dengan melakukan tinjauan teoritis, literature, regulasi dan implementasi regulasi terkait serta pengalaman negara-negara dengan karakteristik ekonomi yang sama. Untuk mencapai kedua luaran tersebut, tim akan menentukan data yang akan digunakan, menentukan variabel, mendesain kuesioner, menentukan populasi dan jumlah sampel, menentukan desain sampel dan menetapkan prosedur pengumpulan data serta analisis data yang memakan waktu 4 bulan. Setelah keseluruhan prosedur selesai, tim peneliti akan turun kelapangan mengumpulkan data (melalui kuesioner, interview dan FGD) selama 5 bulan. Setelah data diperoleh, analisis data akan dilakukan selama satu bulan dan diperoleh luaran berdasarkan hasil analisis.

4.1.2 Penelitian Tahun Kedua

Pada tahun kedua, tim peneliti akan melakukan FGD atas luaran dua selama satu bulan dengan expertise dan melakukan tinjauan literature dan regulasi sehingga pada bulan ketiga akan diperoleh luaran dua yang telah final. Pada bulan ke-empat sampai dengan bulan ke-enam tim peneliti akan turun kelapangan mengumpulkan data-data untuk luaran tiga. Selanjutnya akan melakukan analisis data untuk luaran 3. Setelah diperoleh hasil pada bulan ke-tujuh, tim akan melakukan diseminasi hasil luaran 1, 2 dan 3 kepada pihak terkait untuk menjamin efektifitas hasil, dan dilakukan pemantapan luaran 1, 2 dan 3. Pada bulan ke-delapan

dilakukan evaluasi atas hasil capaian (luaran 1, 2 dan 3) dengan yang ditargetkan. Diakhir tahun kedua (bulan ke-sepuluh), hasil luaran 1, 2 dan 3 dipersiapkan dan diserahkan buku teks atau publikasi dalam jurnal ilmiah internasional. Setelah luaran dipublikasi, hasil akan disosialisasi kepada pihak terkait. Gambar 7 menampilkan diagram alir penelitian.

4.2 Desain Penelitian

4.2.1 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan UMK dan LKM. Data primer diperoleh dengan metode survey dengan menggunakan kuesioner yang terstruktur dan semi terstruktur, *focus group discussion* (FGD) dan interview. Klasifikasi terhadap UMK akan didasarkan pada klasifikasi oleh Kementrian Koperasi dan UKM dan Bank Indonesia Tahun 2008. LKM dibagi menjadi dua yaitu formal dan non-formal. Penelitian ini akan menggunakan LKM formal yaitu bank dan non-bank.

4.2.2 Variabel

Variabel yang digunakan ditetapkan berdasarkan teori, penelitian sebelumnya dan kondisi lapangan. Penetapan variabel berhubungan dengan kelayakan dan ketepatan dimensi dan indikator yang akan digunakan untuk mengukur variabel tersebut sehingga variabel tersebut mampu mengukur apa yang hendak dipecahkan dalam penelitian.

4.2.3 Desain Kuesioner

Sebelum survei dimulai, peneliti membuat kuesioner dan pertanyaan interview serta FGD yang digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner survei telah menjadi pilihan yang banyak digunakan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan permodalan UMK (Graham & Harvey, 2001; Tucker & Lean, 2003; Houssain, Millman & Matlay, 2006).

Pembuatan kuesioner, pertanyaan interview dan materi FGD akan dibuat dalam lima tahap: (1) Pembuatan kuesioner awal oleh tim sesuai dengan variabel-variabel yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, (2) Kuesioner awal yang telah dibuat, di uji coba antar sesama tim peneliti dan kolega untuk memastikan kelayakan dan ketepatan variabel yang ingin diukur. Dalam tahap ini, peneliti memastikan apakah responden (tim peneliti dan kolega) mengerti maksud, arah dan tujuan dari pertanyaan yang diajukan, (3) Jika terjadi kesalahan pertanyaan untuk mengukur variabel pada tahap dua, maka pada tahap ini akan dilakukan re-desain kuesioner, (4) Kuesioner yang telah diujicobakan kepada sesama tim peneliti dan kolega dan dire-desain kemudian diuji coba kepada sejumlah responden (UMK dan LKM) untuk mengetahui ketepatan dan kelayakan dari pertanyaan yang diajukan, (5) Sama dengan tahap pada poin 2, jika responden tidak dapat mengerti arah, maksud dan tujuan dari pertanyaan, responden tidak dapat menjawab sesuai dengan pertanyaan, dan pertanyaan ternyata tidak sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka pada tahap ini tim peneliti akan men-desain ulang

pertanyaan, materi interview dan FGD. Pada tahap ini tim peneliti akan menetapkan daftar pertanyaan akhir untuk kuesioner, materi interview dan materi FGD.

4.2.4 Populasi

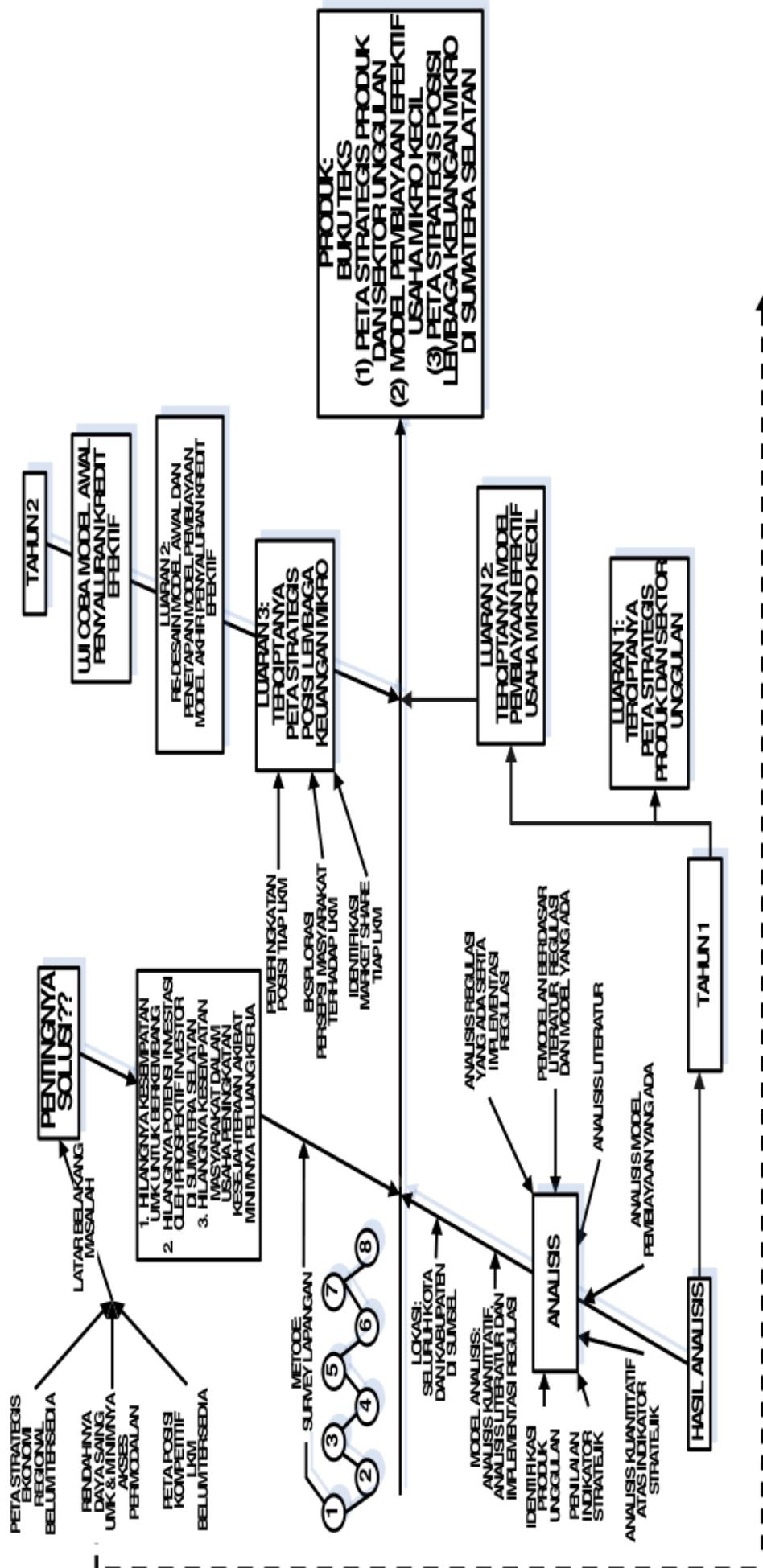
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMK dan LKM yang ada di provinsi SUMSEL. Provinsi SUMSEL terdiri atas 4 kota otonomi dan 12 kabupaten. UMK di SUMSEL terdiri atas UMK formal (terregistrasi) dan UMK non-formal (tidak teregistrasi). Jumlah UMK yang formal dapat diperoleh dari Kementrian Koperasi dan UMKM serta Kementrian terkait, tetapi untuk jumlah UMK yang non-formal, tidak dapat di diketahui secara tepat mengenai jumlahnya berikut jumlah LKM di SUMSEL pada saat proposal ini dibuat. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah populasi yang tidak terbatas (tidak terdapat data yang pasti berapa jumlah usaha mikro dan kecil industry pengolahan di Sumatera Selatan dikarenakan kebanyakan usaha mikro dan kecil industry pengolahan tidak terdaftar secara hokum di Departemen Perdagangan maupun di Departemen Koperasi dan Usaha Mikro dan Kecil).

4.2.5 Penentuan Jumlah Sampel

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 748 responden (usaha mikro dan kecil), yang berasal dari 12 Kota dan Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Banyuasin (50 responden), Kabupaten OKU Induk (50 responden), Kota Lubuk Linggau (50 responden), Kota Pagaralam (50 responden), Kota

Palembang (100 responden), Kabupaten Lahat (50 responden), Kabupaten MUBA (50 responden), Kabupaten OKI (48 responden), Kabupaten OKU Timur (50 responden), Kabupaten PALI (50 responden), Kabupaten OKU Selatan (50 responden), Kabupaten Muara Enim (47 responden), Kabupaten Musi Rawas (53 responden), dan Kabupaten Ogan Ilir (50 responden).

Gambar 7: Diagram alur ikan (fishbone diagram) rencana penelitian



4.2.6 Desain Sampel

Desain sampel yang digunakan adalah *multistage sampling design*, dimana desain sampel dilakukan melalui beberapa tahap (Levy & Lemeshow, 2008). *Multistage sampling design* merupakan bentuk kompleks dari cluster sampling. *Cluster sampling* merupakan bentuk sampling dimana membagi populasi kedalam grup-grup (kluster), yang kemudian satu atau lebih dari grup (kluster) akan dipilih secara acak (random) dan setiap unit (elemen) dalam setiap kluster yang terpilih akan dipilih secara acak sebagai sampel. Adapun langkah yang akan dilakukan dalam desain sampel; (1) Pemilihan kota dan kabupaten di SUMSEL dengan menggunakan *cluster sampling*, (2) Pemilihan lokasi dari tiap kota dan kabupaten di SUMSEL dengan menggunakan *judgemental sampling* dengan kriteria (a) merupakan ibukota dari kota dan kabupaten di SUMSEL, (b) memiliki jumlah UMK dan LKM terbanyak., (3) Pemilihan unit (elemen) dari tiap lokasi kota dan kabupaten yang terpilih dengan menggunakan *random sampling*.

4.2.7 Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data direncanakan akan dilakukan pada tahun 2015 dan 2016. Sebelum melakukan survei lapangan, pembangunan protokol, pre-test dan *pilot testing* dari kuesioner akan dilakukan terlebih dahulu. Dalam proses protokol, kita akan membuat protokol dari seluruh langkah terhadap prosedur penelitian. Dalam pre-test, kita akan melakukan latihan dari draf kuesioner yang telah dibuat

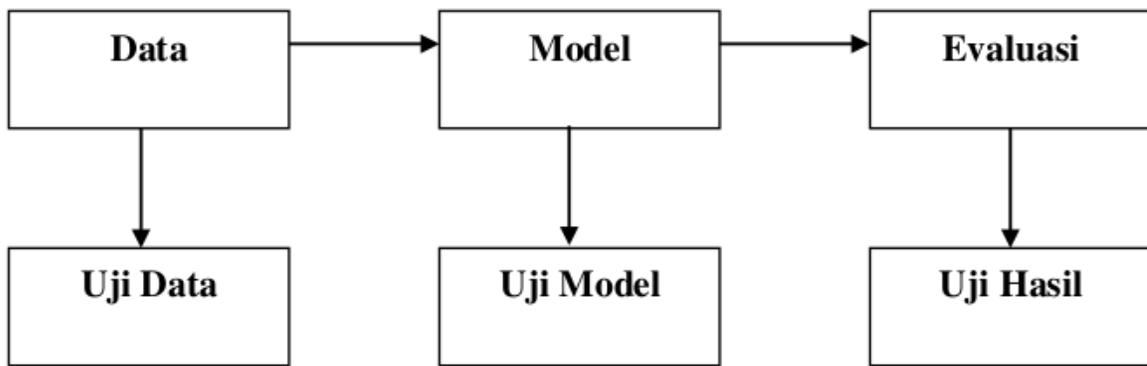
kepada seluruh anggota penelitian ini dan beberapa kolega dekat. Dalam *pilot testing*, kita akan mendistribusikan beberapa kuesioner kepada LKM dan UMK untuk melihat apakah pertanyaan tepat sasaran, apakah pertanyaan tidak berbelit-belit, apakah pertanyaan tidak membingungkan responden dan lain-lain.

Setelah memperoleh hasil dari *pilot testing*, perubahan isi kuesioner, perubahan prosedur penyampaian kuesioner bahkan perubahan prosedur cara penelitian akan mungkin dilakukan sesuai dengan temuan lapangan dari pilot testing. Kemudian, untuk meminimalisasi masalah *unit non-response* dan *item non-response*, beberapa langkah akan dilakukan seperti (a) pemberian pelatihan kepada seluruh staf pengumpulan data sebelum pengumpulan data dilakukan, dan; (b) penggunaan staf-staf pengumpulan data yang berasal dari perguruan tinggi baik mahasiswa maupun dosen.

4.3 Model Analisis Data

Proses pengolahan data dan pengolahan model persamaan akan menggunakan beberapa software seperti STATA dan AMOS. Penggunaan *Structural Equation Modelling* (SEM) dimaksudkan untuk menguji dan mengestimasi hubungan sebab akibat yang digunakan pada kombinasi dari data statistik dan data kualitatif dengan menggunakan analisis faktor (*factor analysis*), analisis jalur (*path analysis*) dan regresi (*regression*).

Gambar 8: Tahap analisis data



Tahap analisis data adalah sebagai berikut

1. Data-data yang diperoleh akan diuji terlebih dahulu untuk mengetahui karakteristik data dengan menggunakan uji-uji karakteristik data (Baltagi, 2005; Maddala & Lahiri, 2009; Cameron & Trivedi, 2010). Uji karakteristik data dinamakan “*Diagnostic Testing/Specification Testing*”. Uji karakteristik data meliputi uji outlier, uji normalitas data, uji linearitas data, dan uji-uji lainnya yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Setelah data diuji dan karakteristik data diketahui, maka tim peneliti akan menetapkan model persamaan yang sesuai dengan karakteristik data. Setelah model persamaan ditetapkan, maka model persamaan akan diuji dengan uji spesifikasi yang terdiri dari uji normalitas, uji endogenitas, uji heteroskedatisitas dan uji multikolinieritas.
3. Setelah dilakukan uji spesifikasi, maka model persamaan akan dievaluasi untuk menentukan model akhir persamaan sesuai dengan karakteristik dari model.

BAB V

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dicapai akan dibagi kedalam beberapa bagian yaitu (1) Hasil Deskriptif Statistik yang berisi penjabaran dari data-data yang diperoleh berdasarkan hasil survey menggunakan kuesioner; (2) Hasil Analisis Faktor dan Persamaan Regresi yang merupakan output statistic untuk menentukan potensi produk unggulan dan sektor unggulan usaha.

5.1 Deskriptif Statistik Data

Bagian ini menyajikan hasil deskriptif dari data yang diperoleh yang terdiri dari bagian I dan bagian II.

a. Deskriptif Bagian I

Deskriptif bagian I menyajikan (1) tabulasi responden berdasarkan daerah/kota/kabupaten, (2) Jumlah anggota pemilik usaha berdasarkan daerah/kota/kabupaten, (3) Jenis kelamin responden berdasarkan daerah/kota/kabupaten, (4) Pendidikan responden berdasarkan daerah/kota/kabupaten, (5) Pelaksana usaha, (6) Tahun berdiri usaha, (7) Status usaha, (8) Tahun usaha terdaftar, (9) Jumlah tenaga kerja pada saat awal berdiri, (10) Jumlah tenaga kerja sekarang, (11) Asal modal usaha, dan (12) Frekuensi pinjaman modal usaha.

Tabel 1 menyajikan tabulasi responden berdasarkan kota/kabupaten, dan dapat dilihat bahwa jumlah reponden pada penelitian ini adalah sebanyak 748 responden usaha mikro dan kecil (UMK) yang tersebar pada 14 kabupaten/kota di Sumatera Selatan. Responden pada masing-masing kota/kabupaten adalah

sekitar 50 orang atau 6,7% dari total responden, dengan pengecualian kota Palembang yang memiliki 100 responden atau setara dengan 13,4 persen.

Tabel 2 menyajikan tabulasi respondenn berdasarkan status kepemilikan, dan dapat dilihat pada table tersebut bahwa secara keseluruhan UMK yang dimiliki oleh satu orang pemilik adalah sebanyak 723 responden atau 96,7% dan hanya 8 UKM yang dimiliki oleh kelompok (beberapa orang) atau setara dengan 1,1 persen. Dari 14 kota/kabupaten di Sumatera Selatan, terdapat tiga kabupaten yang UMK nya dimiliki oleh satu orang pemilik. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan UMK lebih dominan dimiliki oleh satu orang pemilik.

Tabel 1. Tabulasi Responden Berdasarkan Kota/Kabupaten

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
BANYU ASIN	50	6.7	6.7	6.7
OKU Induk	50	6.7	6.7	13.4
LUBUK LINGGAU	50	6.7	6.7	20.1
PAGAR ALAM	50	6.7	6.7	26.7
PALEMBANG	100	13.4	13.4	40.1
LAHAT	51	6.8	6.8	46.9
MUBA	49	6.6	6.6	53.5
OKI	48	6.4	6.4	59.9
OKUT	50	6.7	6.7	66.6
PALI	50	6.7	6.7	73.3
OKUS	50	6.7	6.7	79.9
MUARA ENIM	50	6.7	6.7	86.6
MUSI RAWAS	50	6.7	6.7	93.3
OGAN ILIR	50	6.7	6.7	100.0
Total	748	100.0	100.0	

Tabel 3 menyajikan tabulasi responden berdasarkan jenis kelamin, dan dapat dilihat pada table tersebut bahwa secara keseluruhan, usaha UMK dimiliki oleh laki-laki sebanyak 538 responden atau setara dengan 71,9%, sedangkan 28.1% dimiliki oleh perempuan. Dari 14 kota/kabupaten di Sumatera Selatan, hanya dua kota/kabupaten yaitu Kota Palembang dan Kabupaten MUBA yang UMK di miliki oleh sebagian laki-laki dan sebagian perempuan (komposisi responden yang berimbang).

Tabel 4 menyajikan distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan, dan dapat dilihat pada table tersebut terdapat 47,3 persen responden berpendidikan SMA dan 9,8 persen berpendidikan Perguruan Tinggi, sedangkan sisanya responden berpendidikan Sekolah dasar dan SMP yang memiliki komposisi yang berimbang. Terdapat 20% responden yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi di Kota Pagaralam dan Kabupaten OKU Timur. Terdapat 30% responden yang memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar yang berasal dari Kabupaten OKI dan Kabupaten MUBA.

Tabel 2. Jumlah Pemilik UMK Berdasarkan Kota/Kabupaten

KABUPATEN		STATUS			Total
		1 orang	2 orang	kelompok	
BANYU ASIN	Count	49	1	0	50
	%	98.0%	2.0%	0.0%	100.0%
OKU Induk	Count	48	2	0	50
	%	96.0%	4.0%	0.0%	100.0%
LUBUK LINGGAU	Count	49	0	1	50
	%	98.0%	0.0%	2.0%	100.0%
PAGAR ALAM	Count	45	1	4	50
	%	90.0%	2.0%	8.0%	100.0%
PALEMBANG	Count	97	3	0	100
	%	97.0%	3.0%	0.0%	100.0%
LAHAT	Count	48	2	1	51

	%	94.1%	3.9%	2.0%	100.0%
MUBA	Count	49	0	0	49
	%	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
OKI	Count	48	0	0	48
	%	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
OKUT	Count	50	0	0	50
	%	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
PALI	Count	48	2	0	50
	%	96.0%	4.0%	0.0%	100.0%
OKUS	Count	47	3	0	50
	%	94.0%	6.0%	0.0%	100.0%
MUARA ENIM	Count	47	2	1	50
	%	94.0%	4.0%	2.0%	100.0%
MUSIRAWAS	Count	49	1	0	50
	%	98.0%	2.0%	0.0%	100.0%
OGAN ILIR	Count	49	0	1	50
	%	98.0%	0.0%	2.0%	100.0%
Total	Count	723	17	8	748
	%	96.7%	2.3%	1.1%	100.0%

Tabel 3. Pendidikan Responden per Kota/Kabupaten

KABUPATEN		JENIS KELAMIN		Total
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
BANYU ASIN	Count	39	11	50
	%	78.0%	22.0%	100.0%
BATU RAJA	Count	35	15	50
	%	70.0%	30.0%	100.0%
LUBUK LINGGAU	Count	43	7	50
	%	86.0%	14.0%	100.0%
PAGAR ALAM	Count	38	12	50
	%	76.0%	24.0%	100.0%
PALEMBANG	Count	56	44	100
	%	56.0%	44.0%	100.0%
LAHAT	Count	43	8	51
	%	84.3%	15.7%	100.0%
MUBA	Count	24	25	49
	%	49.0%	51.0%	100.0%
OKI	Count	37	11	48
	%	77.1%	22.9%	100.0%
OKUT	Count	38	12	50

	%	76.0%	24.0%	100.0%
PALI	Count	38	12	50
	%	76.0%	24.0%	100.0%
OKUS	Count	43	7	50
	%	86.0%	14.0%	100.0%
MUARA ENIM	Count	36	14	50
	%	72.0%	28.0%	100.0%
MUSI RAWAS	Count	35	15	50
	%	70.0%	30.0%	100.0%
OGAN ILIR	Count	33	17	50
	%	66.0%	34.0%	100.0%
Total	Count	538	210	748
	%	71.9%	28.1%	100.0%

Tabel 4. Pendidikan Responden per Kota/Kabupaten

		PENDIDIKAN				Total
		SD	SMP	SMA	PT	
BANYU ASIN	Count	13	13	22	2	50
	%	26.0%	26.0%	44.0%	4.0%	100.0%
BATU RAJA	Count	7	5	31	7	50
	%	14.0%	10.0%	62.0%	14.0%	100.0%
LUBUK LINGGAU	Count	1	7	38	4	50
	%	2.0%	14.0%	76.0%	8.0%	100.0%
PAGAR ALAM	Count	13	11	15	11	50
	%	26.0%	22.0%	30.0%	22.0%	100.0%
PALEMBANG	Count	9	29	51	11	100
	%	9.0%	29.0%	51.0%	11.0%	100.0%
LAHAT	Count	13	23	13	2	51
	%	25.5%	45.1%	25.5%	3.9%	100.0%
MUBA	Count	17	9	23	0	49
	%	34.7%	18.4%	46.9%	0.0%	100.0%
OKI	Count	16	12	17	3	48
	%	33.3%	25.0%	35.4%	6.3%	100.0%
OKUT	Count	8	9	23	10	50

	%	16.0%	18.0%	46.0%	20.0%	100.0%
PALI	Count	13	11	23	3	50
	%	26.0%	22.0%	46.0%	6.0%	100.0%
OKUS	Count	9	11	26	4	50
	%	18.0%	22.0%	52.0%	8.0%	100.0%
MUARA ENIM	Count	12	12	23	3	50
	%	24.0%	24.0%	46.0%	6.0%	100.0%
MUSIRAWAS	Count	10	10	26	4	50
	%	20.0%	20.0%	52.0%	8.0%	100.0%
OGAN ILIR	Count	10	8	23	9	50
	%	20.0%	16.0%	46.0%	18.0%	100.0%
Total	Count	151	170	354	73	748
	%	20.2%	22.7%	47.3%	9.8%	100.0%

Tabel 5 menyajikan tabulasi pelaksana UMK di tiap Kota/Kabupaten, dan dapat dilihat pada table bahwa sebanyak 472 responden atau 63.1% responden UMK menjalankan usaha sendiri (pemilik sekaligus pelaksana) dan hanya 30 responden atau 4% yang usahanya dijalankan oleh bukan pemilik (keluarga).

Tabel 5. Tabulasi Pelaksana UMK per Kota/Kabupaten

	PELAKSANA			Total
	SENDIRI	KELUARGA	ORANG LAIN	
KABUPATEN BANYU ASIN	29	20	1	50
OKU Induk	36	11	3	50
LUBUK LINGGAU	34	15	1	50
PAGAR ALAM	29	19	2	50
PALEMBANG	75	25	0	100
LAHAT	38	11	2	51
MUBA	29	18	2	49

OKI	21	27	0	48
OKUT	34	16	0	50
PALI	34	14	2	50
OKUS	29	19	2	50
MUARA ENIM	32	16	2	50
MUSIRAWAS	27	14	9	50
OGAN ILIR	25	21	4	50
Total	472	246	30	748

Tabel 6 menyajikan tahun UMK berdiri per kota/kabupaten, dan dapat dilihat pada table bahwa tahun berdiri usaha responden paling lama adalah berdiri tahun 1960 dengan jumlah 1 usaha, dan yang paling baru adalah usaha yang berdiri tahun 2016 sebanyak 22 usaha.

Tabel 6. Tabulasi Tahun UMK Berdiri per Kota/Kabupaten

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1960.00	1	.1	.1	.1
1963.00	2	.3	.3	.4
1970.00	2	.3	.3	.7
1975.00	2	.3	.3	.9
1976.00	1	.1	.1	1.1
1980.00	3	.4	.4	1.5
1981.00	1	.1	.1	1.6
1985.00	4	.5	.5	2.1
1986.00	5	.7	.7	2.8
1987.00	1	.1	.1	2.9
1989.00	6	.8	.8	3.7
1990.00	7	.9	.9	4.7
1991.00	2	.3	.3	4.9
1992.00	4	.5	.5	5.5
1993.00	1	.1	.1	5.6
1994.00	4	.5	.5	6.1
1995.00	5	.7	.7	6.8
1996.00	10	1.3	1.3	8.2

1997.00	7	.9	.9	9.1
1998.00	15	2.0	2.0	11.1
1999.00	14	1.9	1.9	13.0
2000.00	35	4.7	4.7	17.6
2001.00	28	3.7	3.7	21.4
2002.00	27	3.6	3.6	25.0
2003.00	23	3.1	3.1	28.1
2004.00	38	5.1	5.1	33.2
2005.00	36	4.8	4.8	38.0
2006.00	58	7.8	7.8	45.7
2007.00	43	5.7	5.7	51.5
2008.00	19	2.5	2.5	54.0
2009.00	34	4.5	4.5	58.6
2010.00	51	6.8	6.8	65.4
2011.00	55	7.4	7.4	72.7
2012.00	29	3.9	3.9	76.6
2013.00	50	6.7	6.7	83.3
2014.00	50	6.7	6.7	90.0
2015.00	53	7.1	7.1	97.1
2016.00	22	2.9	2.9	100.0
Total	748	100.0	100.0	

Tabel 7 menyajikan status UMK per Kota/Kabupaten, dan dapat dilihat pada tabel bahwa lebih dari 72% atau 540 usaha UMK persen usaha UMK tidak mendaftarkan usahanya di instansi terkait. Terdapat 76 usaha UMK yang tidak terdaftar tersebut berada di kota Palembang. Usaha UMK yang telah terdaftar di atas 30 persen ada pada Kabupaten, Lubuk Linggau, MUBA, OKI, Muara Enim dan Musi Rawas.

Tabel 7. Status UMK per Kota/Kabupaten

	STATUS USAHA		Total
	TERDAFTAR	TIDAK TERDAFTAR	
KABUPATEN BANYU ASIN	11	39	50
OKU Induk	11	39	50
LUBUK LINGGAU	15	35	50
PAGAR ALAM	13	37	50
PALEMBANG	24	76	100
LAHAT	15	36	51
MUBA	22	27	49
OKI	16	32	48
OKUT	14	36	50
PALI	12	38	50
OKUS	8	42	50
MUARA ENIM	18	32	50
MUSI RAWAS	15	35	50
OGAN ILIR	14	36	50
Total	208	540	748

Tabel 8 menyajikan tabulasi tahun UMK berdiri per Kota/Kabupaten, dan dapat dilihat pada table bahwa dari 208 UMK yang terdaftar pada instansi terkait, hanya terdapat 139 UMK yang mendaftarkan usahanya sejak awal berdiri dan sisanya 69 UMK yang mendaftar setelah usahanya berjalan.

Tabel 8. Tahun UMK Berdiri per Kota/Kabupaten

TERDAFTAR	BANYU ASIN	7	4	11
	OKU Induk	5	6	11
	LUBUK LINGGAU	10	5	15
	PAGAR ALAM	10	3	13
	PALEMBANG	12	12	24
	LAHAT	8	7	15
	MUBA	14	8	22
	OKI	12	4	16
	OKUT	9	5	14
	PALI	7	5	12
	OKUS	6	2	8
	MUARA ENIM	18	0	18
	MUSI RAWAS	9	6	15
	OGAN ILIR	12	2	14
	Total	139	69	208

Tabel 9 menyajikan tabulasi umlah tenaga kerja yang digunakan pada saat UMK berdiri, dan dapat dilihat pada table bahwa secara keseluruhan UMK hanya memiliki paling banyak 11 tenaga kerja pada saat awal UMK berdiri. Secara umum jumlah tenaga kerja yang digunakan berkisar diantar 1 sampai 3 orang dan jumlah tenaga kerja dua orang paling banyak digunakan. Ada juga pada saat berdiri, hanya pemilik usaha yang menjalankan, yaitu sebanyak 108 usaha UMK.

Tabel 9. Jumlah Tenaga Kerja Awal UMK Berdiri per Kota/Kabupaten

	Jumlah Tenaga Kerja Awal Usaha Berdiri											Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
BANYU ASIN	12	11	14	9	1	2	0	1	0	0	0	50
OKU Induk	5	10	21	10	0	3	0	1	0	0	0	50
LUBUK LINGGAU	8	6	20	11	1	1	0	2	0	1	0	50
PAGAR ALAM	7	16	18	6	2	0	0	0	0	0	1	50
PALEMBANG	14	25	34	20	1	1	4	1	0	0	0	100
LAHAT	3	16	16	8	3	1	1	3	0	0	0	51
MUBA	6	9	12	12	4	3	0	1	2	0	0	49
OKI	13	6	10	11	3	3	1	1	0	0	0	48
OKUT	8	17	9	8	3	5	0	0	0	0	0	50
PALI	13	13	16	5	3	0	0	0	0	0	0	50
OKUS	4	19	13	9	3	0	0	1	1	0	0	50
MUARA ENIM	6	13	12	9	5	3	0	1	1	0	0	50
MUSIRAWAS	4	14	16	12	3	1	0	0	0	0	0	50
OGAN ILIR	5	25	14	4	1	1	0	0	0	0	0	50
Total	108	200	225	134	33	24	6	12	4	1	1	748

Tabel 10 menyajikan jumlah tenaga kerja yang dimiliki (Tahun 2016) per kota/kabupaten, dan dapat dilihat pada table tersebut yang menunjukkan bawah jumlah UKM yang tidak memiliki tenaga kerja sebanyak 48 UKM dan yang paling tenaga kerja yang banyak digunakan 3 tenaga kerja dipakai sebanyak 259 UKM. Dari kondisi di atas, ada peningkatan jumlah tenaga kerja yang digunakan di UMK ini, hal ini dapat dilihat dari pada saat berdiri, terdapat 108 UMK yang tidak memiliki tenaga kerja, dan setelah berjalan jumlah UMK yang tidak memiliki tenaga kerja menurun menjadi 48 UMK saja. Adapun jumlah tenaga kerja yang paling banyak digunakan pada saat berdiri adalah sebanyak 225 UMK dan sekarang jumlah tenaga kerja yang banyak digunakan adalah 3 tenaga kerja dengan jumlah UMK sebanyak 259 UMK.

Tabel 10. Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2016 per Kota/Kabupaten

	JMLH KAR SEKARANG																Total
	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	15	16			
BANYU ASIN	5	3	8	16	6	6	2	4	0	0	0	0	0	0	0	50	
OKU Induk	2	3	8	16	9	8	3	1	0	0	0	0	0	0	0	50	
LUBUK LINGGAU	2	2	4	22	9	5	3	2	0	0	1	0	0	0	0	50	
PAGAR ALAM	4	5	7	15	9	4	0	5	0	0	1	0	0	0	0	50	
PALEMBANG	3	8	12	35	13	14	6	3	4	0	0	1	0	1	100		
LAHAT	2	5	10	16	6	0	4	8	0	0	0	0	0	0	51		

MUBA	1	4	0	19	14	2	5	2	0	1	1	0	0	0	49
OKI	8	3	5	15	2	3	4	7	0	0	0	0	1	0	48
OKUT	5	8	6	13	6	3	3	4	1	1	0	0	0	0	50
PALI	6	5	12	16	5	4	0	0	0	2	0	0	0	0	50
OKUS	1	9	5	23	6	2	1	2	1	0	0	0	0	0	50
MUARA ENIM	3	5	3	21	7	5	2	3	1	0	0	0	0	0	50
MUSIRAWAS	3	6	2	17	9	7	2	4	0	0	0	0	0	0	50
OGANILIR	3	5	12	15	5	5	2	1	1	0	0	1	0	0	50
Total	48	71	94	259	106	68	37	46	8	4	3	2	1	1	748

Tabel 11 menyajikan tabulasi modal awal UMK dan dapat dilihat pada table bahwa mayoritas modal awal berasal dari dana pribadi yaitu sebanyak 468 UMK dan hanya 118 UMK yang modal awalnya berasal dari pinjaman.

Tabel 12 menyajikan tabulasi frekuensi pinjaman modal oleh UMK dan dapat dilihat pada table bahwa sebanyak 394 UMK belum pernah memperoleh pinjaman modal usaha dari pihak ketiga (bank, koperasi dll), Namun demikian terdapat 73 UMK yang pernah memperoleh pinjaman modal usaha lebih dari 3 kali, dan terdapat 170 UMK yang baru pertama kali memperoleh pinjaman modal usaha.

Tabel 11. Modal Awal UMK per Kota/Kabupaten

	ASAL MODAL AWAL			Total
	PRIBADI	KELUARGA	PINJAMAN	
BANYUASIN	35	8	7	50
OKU Induk	28	7	15	50
LUBUK LINGGAU	37	10	3	50
PAGAR ALAM	32	11	7	50
PALEMBANG	66	18	16	100
LAHAT	27	14	10	51
MUBA	35	9	5	49
OKI	24	20	4	48
OKUT	26	19	5	50
PALI	39	4	7	50
OKUS	29	9	12	50
MUARA ENIM	26	12	12	50
MUSI RAWAS	28	10	12	50
OGAN ILIR	36	11	3	50
Total	468	162	118	748

Tabel 12. Frekuensi Pinjaman Modal Usaha UMK per Kota/Kabupaten

	JUMLAH PINJAMAN					Total
	.00	1 KALI	2 KALI	3 KALI	LEBIH DARI 3 KALI	
BANYUASIN	27	11	6	2	4	50
OKU Induk	20	11	6	4	9	50
LUBUK LINGGAU	22	13	3	3	9	50
PAGAR ALAM	23	16	3	2	6	50
PALEMBANG	52	24	13	1	10	100
LAHAT	27	12	7	2	3	51
MUBA	28	9	1	2	9	49

OKI	32	6	1	3	6	48
OKUT	28	3	8	3	8	50
PALI	27	12	7	2	2	50
OKUS	25	15	6	1	3	50
MUARA ENIM	22	16	3	7	2	50
MUSIRAWAS	30	9	5	4	2	50
OGAN ILIR	31	13	5	1	0	50
Total	394	170	74	37	73	748

b. Deskriptif Bagian II

Bagian ini menyajikan tabulasi tentang UMK yang meliputi jenis industry, produk UMK, orientasi penjualan produk, laba serta preferensi kandungan bahan baku local, daya saing, ciri khas daerah, jaminan bahan baku, nilai tambah, secara ekonomi menguntungkan dan konservasi lingkungan.

Tabel 13 menyajikan jenis industry UMK per kota/kabupaten di Sumatera Selatan, dan dapat dilihat pada table bahwa UMK di Sumatera Selatan lebih didominasi oleh industry makanan, minuman dan tembakau sebanyak 304 UMK atau sebanyak 40,6 persen dan UMK yang paling sedikit menjadi responden adalah industry kertas dengan sebanyak 79 UMK atau sebanyak 10,6 persen.

Tabel 13. Jenis Industri UMK per Kota/Kabupaten di Sumatera Selatan

KABUPATEN		JENIS INDUSTRI					Total
		MAKANAN, MINUMAN DAN TEBKAU	TEKSTIL, PAKAIAN JADI DAN KULIT	KAYU DAN BARANG- BARANG DARI KAYU	KERTAS	PENGOLA HAN	
BANYU ASIN	Count	21	2	5	4	18	50
	%	42.0%	4.0%	10.0%	8.0%	36.0%	100.0%
OKU Induk	Count	18	7	10	6	9	50
	%	36.0%	14.0%	20.0%	12.0%	18.0%	100.0%
LUBUK	Count	20	5	10	8	7	50

LINGG AU	%	40.0%	10.0%	20.0%	16.0%	14.0%	100.0%
PAGAR ALAM	Count	23	7	5	6	9	50
	%	46.0%	14.0%	10.0%	12.0%	18.0%	100.0%
PALEM BANG	Count	40	6	0	10	44	100
	%	40.0%	6.0%	0.0%	10.0%	44.0%	100.0%
LAHAT	Count	14	10	9	2	16	51
	%	27.5%	19.6%	17.6%	3.9%	31.4%	100.0%
MUBA	Count	41	4	2	0	2	49
	%	83.7%	8.2%	4.1%	0.0%	4.1%	100.0%
OKI	Count	18	11	9	8	2	48
	%	37.5%	22.9%	18.8%	16.7%	4.2%	100.0%
OKUT	Count	15	11	10	7	7	50
	%	30.0%	22.0%	20.0%	14.0%	14.0%	100.0%
PALI	Count	16	9	9	6	10	50
	%	32.0%	18.0%	18.0%	12.0%	20.0%	100.0%
OKUS	Count	16	10	8	6	10	50
	%	32.0%	20.0%	16.0%	12.0%	20.0%	100.0%
MUARA ENIM	Count	20	6	8	4	12	50
	%	40.0%	12.0%	16.0%	8.0%	24.0%	100.0%
MUSI RAWAS	Count	16	6	10	5	13	50
	%	32.0%	12.0%	20.0%	10.0%	26.0%	100.0%
OGAN ILIR	Count	26	4	6	7	7	50
	%	52.0%	8.0%	12.0%	14.0%	14.0%	100.0%
Total	Count	304	98	101	79	166	748
	%	40.6%	13.1%	13.5%	10.6%	22.2%	100.0%

Tabel 14 menyajikan tabulasi produk ekspor atau produk non-ekspor per kota/kabupaten dan dapat dilihat pada table tersebut menunjukkan bahwa UMK yang menjadi responden sebanyak 733 UMK atau 98,5 % UMK memproduksi produk untuk konsumsi local, dan hanya 15 UMK atau 2 persen UMK yang produknya berorientasi ekspor, yang terdapat Palembang, MUBA, OKU, dan Muara Enim.

Tabel 14. Tabulasi Produk Ekspor/Non-Ekspor per Kota/Kabupaten

KABUPATEN		PRODUK EKSPOR		Total
		YA	TIDAK	
BANYU ASIN	Count	0	50	50
	%	0.0%	100.0%	100.0%
OKU Induk	Count	0	50	50

	%	0.0%	100.0%	100.0%
LUBUK	Count	0	50	50
LINGGAU	%	0.0%	100.0%	100.0%
PAGAR ALAM	Count	0	50	50
	%	0.0%	100.0%	100.0%
PALEMBANG	Count	6	94	100
	%	6.0%	94.0%	100.0%
LAHAT	Count	0	51	51
	%	0.0%	100.0%	100.0%
MUBA	Count	2	47	49
	%	4.1%	95.9%	100.0%
OKI	Count	0	48	48
	%	0.0%	100.0%	100.0%
OKUT	Count	0	50	50
	%	0.0%	100.0%	100.0%
PALI	Count	0	50	50
	%	0.0%	100.0%	100.0%
OKUS	Count	1	49	50
	%	2.0%	98.0%	100.0%
MUARA ENIM	Count	2	48	50
	%	4.0%	96.0%	100.0%
MUSI RAWAS	Count	0	50	50
	%	0.0%	100.0%	100.0%
OGAN ILIR	Count	0	50	50
	%	0.0%	100.0%	100.0%
Total	Count	11	737	748
	%	1.5%	98.5%	100.0%

Berdasarkan produk yang dihasilkan oleh UMK, untuk industry makanan dan minuman adalah produk kerupuk & keplang sebanyak 31 UMK, untuk sector industry pakaian adalah produk konveksi sebanyak 24 UMK untuk sector industry kayu adalah

meubel sebanyak 31 UMK., untuk sector industry kertas adalah percetakan sebanyak 21 UMK serta sector industry pengolahan lainnya adalah batu bata dengan jumlah umk sebanyak 21 UMK. (Lampiran 2). Produk ekspor dari UMK ini dihasilkan oleh Kopi Bubuk, Kerupuk & Kemplangm, Kain Tenun, songket, Meubel serta ukiran kayu dengan jumlah sebanyak 11 UMK. (Lampiran 3).

Tabel 15. Tabulasi Cara Perolehan Bahan Baku

	CARA BELI BHN BAKU				Total
	KAS	HUTANG PIHAK LAIN	HUTANG PEMASOK	LAIN LAIN	
BANYU ASIN	47	2	0	1	50
OKU Induk	41	5	3	1	50
LUBUK LINGGAU	28	4	17	1	50
PAGAR ALAM	44	5	0	1	50
PALEMBANG	93	3	4	0	100
LAHAT	36	13	2	0	51
MUBA	41	0	8	0	49
OKI	41	0	7	0	48
OKUT	31	4	15	0	50
PALI	44	3	2	1	50
OKUS	45	0	5	0	50
MUARA ENIM	37	4	6	3	50
MUSI RAWAS	40	0	10	0	50
OGAN ILIR	44	2	4	0	50
Total	612	45	83	8	748

Tabel 15 menyajikan tabulasi cara perolehan bahan baku oleh UMK, dan dapat dilihat pada tabel UMK membeli bahan baku

lebih banyak dengan menggunakan pembayaran langsung, sebanyak 612 UMK, dan 83 UMK yang mendapat hutang dari pemasok.

Tabel 16 menyajikan tabulasi penggunaan teknologi untuk produksi oleh UMK, dan dapat dilihat pada table bahwa sebanyak 447 UMK tidak menggunakan teknologi dan hanya 301 UMK yang menggunakan teknologi. UMK yang tidak menggunakan teknologi banyak disektor makanan dan minuman.

Tabel 16. Penggunaan Teknologi Produksi

		TEKONOLOGI		Total
		YA	TIDAK	
KABUPATEN	BANYU ASIN	23	27	50
	OKU Induk	40	10	50
	LUBUK LINGGAU	31	19	50
	PAGAR ALAM	21	29	50
	PALEMBANG	35	65	100
	LAHAT	18	33	51
	MUBA	5	44	49
	OKI	6	42	48
	OKUT	28	22	50
	PALI	17	33	50
	OKUS	13	37	50
	MUARA ENIM	22	28	50
	MUSIRAWAS	20	30	50
	OGAN ILIR	22	28	50
	Total	301	447	748

Tabel 17 menyajikan tabulasi keuntungan UMK per kategori yang terdiri dari 5 kategori. Kategori 1 adalah UMK yang memiliki keuntungan kurang dari 1000, Kategori 2 adalah UMK yang keuntungannya berkisar antara 1000 sampai dengan 2999, Kategori 3 adalah UMK yang keuntungannya berkisar dari 3000 sampai dengan 5999, Kategori 4 adalah UMK yang keuntungannya berkisar dari 6000 sampai dengan 9999, Kategori 5 adalah UMK yang keuntungannya berkisar dari 10000 sampai dengan 24999, Kategori 6 adalah UMK yang keuntungannya lebih dari 25000. Dapat dilihat pada table bahwa, Laba UMK lebih banyak di kategori 3 yaitu 3 juta sampai 6 juta sebanyak 241 UMK, walaupun ada juga UMK yang mendapat laba kurang dari satu juta, namun terdapat 97 UMK yang memperoleh laba di atas 25 juta rupiah setiap bulan.

Tabel 17. Tabulasi Keuntungan UMK per Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KURANG DARI 1000	14	1.9	1.9	1.9
	1000 - 2999	150	20.1	20.1	21.9
	3000 - 5999	241	32.2	32.2	54.1
	6000 - 9999	107	14.3	14.3	68.4
	10000 - 24999	139	18.6	18.6	87.0
	LEBIH DARI 25000	97	13.0	13.0	100.0
	Total	748	100.0	100.0	

Tabel 18 menyajikan tabulasi hasil jawaban responden mengenai harga bahan baku, dan dapat dilihat pada table bahwa Secara keseluruhan harga bahan baku dapat dijangkau oleh usaha UMK, hal ini dapat dilihat respon yang menjawab setuju

sebanyak 499 UMK. Hanya 4 UMK yang menjawab harga bahan baku mahal yang terlihat dari jawaban reponden sangat tidak setuju dan tidak setuju hanya 21 UMK. Jenis industry yang harga bahan baku relative lebih mahal adalah industry pengolahan dan industry kayu dan bahan dari kayu.

Tabel 19 menyajikan fluktuasi harga bahan baku, dan dapat dilihat pada table tersebut bahwa harga bahan baku relative stabil sebanyak 489 UMK menjawab setuju, dan terdapat 57 UMK yang menjawab tidak setuju. Menurut Responden yang tidak setuju, industry yang harga bahan baku relative tidak stabil adalah industry makanan dan minuman serta kayu dan bahan dari kayu.

Tabel 20 menyajikan fluktuasi harga bahan baku untuk tiap sector industry, dan dapat dilihat pada table bahwa semua Sector Industri yang menyatakan bahwa harga bahan baku relative stabil sekitar 60 % keatas yang menjawab setuju, walaupun ada beberapa UMK yang menyatakan harga bahan baku tidak stabil, karena UMK menjawab tidak setuju seperti industry kayu.

Tabel 18. Harga Bahan Baku

		HARGA DPT DIJANGKAU					Total
		SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SETUJU	
KAB	BANYU ASIN	0	1	3	31	15	50
	BATU RAJA	0	1	3	40	6	50
	LUBUK LINGGAU	1	5	14	29	1	50
	PAGAR ALAM	0	0	0	46	4	50

PALEMBANG	2	0	1	77	20	100
LAHAT	1	0	4	45	1	51
MUBA	0	2	18	26	3	49
OKI	0	0	0	23	25	48
OKUT	0	1	0	40	9	50
PALI	0	3	5	37	5	50
OKUS	0	0	0	7	43	50
MUARA ENIM	0	2	2	32	14	50
MUSI RAWAS	0	2	4	34	10	50
OGAN ILIR	0	0	4	32	14	50
Total	4	17	58	499	170	748

Tabel 21 menyajikan kemudahan dalam perolehan bahan baku, dan dapat dilihat pada table bahwa bahan baku local secara keseluruhan mudah di dapat, hal ini ditunjukkan oleh responden yang menjawab setuju sebanyak 545 UMK atau 73 persen, namun demikian masih terdapat 20 UMK yang ngatakan bahan baku sulit untuk di dapat. Diantara bahan baku local yang sulit di dapat adalah industry kayu seperti rota dan kayu jati yang bagus.

Tabel 19. Fluktuasi Harga Bahan Baku

	HARGA BHN BAKU RELATIF STABIL					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
BANYU ASIN	0	7	6	29	8	50
OKU Induk	0	3	5	39	3	50
LUBUK LINGGAU	1	6	14	28	1	50
PAGAR ALAM	0	0	2	47	1	50
PALEMBANG	0	2	6	74	18	100

LAHAT	0	2	9	40	0	51
MUBA	0	5	28	16	0	49
OKI	0	1	0	30	17	48
OKUT	0	13	6	27	4	50
PALI	0	7	8	32	3	50
OKUS	0	0	3	25	22	50
MUARA ENIM	0	7	8	31	4	50
MUSI RAWAS	0	2	5	37	6	50
OGAN ILIR	0	2	6	34	8	50
Total	1	57	106	489	95	748

Tabel 22 menyajikan tabulasi kemudahan perolehan bahan baku persektor industry, dan dapat dilihat pada table tersebut bahwa bahan baku yang sulit didapat oleh UMK di sector industry makanan dan minuman, diantara dodol dan ikan asin, hal ini dikarenakan bahan baku durian tergantung musin dan ikan juga tergantung kondisi sungai,

Tabel 20. Fluktuasi Harga Bahan Baku per Sektor Industri

	HARGA BHN BAKU RELATIF STABIL					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
MAKANAN, MINUMAN DAN TEMBAKAU	Count 0	20	51	199	34	304
	% 0.0%	6.6%	16.8%	65.5%	11.2%	100.0%
TEKSTIL, PAKAIAN JADI DAN KULIT	Count 1	9	10	65	13	98
	% 1.0%	9.2%	10.2%	66.3%	13.3%	100.0%
KAYU DAN BARANG-BARANG DARI KAYU	Count 0	14	14	62	11	101
	% 0.0%	13.9%	13.9%	61.4%	10.9%	100.0%

KERTAS	Count	0	4	10	52	13	79
	% within	0.0%	5.1%	12.7%	65.8%	16.5%	100.0%
PENGOLAHAN	Count	0	10	21	111	24	166
	% within	0.0%	6.0%	12.7%	66.9%	14.5%	100.0%
Total	Count	1	57	106	489	95	748
	%	0.1%	7.6%	14.2%	65.4%	12.7%	100.0%

Tabel 23 menyajikan tabulasi mutu bahan baku local untuk per kota/kabupaten dan dapat dilihat pada table bahwa Bahan baku local mempunyai mutu baik, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menjawab setuju 522 dan sangat setuju 110 UMK atau 84 persen. Menurut pendapatan responden, mutu bahan baku local tidak kalah dengan mutu bahan baku impor.

Tabel 21. Kemudahan Perolehan Bahan Baku

	BHN BAKU LOKAL MUDAH DIDAPAT					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KABUP BANYU ASIN	1	1	5	31	12	50
ATEN BATURAJA	0	1	4	40	5	50
LUBUK LINGGAU	0	3	13	33	1	50
PAGAR ALAM	0	0	0	49	1	50
PALEMBANG	0	0	6	74	20	100
LAHAT	0	0	6	43	2	51
MUBA	0	2	26	21	0	49
OKI	0	1	0	31	16	48
OKUT	0	5	4	38	3	50

PALI	0	1	5	41	3	50
OKUS	0	0	0	33	17	50
MUARA ENIM	0	2	3	41	4	50
MUSIRAWAS	0	2	6	39	3	50
OGAN ILIR	0	2	6	31	11	50
Total	1	20	84	545	98	748

Tabel 22. Kemudahan Perolehan Bahan Baku per Sektor Industri

	BHN BAKU LOKAL MUDAH DIDAPAT					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
JENIS MAKANAN, INDUS TRI DAN TEMBAKAU	1	12	42	307	60	422
TEKSTIL, PAKAIAN JADI DAN KULIT	0	0	9	42	3	54
KAYU DAN BARANG-BARANG DARI KAYU	0	4	15	46	13	78
KERTAS	0	0	4	28	7	39
PENGOLAHAN	0	4	14	122	15	155
Total	1	20	84	545	98	748

Tabel 23. Mutu Bahan Baku Lokal

	BHN BAKU LOKAL MUTU BAIK				Total
	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KABU BANYU ASIN	0	7	28	15	50
PATEN BATU RAJA	0	7	36	7	50

LUBUK LINGGAU	0	29	20	1	50
PAGAR ALAM	1	11	37	1	50
PALEMBANG	1	5	76	18	100
LAHAT	3	7	38	3	51
MUBA	0	13	36	0	49
OKI	0	0	31	17	48
OKUT	0	6	37	7	50
PALI	0	8	38	4	50
OKUS	0	1	30	19	50
MUARA ENIM	1	4	41	4	50
MUSI RAWAS	0	6	39	5	50
OGAN ILIR	0	6	35	9	50
Total	6	110	522	110	748

Tabel 24 menyajikan tabulasi durabilitas bahan baku local dikarenakan daya tahan bahan baku local masih menjadi kendala bagi UMK, dan dapat dilihat pada table bahwa sebanyak 109 UMK yang menjawab tidak setuju dan 22 UMK yang menjawab tidak setuju. UMK yang jawab bahan baku local ini tidak tahan lama lebih banyak berasal dari industry makanan dan minuman, hal ini dapat dimaklumi karena industry makanan dan minimum cepat mengalami pembusukan. Namun demikian terdapat 419 UMK yang menjawab setuju bahwa bahan baku local mempunyai daya tahan lama.

Tabel 25 menyajikan tabulasi durabilitas bahan baku local untuk per sector industry, dan dapat dilihat pada table bahwa dari

jawaban responden yang menyatakan bahan baku local tidak tahan lama banyak datang dari sector industry makanan dan minuman, hal ini dapat dipahami bahwa bahan baku makanan memang tidak dapat tahan lama.

Tabel 24. Durabilitas Bahan Baku Lokal

		BHN BAKU LOKAL TAHAN LAMA					Total
		SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KAB	BANYU ASIN	1	13	9	18	9	50
UPAT	BATU RAJA	11	14	5	17	3	50
EN	LUBUK LINGGAU	0	4	14	31	1	50
	PAGAR ALAM	0	13	9	27	1	50
	PALEMBANG	0	4	9	67	20	100
	LAHAT	0	3	9	36	3	51
	MUBA	0	3	7	32	7	49
	OKI	0	6	2	29	11	48
	OKUT	0	9	7	27	7	50
	PALI	2	15	5	24	4	50
	OKUS	3	11	4	21	11	50
	MUARA ENIM	1	6	6	29	8	50
	MUSIRAWAS	1	3	6	34	6	50
	OGANILIR	3	5	9	27	6	50
Total		22	109	101	419	97	748

Tabel 25. Durabilitas Bahan Baku per Sektor Industri

	BHN BAKU LOKAL TAHAN LAMA					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
JENIS MAKANAN, INDUS MINUMAN DAN TRI TEMBAKAU	21	98	75	201	27	422
TEKSTIL, PAKAIAN JADI DAN KULIT	0	2	2	33	17	54
KAYU DAN BARANG- BARANG DARI KAYU	1	3	6	45	23	78
KERTAS	0	3	0	30	6	39
PENGOLAHAN	0	3	18	110	24	155
Total	22	109	101	419	97	748

Tabel 26 menyajikan tabulasi ketersediaan bahan baku local dan dapat dilihat pada table bahwa bahan baku local secara keseluruhan selalu tersedia, hal terlihat dari jawaban responden yang menjawab setuju sebanyak 457 UMK, namun demikian masih terdapat responden yang menjawab tidak setuju bahwa bahan baku local selalu tersedia. Menurut responden yang menjawab bahan baku local tidak selalu tersedia, berasal dari industri makanan dan minuman yang bahan bakunya berasal dari alam atau musim, missal UMK pempek yang bahan bakunya ikan gabus, yang tidak selalu tersedia dipasar. Begitu juga dengan industry kayu, yang juga bahan baku berasal dari alam, seperti rotan atau kayu jati.

Tabel 26. Ketersediaan Bahan Baku Lokal

	BHN BAKU LOKAL SELALU TERSEDIA					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KAB BANYU ASIN	1	3	10	27	9	50
UPAT BATU RAJA	1	8	6	30	5	50
EN LUBUK LINGGAU	0	1	11	36	2	50
PAGAR ALAM	0	4	13	33	0	50
PALEMBANG	0	1	7	73	19	100
LAHAT	0	15	9	25	2	51
MUBA	0	2	23	20	4	49
OKI	0	0	0	36	12	48
OKUT	1	9	11	24	5	50
PALI	0	2	15	30	3	50
OKUS	0	0	9	25	16	50
MUARA ENIM	0	5	6	30	9	50
MUSI RAWAS	0	6	8	33	3	50
OGAN ILIR	0	1	10	35	4	50
Total	3	57	138	457	93	748

Table 27 menyajikan tabulasi ketersediaan bahan baku local per sector industry, dan dapat dilihat pada table bahwa ketersediaan bahan baku local selalu terjamin dimana sector industry makanan, minuman dan tembakau menjawab preferensi setuju paling banyak dan sector industry pengolahn lainnya diurutan kedua.

Tabel 27. Ketersediaan Bahan Baku Lokal per Sektor Industri

	BHN BAKU LOKAL SELALU TERSEDIA					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
JENIS MAKANAN, INDUS MINUMAN DAN TRI TEMBAKAU	2	10	81	279	50	422
TEKSTIL, PAKAIAN JADI DAN KULIT	0	5	2	39	8	54
KAYU DAN BARANG- BARANG DARI KAYU	1	22	30	22	3	78
KERTAS	0	0	2	31	6	39
PENGOLAHAN	0	20	23	86	26	155
Total	3	57	138	457	93	748

Tabel 28 menyajikan tabulasi mutu bahan baku impor per kabupaten/kota, dan dapat dilihat pada table bahwa tanggapan responden tentang mutu bahan baku impor mutu lebih baik dari bahan baku local menyatakan tidak setuju sebanyak 250 UMK, hal ini menunjukkan bahwa bahan baku local tidak kalah mutunya dengan bahan baku impor. Walaupun demikian terdapat 166 responden yang menyatakan mutu bahan baku impor lebih baik dari bahan baku local. Diantara bahan baku impor lebih baik menurut responden adalah kain benang songket dari india lebih baik dari pada kain benang songket dari Surabaya. Untuk industry makanan dan minuman, Usaha tahu tempe mengatakan bahwa bahan baku kedelai dari impor lebih bagus dari kedelai local.

Tabel 28. Mutu Bahan Baku Impor per Kabupaten/Kota

	BHN BAKU IMPOR MUTU LBH BAIK					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KAB BANYU ASIN	0	14	25	6	5	50
UPAT BATURAJA	5	24	5	14	2	50
EN LUBUK LINGGAU	0	5	35	7	3	50
PAGAR ALAM	0	43	4	3	0	50
PALEMBANG	0	8	29	47	16	100
LAHAT	0	42	7	2	0	51
MUBA	0	1	29	19	0	49
OKI	3	17	14	10	4	48
OKUT	1	19	23	7	0	50
PALI	0	10	25	12	3	50
OKUS	0	11	27	10	2	50
MUARA ENIM	1	16	21	8	4	50
MUSI RAWAS	0	22	14	11	3	50
OGAN ILIR	1	18	20	10	1	50
Total	11	250	278	166	43	748

Tabel 29 menyajikan tabulasi mutu bahan baku impor per sector industry, dan dapat dilihat pada table bahwa sebagian besar responden menjawab netral dan tidak setuju jika mutu bahan baku impor lebih baik dari bahan baku local. Industri yang paling banyak menjawab netral dan tidak setuju adalah industry makanan, minuman dan tembakau.

Tabel 29. Mutu Bahan Baku Impor per Sektor Industri

	BHN BAKU IMPOR MUTU LBH BAIK					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
JENIS MAKANAN, INDUS MINUMAN DAN TRI TEMBAKAU	10	138	168	86	20	422
TEKSTIL, PAKAIAN JADI DAN KULIT	0	16	19	15	4	54
KAYU DAN BARANG- BARANG DARI KAYU	1	25	28	19	5	78
KERTAS	0	12	13	12	2	39
PENGOLAHAN	0	59	50	34	12	155
Total	11	250	278	166	43	748

Tabel 30 menyajikan tabulasi jawaban bahan baku impor tidak substitusi, dan dapat dilihat pada table bahwa berdasarkan jawaban responden menyatakan bahwa bahan baku impor dapat digantikan oleh bahan baku local, hal ini didapat dari pernyataan responden yang menyatakan tidak setuju sebanyak 251 UMK.

Tabel 30. Bahan Baku Impor Tidak Substitusi

	BHN BAKU IMPOR TDK DAPAT DIGANTIKAN					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KABU BANYU ASIN	1	17	23	7	2	50
PATEN BATU RAJA	4	20	7	18	1	50

LUBUK LINGGAU	3	10	33	4	0	50
PAGAR ALAM	0	37	5	8	0	50
PALEMBANG	0	12	36	34	18	100
LAHAT	0	41	10	0	0	51
MUBA	0	0	21	28	0	49
OKI	1	11	15	19	2	48
OKUT	4	19	21	6	0	50
PALI	2	17	22	8	1	50
OKUS	9	17	17	6	1	50
MUARA ENIM	4	10	18	15	3	50
MUSIRAWAS	1	18	11	18	2	50
OGANILIR	2	22	11	12	3	50
Total	31	251	250	183	33	748

Tabel 31 menyajikan tabulasi jawaban responden tentang kemudahan pemasaran produk, dan dapat dilihat pada table bahwa seecara keseluruhan pemasaran produk UMK ini mudah dipasarkan, terbukti 404 UMK menjawab setuju dan dari 15 produk ekspor 9 diantaranya menyatakan pemasaran produk ekspor tersebut mudah. dan hanya 64 UMK yang mengatakan tidak setuju bahwa pemasaran produk mereka mudah.

Tabel 31. Kemudahan Pemasaran Produk

	PEMASARAN PRODUK MUDAH					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETR AL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KAB BANYU ASIN	1	4	13	11	21	50
UPA BATURAJA	1	3	11	30	5	50
TEN LUBUK LINGGAU	0	6	14	29	1	50

PAGAR ALAM	0	0	8	40	2	50
PALEMBANG	0	10	16	59	15	100
LAHAT	0	0	26	24	1	51
MUBA	0	5	31	12	1	49
OKI	0	1	1	31	15	48
OKUT	0	8	2	35	5	50
PALI	0	13	15	21	1	50
OKUS	0	1	18	26	5	50
MUARA ENIM	0	3	9	33	5	50
MUSIRAWAS	0	2	14	28	6	50
OGAN ILIR	0	6	14	25	5	50
Total	2	62	192	404	88	748

Tabel 32 menyajikan tabulasi hasil jawaban responden terhadap pelanggan dari UMK, dan dapat dilihat pada table bahwa sebanyak 422 UMK telah mempunyai pelanggan tetap yang terlihat dari jawaban respon yang menyatakan setuju bahwa mereka mempunyai pelanggan tetap, hal ini dapat dipahami bahwa konsumen mereka adalah pembeli yang permanen. Walaupun ada juga UMK yang tidak mempunyai pelanggan tetap, yaitu sebanyak 78 responden.

Tabel 32. Pelanggan Tetap UMK

	PUNYA PELANGGAN TETAP					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGA T SETUJU	
KABUP BANYU ASIN	1	7	9	24	9	50
ATEN BATU RAJA	0	3	11	34	2	50
LUBUK LINGGAU	0	3	14	32	1	50

PAGAR ALAM	0	3	7	38	2	50
PALEMBANG	0	10	9	60	21	100
LAHAT	0	12	15	24	0	51
MUBA	0	8	13	28	0	49
OKI	0	2	4	35	7	48
OKUT	0	6	19	20	5	50
PALI	0	7	12	31	0	50
OKUS	1	3	29	9	8	50
MUARA ENIM	1	4	9	29	7	50
MUSI RAWAS	0	2	15	29	4	50
OGAN ILIR	1	8	10	29	2	50
Total	4	78	176	422	68	748

Tabel 33 menyajikan tabulasi jawaban responden tentang jangkauan pemasaran produk ke luar daerah, dan dapat dilihat pada table bahwa terdapat 141 UMK yang memasarkan sekitar daerah produksi, sementara 399 UMK memasarkan diluar daerah produksi. Hal ini nunjukan bahwa produk UMK ini diminiti juga oleh komsumen dari luar daerah produksi. Produk UMK yang dipasarkan sekitar daerah produksi kebanyakan dari industry makanan dan minuman.

Tabel 33. Jangkauan Pemasaran Produk ke Luar Daerah

	PRODUK DIJUAL DI LUAR DAERAH				Total
	PRODUKSI				
	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KAB BANYU ASIN	14	10	18	8	50
UPAT BATU RAJA	8	12	28	2	50
EN LUBUK LINGGAU	11	24	14	1	50

PAGAR ALAM	1	9	38	2	50
PALEMBANG	19	28	37	16	100
LAHAT	7	17	26	1	51
MUBA	10	30	9	0	49
OKI	0	2	33	13	48
OKUT	19	9	20	2	50
PALI	18	10	19	3	50
OKUS	6	20	17	7	50
MUARA ENIM	8	7	27	8	50
MUSIRAWAS	7	13	25	5	50
OGAN ILIR	13	17	15	5	50
Total	141	208	326	73	748

Tabel 34 menyajikan tabulasi hasil jawaban responden terhadap jangkauan pemasaran produk ke luar daerah per Sektor Industri, dan dapat dilihat pada table tersebut bahwa sebanyak 43,6% dari total responden menjawab setuju bahwa produk dijual diluar daerah produksi, dan industry yang paling banyaka adalah kayu dan barang-barang dari kayu menempati urutan pertama, serta industry tekstil, pakaian jadi dan kulit menempati urutan kedua terbanyak.

Tabel 34. Jangkauan Pemasaran Produk ke Luar Daerah per Sektor Industri

	PRODUK DIJUAL DI LUAR DAERAH				Total
	PRODUKSI				
	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
JENIS MAKANAN, Count	101	136	151	34	422
INDUSTRI MINUMAN DAN %	23.9%	32.2%	35.8%	8.1%	100.0%
RI TEMBAKAU					

TEKSTIL, PAKAIAN JADI DAN KULIT	Count %	12 22.2%	8 14.8%	30 55.6%	4 7.4%	54 100.0%
KAYU DAN BARANG- BARANG DARI KAYU	Count %	3 3.8%	11 14.1%	56 71.8%	8 10.3%	78 100.0%
KERTAS	Count %	7 17.9%	15 38.5%	17 43.6%	0 0.0%	39 100.0%
PENGOLAHAN	Count %	18 11.6%	38 24.5%	72 46.5%	27 17.4%	155 100.0%
Total	Count %	141 18.9%	208 27.8%	326 43.6%	73 9.8%	748 100.0%

Tabel 35 menyajikan tabulasi jawaban responden atas posisi kompetitif harga produk UMK untuk tiap kabupaten dan kota, dan dapat dilihat pada table bahwa Harga produk UMK yang menjadi responden secara keseluruhan kompetip, artinya UMK tidak dapat menetapkan harga yang tinggi atau lebih murah dibandingkan dengan pesaing. Hal ini akan menyebabkan produk mereka tidak dibeli oleh konsumen.

Tabel 35. Posisi Kompetitif Harga Produk UMK per Kabupaten/Kota

	HARGA PRODUK KOMPETITIP					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KAB BANYU ASIN	2	3	15	20	10	50
UPAT BATURAJA	0	6	9	30	5	50
EN LUBUK LINGGAU	0	3	32	12	3	50
PAGAR ALAM	1	1	0	46	2	50

PALEMBANG	1	0	14	64	21	100
LAHAT	0	1	6	44	0	51
MUBA	0	2	39	8	0	49
OKI	0	1	12	32	3	48
OKUT	0	0	5	44	1	50
PALI	0	0	12	36	2	50
OKUS	0	0	20	29	1	50
MUARA ENIM	0	3	11	31	5	50
MUSI RAWAS	0	2	11	33	4	50
OGAN ILIR	0	3	12	31	4	50
Total	4	25	198	460	61	748

Tabel 36 menyajikan hasil tabulasi jawaban responden untuk potensi produk UMK sebagai produk ekspor, dan dapat dilihat pada table bahwa walaupun produk UMK yang merupakan produk ekspor masih sedikit, namun sebanyak 300 produk UMP yang memiliki potensi untuk ekspor. Hal ini dapat dilihat dilihat dari reponden yang menjawab paling tidak setuju sebanyak 233 UMK.

Tabel 36. Potensi Produk UMK untuk Ekspor per Kabupaten/Kota

	PRODUK MEMILIKI POTENSI EKSPOR					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KAB BANYU ASIN	1	20	14	12	3	50
UPAT BATU RAJA	1	10	10	27	2	50
EN LUBUK LINGGAU	1	6	34	9	0	50
PAGAR ALAM	0	24	5	21	0	50
PALEMBANG	2	16	39	23	20	100
LAHAT	0	20	16	15	0	51

MUBA	0	6	20	23	0	49
OKI	0	2	27	14	5	48
OKUT	0	12	19	17	2	50
PALI	0	11	17	18	4	50
OKUS	0	6	25	4	15	50
MUARA ENIM	0	11	14	21	4	50
MUSIRAWAS	1	8	23	15	3	50
OGANILIR	1	15	14	14	6	50
Total	7	167	277	233	64	748

Tabel 37 menyajikan tabulasi hasil jawaban responden terhadap potensi produk UMK untuk di ekspor pada tiap sector industry, dan dapat dilihat pada table bahwa terdapat 174 produk UMK yang tidak memiliki potensi ekspor merupakan produk ekspor. Industri yang memiliki potensi ekspor adalah industry kayu, industry kertas, tekstil

Tabel 37. Potensi Produk UMK untuk Ekspor per Sektor Industri

		PRODUK MEMILIKI POTENSI EKSPOR					Total
		SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
MAKANAN, MINUMAN DAN TEMBAKAU	Count %	2 0.5%	114 27.0%	154 36.5%	118 28.0%	34 8.1%	422 100.0%
TEKSTIL, PAKAIAN JADI DAN KULIT	Count %	1 1.9%	8 14.8%	24 44.4%	17 31.5%	4 7.4%	54 100.0%
KAYU DAN	Count	0	8	22	37	11	78

BARANG- BARANG DARI KAYU	%	0.0%	10.3%	28.2%	47.4%	14.1%	100.0%
KERTAS	Count	0	7	15	17	0	39
	%	0.0%	17.9%	38.5%	43.6%	0.0%	100.0%
PENGOLAHAN	Count	4	30	62	44	15	155
	%	2.6%	19.4%	40.0%	28.4%	9.7%	100.0%
Total	Count	7	167	277	233	64	748
	%	0.9%	22.3%	37.0%	31.1%	8.6%	100.0%

Tabel 38 menyajikan tabulasi jawaban responden terhadap kualitas produk UMK, dan dapat dilihat pada table bahwa ualitas produk yang dihasilkan UMK merupakan produk dengan kualitas baik, karena lebih dari 500 respon menyatakan setuju bahwa kulitas produk nya adalah baik, dan sedikit sekali UMK yang menyatakan produknya berkualitas kurang baik.

Tabel 38. Kualitas Produk UMK per Kabupaten/Kota

	PRODUK MEMILIKI KUALITAS BAIK					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NTERAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KABUPAT EN	0	2	14	30	4	50
BANYU ASIN	0	2	11	32	5	50
BATU RAJA	0	2	33	12	3	50
LUBUK LINGGAU	0	2	24	23	1	50
PAGAR ALAM	1	1	13	65	20	100
PALEMBA NG						

LAHAT	0	0	22	27	2	51
MUBA	0	1	9	37	2	49
OKI	0	0	4	33	11	48
OKUT	0	0	1	40	9	50
PALI	0	0	12	33	5	50
OKUS	0	0	7	20	23	50
MUARA ENIM	0	1	12	28	9	50
MUSI RAWAS	0	2	12	30	6	50
OGAN ILIR	1	3	12	23	11	50
Total	2	16	186	433	111	748

Tabel 39 menyajikan tabulasi jawaban responden untuk stabilitas jumlah produksi per kabupaten/kota, dan dapat dilihat pada table bahwa sebanyak 435 responden menjawab setuju bahwa UMK memiliki stabilitas produksi, dan hanya 55 yang menyatakan tidak stabil.

Tabel 39. Stabilitas Jumlah Produksi per Kabupaten/Kota

	JUMLAH PRODUKSI STABIL					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KAB BANYU ASIN	1	5	14	28	2	50
UPAT BATU RAJA	0	5	11	32	2	50
EN LUBUK LINGGAU	0	5	19	25	1	50
PAGAR ALAM	0	0	15	34	1	50
PALEMBANG	2	2	8	66	22	100
LAHAT	0	3	19	29	0	51

MUBA	0	11	21	17	0	49
OKI	0	1	2	33	12	48
OKUT	0	5	11	33	1	50
PALI	0	4	16	29	1	50
OKUS	0	0	25	25	0	50
MUARA ENIM	0	5	8	31	6	50
MUSI RAWAS	0	5	14	30	1	50
OGAN ILIR	1	4	17	23	5	50
Total	4	55	200	435	54	748

Tabel 40 menyajikan tabulasi hasil jawaban responden untuk target konsumen produk UMK per kabupaten/kota, dan dapat dilihat pada table bahwa pengguna produk yang dibuat oleh UMK ini merupakan pengguna akhir, sebanyak 588 UMK menyatakan bahwa menggunakan produk mereka adalah pemakai akhir, walaupun demikian terdapat 60 UMK yang menyatakan bahwa produk mereka bukan digunakan oleh pemakai akhir, ini berarti produk mereka diproses lagi untuk menjadi bahan lainnya, dengan kecilnya jumlah UMK yang produknya bukan merupakan produk akhir hal ini menunjukkan forward linked dari produk ini sedikit.

Tabel 40. Target Konsumen Produk UMK per Kabupaten/Kota

	PRODUK DIGUNAKAN KONSUMEN AKHIR					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KAB BANYU ASIN	2	5	6	22	15	50
UPAT BATU RAJA	0	9	12	28	1	50
EN LUBUK LINGGAU	0	2	12	35	1	50

PAGAR ALAM	0	2	8	35	5	50
PALEMBANG	2	11	7	61	19	100
LAHAT	0	2	11	24	14	51
MUBA	0	4	2	34	9	49
OKI	0	0	7	29	12	48
OKUT	0	2	8	31	9	50
PALI	0	3	10	33	4	50
OKUS	0	1	8	28	13	50
MUARA ENIM	0	3	4	23	20	50
MUSI RAWAS	0	1	10	28	11	50
OGAN ILIR	1	1	4	28	16	50
Total	5	46	109	439	149	748

Tabel 41 menyajikan tabulasi jawaban responden per kabupaten/kota, dan dapat dilihat pada table bahwa sebanyak 285 responden menyatakan setuju bahwa produk UMK memiliki produk substitusi dan sebanyak 261 responden menyatakan netral.

Tabel 41. Produk Substitusi UMK per Kabupaten/Kota

	PRODUK ADA PRODUK SUBSTITUSI					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
BANYU ASIN	4	15	13	13	5	50
BATU RAJA	2	24	6	18	0	50
LUBUK LINGGAU	0	2	34	13	1	50
PAGAR ALAM	0	15	9	26	0	50
PALEMBANG	3	13	25	42	17	100
LAHAT	0	11	7	32	1	51
MUBA	0	3	32	13	1	49

OKI	1	1	24	18	4	48
OKUT	2	12	20	15	1	50
PALI	1	26	10	12	1	50
OKUS	0	3	27	20	0	50
MUARA ENIM	0	5	16	18	11	50
MUSIRAWAS	0	5	19	25	1	50
OGANILIR	0	8	19	20	3	50
Total	13	143	261	285	46	748

Tabel 42 menyajikan tabulasi jawaban responden mengenai penggunaan teknologi produksi pada UMK per kabupaten/kota, dan dapat dilihat pada table terdapat perimbangan dengan selisih yang kecil antara responden yang menjawab setuju (279) dan responden yang menjawab tidak setuju (261), hal ini dapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian menggunakan teknologi produksi untuk memproduksi produk mereka dan sebagian besar lainnya tidak menggunakan teknologi produksi untuk memproduksi produk mereka dan ini menunjukkan produk yang dibuat oleh UMK ini masih banyak juga yang dilakukan secara manual.

Tabel 42. Penggunaan Teknologi Produksi pada UMK per Kabupaten/Kota

	PROSES PRODUKSI MENGGUNAKAN TEKNOLOGI					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
BANYU ASIN	0	17	9	23	1	50
BATU RAJA	1	14	6	24	5	50
LUBUK LINGGAU	1	11	9	26	3	50

PAGAR ALAM	0	22	4	23	1	50
PALEMBANG	2	22	15	37	24	100
LAHAT	0	34	1	16	0	51
MUBA	0	29	11	8	1	49
OKI	0	2	25	18	3	48
OKUT	1	18	2	23	6	50
PALI	1	27	7	13	2	50
OKUS	1	22	17	10	0	50
MUARA ENIM	0	11	11	22	6	50
MUSIRAWAS	1	14	15	17	3	50
OGAN ILIR	1	18	8	19	4	50
Total	9	261	140	279	59	748

Tabel berikut menyajikan ciri khas daerah dari produk UMK, seperti yang disajikan pada Tabel 43 bahwa produk yang dihasilkan UMK lebih banyak tidak mencirikan khas daerah, hal ini dapat dilihat dari 318 UMK yang menyatakan tidak setuju bahwa produk yang dihasilkan merupakan ciri khas daerah, namun demikian masih terdapat 275 UMK yang menyatakan bahwa produk yang dihasilkan mencirikan khas daerah, diantaranya Industri makanan seperti pempek, tekstil seperti songket dan souvenir dari songket serta industry kayu berupa ukiran yang mencirikan khas daerah.

Tabel 43. Ciri Khas Daerah Produk UMK per Kabupaten/Kota

	ADA CIRI KHAS DAERAH					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
BANYU ASIN	7	24	8	9	2	50

BATU RAJA	3	28	3	16	0	50
LUBUK LINGGAU	0	4	28	18	0	50
PAGAR ALAM	0	30	3	16	1	50
PALEMBANG	1	40	27	26	6	100
LAHAT	0	41	4	5	1	51
MUBA	0	7	3	25	14	49
OKI	0	1	12	25	10	48
OKUT	3	24	14	7	2	50
PALI	1	19	8	21	1	50
OKUS	0	25	9	16	0	50
MUARA ENIM	1	18	7	19	5	50
MUSI RAWAS	0	21	9	14	6	50
OGAN ILIR	2	17	11	16	4	50
Total	18	299	146	233	52	748

Tabel 44 menyajikan tabulasi jawaban responden untuk kontinuitas tradisi local yang melekat pada produk UMK, dan dapat dilihat pada table bahwa sebanyak 289 UMK menyatakan bahwa produk yang mereka hasilkan bukan merupakan tradisi daerah, artinya produk umum saja, akan tetapi sebanyak 291 UMK menyatakan bahwa produk mereka merupakan meneruskan tradisi local.

Tabel 44. Kontinuitas Tradisi Lokal Produk UMK per Kabupaten/Kota

	PRODUK MENERUSKAN TRADISI LOKAL					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KAB BANYU ASIN	2	23	9	12	4	50
UPAT BATU RAJA	3	26	7	13	1	50

EN	LUBUK	0	3	28	19	0	50
	LINGGAU						
	PAGAR ALAM	0	32	6	11	1	50
	PALEMBANG	1	38	25	28	8	100
	LAHAT	0	42	4	5	0	51
	MUBA	0	6	4	35	4	49
	OKI	1	1	12	28	6	48
	OKUT	3	24	16	5	2	50
	PALI	0	19	9	14	8	50
	OKUS	0	19	7	23	1	50
	MUARA ENIM	0	20	10	17	3	50
	MUSI RAWAS	2	18	8	20	2	50
	OGAN ILIR	1	15	13	17	4	50
Total		13	286	158	247	44	748

Tabel 45 menyajikan tabulasi hasil jawaban responden tentang pencerminan budaya local dari produk UMK, dan dapat dilihat pada table bahwa produk UMK ini juga relative bukan merupakan budaya daerah, ini terbukti terdapat sebanyak 257 UMK yang menyatakan bahwa produk mereka bukan merupakan budaya local. Adapun UMK yang menjawab bahwa produk mereka adalah budaya local adalah sebanyak 269 UMK.

Tabel 45. Pencerminan Budaya Lokal Produk UMK per Kabupaten/Kota

	PRODUK MENCERMINKAN BUDAYA LOKAL					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KABU BANYU PATE ASIN	4	22	7	14	3	50

N	BATU RAJA	3	22	7	18	0	50
	LUBUK LINGGAU	0	4	27	19	0	50
	PAGAR ALAM	0	29	4	16	1	50
	PALEMBA NG	2	35	27	25	11	100
	LAHAT	0	42	2	6	1	51
	MUBA	0	6	4	31	8	49
	OKI	0	1	5	34	8	48
	OKUT	4	23	17	4	2	50
	PALI	0	16	8	18	8	50
	OKUS	0	16	11	22	1	50
	MUARA ENIM	0	18	11	16	5	50
	MUSI RAWAS	1	18	9	18	4	50
	OGANILIR	2	17	10	16	5	50
Total		16	269	149	257	57	748

Tabel 46 menyajikan tabulasi jawaban responden terhadap tenaga kerja tempatan, dan dapat dilihat pada table bahwa tenaga kerja yang digunakan oleh UMK ini kebanyakan dari masyarakat setempat, ini ditunjukkan dari jawaban responden yang menyatakan setuju adalah sebanyak 375 UMK, sedangkan yang menjawab tidak setuju adalah sebanyak 129 UMK yang menyatakan bahwa tenaga kerja mereka bukan masyarakat setempat. Industri yang menggunakan tenaga kerja yang berasal dari luar daerah kebanyakan dari industry tekstil dan kayu. Produk songket membutuhkan tenaga kerja terampil yang

didatangkan dari luar daerah produksi, demikian juga pemahat kayu juga banyak didatangkan dari luar daerah produksi.

Tabel 46. Tenaga Kerja Lokal Tempatan

	KARYAWAN MAYORITAS DARI DAERAH SETEMPAT					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KAB BANYU ASIN	2	11	4	26	7	50
UPAT BATU RAJA	3	15	7	20	5	50
EN LUBUK LINGGAU	0	2	15	33	0	50
PAGAR ALAM	0	11	14	25	0	50
PALEMBANG	2	15	18	53	12	100
LAHAT	0	30	13	8	0	51
MUBA	0	1	3	38	7	49
OKI	0	0	8	30	10	48
OKUT	4	8	5	27	6	50
PALI	0	4	13	25	8	50
OKUS	0	3	12	20	15	50
MUARA ENIM	0	8	6	28	8	50
MUSI RAWAS	1	12	11	21	5	50
OGAN ILIR	3	9	7	21	10	50
Total	15	129	136	375	93	748

Tabel 47 menyajikan tabulasi jawaban responden tentang tenaga kerja tempatan per sector industry, dan dapat dilihat pada table bahwa sebanyak 50% dari total responden menjawab setuju tentang tenaga kerja tempatan, dan industry kertas menempati urutan pertama penggunaan tenaga kerja tempatan yaitu sebanyak 56.4% responden (UMK), dan sector makanan, minuman dan tembakau menempati urutan kedua yang

menggunakan tenaga kerja tempatan dengan responden sebanyak 52.1%.

Tabel 47. Tenaga Kerja Tempatan per Sektor Industri

	KARYAWAN MAYORITAS DARI DAERAH SETEMPAT					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
MAKANAN , MINUMAN DAN TEMPERAKA U	Count % 10 2.4%	64 15.2%	64 15.2%	220 52.1%	64 15.2%	422 100.0%
TEKSTIL, PAKAIAN JADI DAN KULIT	Count % 0 0.0%	15 27.8%	12 22.2%	25 46.3%	2 3.7%	54 100.0%
KAYU DAN BARANG- BARANG DARI KAYU	Count % 0 0.0%	18 23.1%	26 33.3%	32 41.0%	2 2.6%	78 100.0%
KERTAS	Count % 2 5.1%	7 17.9%	5 12.8%	22 56.4%	3 7.7%	39 100.0%
PENGOLAH AN	Count % 3 1.9%	25 16.1%	29 18.7%	76 49.0%	22 14.2%	155 100.0%
Total	Count % 15 2.0%	129 17.2%	136 18.2%	375 50.1%	93 12.4%	748 100.0%

Tabel 48 menyajikan tabulasi jawaban responden untuk kemasan produk UMK, dan dapat dilihat pada table bahwa

sebanyak 269 responden menyatakan setuju bahwa kemasan produk UMK sudah dikemas dengan baik, dan sebanyak 207 responden menjawab tidak setuju bahwa kemasan UMK sudah baik. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa sector UMK sebagai sector usaha rakyat masih memiliki kelemahan dari sector packaging, hal ini dapat disebabkan kecilnya modal dan rendahnya tingkat keuntungan sehingga menyulitkan para pemilik UMK untuk melakukan inovasi pada produk UMK mereka. UMK yang mempunyai kemasan yang baik, seringkali kemasan tersebut merupakan hasil bantuan dari program CSR (corporate social responsibility) lembaga-lembaga profit baik pemerintah maupun swasta.

Tabel 48. Kemasan Produk UMK per Kabupaten/Kota

KABUPATEN	PRODUK DIKEMAS DENGAN BAIK					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
BANYU ASIN	3	24	6	15	2	50
BATU RAJA	2	14	7	26	1	50
LUBUK LINGGAU	2	25	16	7	0	50
PAGAR ALAM	0	8	15	25	2	50
PALEMBANG	1	17	29	42	11	100
LAHAT	1	18	18	14	0	51
MUBA	7	0	13	29	0	49
OKI	3	14	14	13	4	48
OKUT	3	29	7	11	0	50
PALI	1	16	9	22	2	50
OKUS	1	4	22	22	1	50
MUARA ENIM	6	10	17	13	4	50

MUSIRAWAS	3	12	20	15	0	50
OGANILIR	2	16	15	15	2	50
Total	35	207	208	269	29	748

Tabel 49 menyajikan tabulasi jawaban responden untuk kemasan UMK per sector industry, dan dapat dilihat pada table bahwa sebanyak 269 UMK menyatakan bahwa produk mereka telah dikemas dengan baik sedangkan 207 UMK menyatakan bahwa produk mereka tidak dikemas dengan baik. Produk UMK yang telah dikemas dengan baik berasal dari industry makanan dan minuman sedangkan UMK yang menyatakan produk mereka tidak dikemas dengan baik berasal dari industry kayu.

Tabel 49. Kemasan UMK per Sektor Industri

			PRODUK DIKEMAS DENGAN BAIK					Total
			SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
JENIS	MAKANAN,	Count	20	94	127	163	18	422
INDUS	MINUMAN DAN	%	4.7%	22.3%	30.1%	38.6%	4.3%	100.0
TRI	TEBAKAU							%
	TEKIL,	Count	2	12	12	28	0	54
	PAKAIAN JADI	%	3.7%	22.2%	22.2%	51.9%	0.0%	100.0
	DAN KULIT							%
	KAYU DAN	Count	6	42	14	15	1	78
	BARANG-	%	7.7%	53.8%	17.9%	19.2%	1.3%	100.0
	BARANG DARI							%
	KAYU							
	KERTAS	Count	0	9	10	16	4	39
		%	0.0%	23.1%	25.6%	41.0%	10.3%	100.0
								%
	PENGOLAHAN	Count	7	50	45	47	6	155

	%	4.5%	32.3%	29.0%	30.3%	3.9%	100.0%
Total	Count	35	207	208	269	29	748
	%	4.7%	27.7%	27.8%	36.0%	3.9%	100.0%

Tabel 50 menyajikan tabulasi hasil jawaban responden untuk keuntungan rata-rata UMK (>40% dari biaya produksi), dan dapat dilihat pada table bahwa keuntungan yang diperoleh UMK diatas 40 % dinyatakan oleh 349 UMK sedangkan UMK yang menyatakan keuntungan mereka di bawah 40 persen sebanyak 142 UMK.

Tabel 51 menyajikan tabulasi hasil jawaban responden untuk keuntungan rata-rata UMK (>40% dari biaya produksi) untuk per sector industry, dan dapat dilihat pada table bahwa industri yang mendapat keuntungan diatas 40 persen dicapai oleh industry tekstil, kertas dan tektil. Sedangkan industry yang memperoleh keuntungan di bawah 40 persen diperoleh oleh industry makanan dan minuman, dan industry kayu

Tabel 50. Keuntungan Rata-Rata UMK (>40% dari Biaya Produksi) per Kabupaten/Kota

		KEUNTUNGAN DIATAS 40% DR BIAYA PRODUKSI					Total
		SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KABUPA	BANYU ASIN	2	9	12	24	3	50
TEN	BATURAJA	1	21	8	16	4	50

LUBUK LINGGAU	0	5	27	15	3	50
PAGAR ALAM	0	5	26	17	2	50
PALEMBANG	0	17	19	48	16	100
LAHAT	0	6	32	13	0	51
MUBA	0	10	30	5	4	49
OKI	1	4	3	32	8	48
OKUT	0	22	9	18	1	50
PALI	0	11	14	23	2	50
OKUS	0	0	18	32	0	50
MUARA ENIM	1	6	20	18	5	50
MUSI RAWAS	0	10	24	15	1	50
OGAN ILIR	1	10	15	16	8	50
Total	6	136	257	292	57	748

Tabel 52 menyajikan tabulasi hasil jawaban responden untuk posisi merek produk UMK, dan dapat dilihat pada table bahwa produk yang dihasilkan UMK ini telah dikenal oleh konsumen, hal dibuktikan bahwa sebanyak 447 UMK menyatakan produk mereka telah dikenal konsumen. Hanya 103 produk UMK yang tidak dikenal masyarakat.

Tabel 51. Keuntungan Rata-Rata UMK (>40% dari Biaya Produksi) per Sektor Industri

JENIS MAKANAN, Count	KEUNTUNGAN DIATAS 40% DR BIAYA PRODUKSI					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
	1	78	166	144	33	422

INDUS TRI	MINUMAN DAN TEMBAKAU	%	0.2%	18.5%	39.3%	34.1%	7.8%	100.0%
	TEKSTIL, PAKAIAN JADI DAN KULIT	Count %	0	4	16	34	0	54
		%	0.0%	7.4%	29.6%	63.0%	0.0%	100.0%
	KAYU DAN BARANG-BARANG DARI KAYU	Count %	2	16	24	29	7	78
		%	2.6%	20.5%	30.8%	37.2%	9.0%	100.0%
	KERTAS	Count %	0	11	6	19	3	39
		%	0.0%	28.2%	15.4%	48.7%	7.7%	100.0%
	PENGOLAHAN	Count %	3	27	45	66	14	155
		%	1.9%	17.4%	29.0%	42.6%	9.0%	100.0%
Total		Count %	6	136	257	292	57	748
		%	0.8%	18.2%	34.4%	39.0%	7.6%	100.0%

Tabel 52. Posisi Merek Produk UMK per Kabupaten/Kota

KABUPATEN	PROKOD MEMILIK MEREK DIKENAL					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
BANYU ASIN	0	12	9	26	3	50
BATU RAJA	1	17	5	26	1	50
LUBUK LINGGAU	1	8	11	26	4	50
PAGAR ALAM	0	2	4	44	0	50
PALEMBANG	1	10	24	57	8	100
LAHAT	0	6	17	28	0	51
MUBA	0	6	17	26	0	49
OKI	2	0	3	35	8	48
OKUT	0	8	11	27	4	50
PALI	0	10	7	32	1	50

OKUS	0	4	11	32	3	50
MUARA ENIM	0	6	10	32	2	50
MUSIRAWAS	0	7	13	28	2	50
OGAN ILIR	0	7	12	28	3	50
Total	5	103	154	447	39	748

Tabel 53 menyajikan tabulasi hasil jawaban responden terhadap penyerapan tenaga kerja pada UMK, dan dapat dilihat pada table bahwa walaupun hanya 219 UMK yang menyatakan produk mereka banyak menyerap tenaga kerja dan hanya 154 UMK yang menyatakan kurang menyerap tenaga kerja, karena sebanyak 377 UMK yang menyatakan netral/ragu terhadap penyerapan tenaga kerja. UMK yang menyatakan netral ini lebih besar dari pada yang setuju dan yang tidak setuju.

Tabel 53. Penyerapan Tenaga Kerja pada UMK per Kabupaten/Kota

KABUPATEN	USAHA MENYERAP BANYAK TENAGA KERJA					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
BANYU ASIN	0	14	28	7	1	50
BATU RAJA	0	21	12	16	1	50
LUBUK LINGGAU	0	12	28	9	1	50
PAGAR ALAM	0	7	24	17	2	50
PALEMBANG	1	25	46	20	8	100
LAHAT	0	7	31	13	0	51
MUBA	0	6	36	7	0	49
OKI	0	1	17	21	9	48
OKUT	0	1	28	21	0	50
PALI	0	9	23	18	0	50
OKUS	0	19	24	7	0	50

MUARA ENIM	0	8	32	9	1	50
MUSI RAWAS	0	8	30	12	0	50
OGAN ILIR	0	15	18	11	6	50
Total	1	153	377	188	29	748

Tabel 54 menyajikan tabulasi hasil jawaban responden tentang multiplier effect usaha UMK terhadap usaha lain, dan dapat dilihat pada table bahwa sebanyak 379 responden menjawab setuju bahwa usaha UMK mereka memiliki dampak terhadap timbulnya usaha-usaha lain yang terkait, dan sebanyak 242 responden menjawab netral.

Tabel 54. Multiplier Effect Usaha UMK terhadap Usaha Lain per Kabupaten/Kota

KABUPATEN	USAHA MENIMBULKAN USAHA LAIN					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
BANYU ASIN	2	7	22	17	2	50
BATU RAJA	1	18	9	20	2	50
LUBUK LINGGAU	0	3	31	16	0	50
PAGAR ALAM	0	4	13	33	0	50
PALEMBANG	1	15	29	47	8	100
LAHAT	0	8	10	33	0	51
MUBA	0	1	13	35	0	49
OKI	0	0	1	35	12	48
OKUT	0	6	29	15	0	50
PALI	1	4	11	34	0	50
OKUS	0	7	21	22	0	50
MUARA ENIM	0	5	19	25	1	50

MUSIRAWAS	0	8	20	22	0	50
OGAN ILIR	0	8	14	25	3	50
Total	5	94	242	379	28	748

Tabel 55 menyajikan tabulasi hasil jawaban responden tentang multiplier effect usaha UMK terhadap usaha lain per sector industry, dan dapat dilihat pada table bahwa sebanyak 50.7% dari total responden yang menyatakan setuju bahwa produk UMK mereka menimbulkan dampak bagi tumbuhnya usaha-usaha baru yang terkait. Sector industry kayu dan barang-barang dari kayu menempati urutan pertama yang mempunyai multiplier effect, dan sector industry makanan, minuman dan tembakau menempati urutan kedua.

Tabel 55. Multiplier Effect Usaha UMK terhadap Usaha Lain per Sektor Industri

			USAHA MENIMBULKAN USAHA LAIN					Total
			SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
JENIS INDUSTRI	MAKANAN, MINUMAN DAN TEMBAKAU	Count %	3 0.7%	41 9.7%	127 30.1%	229 54.3%	22 5.2%	422 100.0%
	TEKSTIL, PAKAIAN JADI DAN KULIT	Count %	0 0.0%	12 22.2%	21 38.9%	20 37.0%	1 1.9%	54 100.0%
	KAYU DAN BARANG-BARANG DARI KAYU	Count %	0 0.0%	13 16.7%	22 28.2%	43 55.1%	0 0.0%	78 100.0%
	KERTAS	Count	0	2	16	19	2	39

	%	0.0%	5.1%	41.0%	48.7%	5.1%	100.0%
PENGOLAHAN	Count	2	26	56	68	3	155
	%	1.3%	16.8%	36.1%	43.9%	1.9%	100.0%
Total	Count	5	94	242	379	28	748
	%	0.7%	12.6%	32.4%	50.7%	3.7%	100.0%

Tabel 56 menyajikan tabulasi hasil jawaban responden mengenai produk UMK yang ramah lingkungan, dan dapat dilihat pada table bahwa produk yang dihasilkan oleh UMK pada umumnya ramah lingkungan, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang hampir 600 UMK yang menyatakan setuju bahwa produk mereka ramah lingkungan.

Tabel 56. Produk UMK Ramah Lingkungan

	PRODUK RAMAH LINGKUNGAN				Total
	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KABU BANYU ASIN	2	5	34	9	50
PATEN BATU RAJA	3	18	27	2	50
LUBUK LINGGAU	0	33	17	0	50
PAGAR ALAM	0	0	48	2	50
PALEMBANG	1	10	81	8	100
LAHAT	2	1	48	0	51
MUBA	0	6	43	0	49
OKI	0	0	36	12	48
OKUT	0	0	43	7	50
PALI	0	3	46	1	50
OKUS	8	25	16	1	50
MUARA ENIM	1	12	33	4	50
MUSIRAWAS	1	11	35	3	50

OGAN ILIR	3	8	33	6	50
Total	21	132	540	55	748

Tabel 57 menyajikan tabulasi jawaban responden terhadap bahan baku UMK ramah lingkungan, dan dapat dilihat pada table bahwa sama halnya dengan produk UMK yang ramah lingkungan, demikian juga dengan bahan yang mereka gunakan, diman hamper 600 UMK juga menjawab setuju bahwa bahan baku yang mereka gunakan adalah ramah lingkungan.

Tabel 57. Bahan Baku UMK Ramah Lingkungan

	BAHAN BAKU PRODUK RAMAH LINGKUNGAN				Total
	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KABUP BANYU ASIN	1	5	36	8	50
ATEN BATU RAJA	2	17	30	1	50
LUBUK LINGGAU	0	34	15	1	50
PAGAR ALAM	0	1	47	2	50
PALEMBANG	1	9	82	8	100
LAHAT	0	1	50	0	51
MUBA	0	7	42	0	49
OKI	0	0	36	12	48
OKUT	0	0	42	8	50
PALI	0	4	45	1	50
OKUS	7	25	17	1	50
MUARA ENIM	0	14	32	4	50
MUSIRAWAS	2	10	35	3	50
OGAN ILIR	0	11	33	6	50
Total	13	138	542	55	748

Tabel 58 menyajikan tabulasi jawaban responden terhadap limbah produk UMK, dan dapat dilihat pada table bahwa sebanyak 513 UMK menyatakan setuju bahwa produk mereka hanya seikit menimbulkan limbah, walaupun ada 40 UMK yang menjawab tidak setuju bahwa produk mereka sedikit menimbulkan limbah, produk yang lebih banyak menimbulkan limbah diantaranya, meubel, berupa serbu gergaji dan sisa kayu yang tidak terpakai, batu bata karena penggalian tanah dan ikan salai menimbulkan asap pembakaran.

Tabel 58. Limbah Produk UMK per Kabupaten/Kota

	PRODUK MEMILIKI SEDIKIT LIMBAH					Total
	SANGAT TIDAK SETUJU	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KAB BANYU ASIN	0	1	10	33	6	50
UPAT BATU RAJA	0	3	16	28	3	50
EN LUBUK LINGGAU	0	1	34	15	0	50
PAGAR ALAM	0	0	4	44	2	50
PALEMBANG	1	0	10	80	9	100
LAHAT	0	1	3	47	0	51
MUBA	0	2	44	3	0	49
OKI	0	0	0	36	12	48
OKUT	0	0	0	43	7	50
PALI	0	1	13	34	2	50
OKUS	0	17	14	15	4	50
MUARA ENIM	0	5	13	30	2	50
MUSI RAWAS	0	5	12	30	3	50
OGAN ILIR	0	3	12	29	6	50

Total	1	39	185	467	56	748
-------	---	----	-----	-----	----	-----

Tabel 59 menyajikan tabulasi jawaban responden tentang konservasi lingkungan produk UMK, dan secara keseluruhan terhadap 4 pertanyaan mengenai konservasi lingkungan, yaitu produk yang ramah lingkungan, bahan baku yang digunakan ramah lingkungan, sedikit limbah dan limbah dibuang pada tempatnya, rata-rata lebih dari 500 responden menyatakan setuju bahwa produk dan bahan baku adalah ramah lingkungan serta limbah yang sedikit serta telah dibuang pada tempatnya. Kemudian, semua limbah yang dihasilkan oleh UMK, dibuang pada tempatnya, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan setuju bahwa limbah yang dihasilkan produk mereka telah dibuang pada tempatnya.

Tabel 59. Pembuangan Limbah Produk untuk Konservasi Lingkungan

	LIMAH PRODUK DIBUANG PADA TEMPATNYA				Total
	TIDAK SETUJU	NETRAL	SETUJU	SANGAT SETUJU	
KABUP BANYU ASIN	1	5	31	13	50
ATEN BATURAJA	2	14	30	4	50
LUBUK LINGGAU	0	34	14	2	50
PAGAR ALAM	0	2	45	3	50
PALEMBANG	2	8	78	12	100
LAHAT	1	0	50	0	51
MUBA	3	45	1	0	49
OKI	0	0	36	12	48
OKUT	0	0	43	7	50

PALI	1	5	42	2	50
OKUS	10	16	11	13	50
MUARA ENIM	1	12	31	6	50
MUSIRAWAS	3	12	31	4	50
OGAN ILIR	2	11	25	12	50
Total	26	164	468	90	748

5.2. Hasil Analisis Produk dan Sektor Unggulan

Bagian ini menyajikan hasil analisis produk dan sector unggulan untuk tiap kota dan kabupaten yang ada di Sumatera Selatan. Tabel 60 menyajikan jenis industry terbanyak untuk tiap kota dan kabupaten yang ada di Sumatera Selatan. Berdasarkan Tabel tersebut, untuk Kabupaten Banyuasin sebanyak 50% dari total usaha merupakan usaha di sector industry makanan, minuman dan tembakau, sedangkan 34% adalah usaha yang bergerak disektor industry pengolahan lainnya. Usaha yang paling banyak di Kabupaten OKU Induk adalah usaha yang bergerak di sector industry makanan, minuman dan tembakau yang mencapai 62%, sedangkan usaha yang bergerak di sector industry kayu dan barang-barang dari kayu menempati urutan kedua terbanyak di kabupaten ini. Usaha yang paling banyak di Kota Lubuk Linggau adalah usaha yang bergerak di sector industry makanan, minuman dan tembakau yang mencapai 56%, sedangkan usaha yang bergerak di sector industry kayu dan barang-barang dari kayu menempati urutan kedua terbanyak di kabupaten ini. Usaha yang paling banyak di Kota Pagaralam adalah usaha yang bergerak di sector industry makanan, minuman dan tembakau yang mencapai 66%, sedangkan usaha yang bergerak di sector industry pengolahan lainnya menempati urutan kedua terbanyak di kabupaten ini. Usaha yang paling banyak di Kota Palembang adalah usaha yang bergerak di sector industry makanan,

minuman dan tembakau yang mencapai 44%, sedangkan usaha yang bergerak di sector pengolahan lainnya menempati urutan kedua terbanyak di kabupaten ini. Usaha yang paling banyak di Kabupaten Lahat adalah usaha yang bergerak di sector industry makanan, minuman dan tembakau yang mencapai 39.2%, sedangkan usaha yang bergerak di sector industry pengolahan lainnya menempati urutan kedua terbanyak di kabupaten ini. Usaha yang paling banyak di Kabupaten MUBA adalah usaha yang bergerak di sector industry makanan, minuman dan tembakau yang mencapai 83.7%, sedangkan usaha yang bergerak di sector industry tekstil, pakaian jadi dan kulit menempati urutan kedua terbanyak di kabupaten ini. Usaha yang paling banyak di Kabupaten OKI adalah usaha yang bergerak di sector industry makanan, minuman dan tembakau yang mencapai 64.6%, sedangkan usaha yang bergerak di sector industry kayu dan barang-barang dari kayu menempati urutan kedua terbanyak di kabupaten ini. Usaha yang paling banyak di Kabupaten OKU Timur adalah usaha yang bergerak di sector industry makanan, minuman dan tembakau yang mencapai 56%, sedangkan usaha yang bergerak di sector industry kayu dan barang-barang dari kayu menempati urutan kedua terbanyak di kabupaten ini. Usaha yang paling banyak di Kabupaten PALI adalah usaha yang bergerak di sector industry makanan, minuman dan tembakau yang mencapai 50%, sedangkan usaha yang bergerak di sector industry pengolahan lainnya menempati urutan kedua terbanyak di kabupaten ini. Usaha yang paling banyak di Kabupaten OKU Selatan adalah usaha yang bergerak di sector industry makanan, minuman dan tembakau yang mencapai 60%, sedangkan usaha yang bergerak di sector industry pengolahan lainnya menempati urutan kedua terbanyak di kabupaten ini. Usaha yang paling banyak di Kabupaten Muara Enim adalah usaha yang bergerak di sector industry makanan, minuman dan tembakau yang mencapai 44%,

sedangkan usaha yang bergerak di sector industry pengolahan lainnya menempati urutan kedua terbanyak di kabupaten ini. Usaha yang paling banyak di Kabupaten Musi Rawas adalah usaha yang bergerak di sector industry makanan, minuman dan tembakau yang mencapai 58%, sedangkan usaha yang bergerak di sector industry pengolahan lainnya menempati urutan kedua terbanyak di kabupaten ini. Usaha yang paling banyak di Kabupaten Ogan Ilir adalah usaha yang bergerak di sector industry makanan, minuman dan tembakau yang mencapai 70%, sedangkan usaha yang bergerak di sector industry pengolahan lainnya menempati urutan kedua terbanyak di kabupaten ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa industry makanan, minuman dan tembakau merupakan sector industry terbanyak dari usaha mikro dan kecil yang ada di Sumatera Selatan, sedangkan sector industry pengolahan lainnya menempati urutan kedua, dan sector industry kayu dan barang-barang dari kayu menempati urutan ketiga terbanyak dari usaha mikro dan kecil di Sumatera Selatan.

Tabel 60. Produktivitas UMK per Sektor Industri

	JENIS INDUSTRI					Total
	MAKANAN, MINUMAN DAN TEBKAU	TEKSTIL, PAKAIAN JADI DAN KULIT	KAYU DAN BARANG- BARANG DARI KAYU	KERTAS	PENGOLAHAN	
KAB/ BANYU ASIN	25	1	4	3	17	50
KOTA	50.0%	2.0%	8.0%	6.0%	34.0%	100.0%
OKU Induk	31	3	7	3	6	50
	62.0%	6.0%	14.0%	6.0%	12.0%	100.0%
LUBUK LINGGAU	28	3	8	6	5	50
	56.0%	6.0%	16.0%	12.0%	10.0%	100.0%
PAGAR ALAM	33	3	4	2	8	50
	66.0%	6.0%	8.0%	4.0%	16.0%	100.0%
PALEMBANG	44	4	0	8	44	100
	44.0%	4.0%	.0%	8.0%	44.0%	100.0%
LAHAT	20	7	8	0	16	51
	39.2%	13.7%	15.7%	.0%	31.4%	100.0%
MUBA	41	4	2	0	2	49
	83.7%	8.2%	4.1%	.0%	4.1%	100.0%
OKI	31	6	7	3	1	48
	64.6%	12.5%	14.6%	6.3%	2.1%	100.0%
OKUT	28	6	7	3	6	50
	56.0%	12.0%	14.0%	6.0%	12.0%	100.0%
PALI	25	5	8	2	10	50
	50.0%	10.0%	16.0%	4.0%	20.0%	100.0%
OKUS	30	5	5	1	9	50
	60.0%	10.0%	10.0%	2.0%	18.0%	100.0%

MUARA ENIM	22	4	8	3	13	50
	44.0%	8.0%	16.0%	6.0%	26.0%	100.0%
MUSIRAWAS	29	3	5	2	11	50
	58.0%	6.0%	10.0%	4.0%	22.0%	100.0%
OGAN ILIR	35	0	5	3	7	50
	70.0%	.0%	10.0%	6.0%	14.0%	100.0%
Total	422	54	78	39	155	748
	56.4%	7.2%	10.4%	5.2%	20.7%	100.0%

Tabel 61 berikut menyajikan produktivitas untuk tiap jenis industry di Sumatera Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh, sector industry makanan, minuman dan tembakau menempati urutan tertinggi untuk produktivitas yaitu sebesar 56.4%, sedangkan sector industry pengolahan lainnya menempati urutan kedua untuk produktivitas yaitu sebesar 20.7% dan sector industry kayu dan barang-barang dari kayu menempati urutan ketiga untuk produktivitas yaitu sebesar 10.4%.

Tabel 61. Tabel Produktivitas per Kategori untuk tiap Sektor di Sumatera Selatan

	JENIS INDUSTRI					Total
	MAKANAN, MINUMAN DAN TEBAKAU	TEKIL, PAKAIAN JADI DAN KULIT	KAYU DAN BARANG- BARANG DARI KAYU	KERTAS	PENGOLAHAN	
PRODUKTIVITAS <1000	93	12	7	3	18	133
	69.9%	9.0%	5.3%	2.3%	13.5%	100.0%
1000-3000	190	23	18	12	65	308
	61.7%	7.5%	5.8%	3.9%	21.1%	100.0%

3001-6000	70	10	22	10	41	153
	45.8%	6.5%	14.4%	6.5%	26.8%	100.0%
6001-10000	31	3	17	8	15	74
	41.9%	4.1%	23.0%	10.8%	20.3%	100.0%
>=10000	38	6	14	6	16	80
	47.5%	7.5%	17.5%	7.5%	20.0%	100.0%
Total	422	54	78	39	155	748
	56.4%	7.2%	10.4%	5.2%	20.7%	100.0%

Tabel 62 berikut menyajikan produk ekspor untuk tiap sector industry di Sumatera Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa hanya sector industry tekstil, pakaian jadi dan kulit dan sector industry kayu dan barang-barang kayu yang merupakan produk ekspor di Sumatera Selatan. Dari seluruh kota dan kabupaten yang ada di Sumatera Selatan, hanya Kabupaten OKU Induk, Kota Pagaralam, Kabupaten MUBA, Kabupaten PALI, Kabupaten OKU Selatan, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Musi Rawas dan Kabupaten Ogan Ilir yang memiliki produk untuk diekspor berdasarkan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 62. Tabel Produk Ekspor per Sektor Industri di Sumatera Selatan

PRODUK EKSPOR	JENIS INDUSTRI					Total
	MAKANAN, MINUMAN DAN TEMBAKAU	TEKSTIL, PAKAIAN JADI DAN KULIT	KAYU DAN BARANG-BARANG DARI KAYU	KERTAS	PENGOLAHAN	
YA OKU Induk		1	0			1
PAGAR ALAM		0	1			1
MUBA		4	1			5

	PALI		2	1			3
	OKUS		0	1			1
	MUARA ENIM		1	1			2
	MUSIRAWAS		0	1			1
	OGAN ILIR		0	1			1
	Total		8	7			15
TIDAK	BANYU ASIN	25	1	4	3	17	50
	OKU Induk	31	2	7	3	6	49
	LUBUK LINGGAU	28	3	8	6	5	50
	PAGAR ALAM	33	3	3	2	8	49
	PALEMBANG	44	4	0	8	44	100
	LAHAT	20	7	8	0	16	51
	MUBA	41	0	1	0	2	44
	OKI	31	6	7	3	1	48
	OKUT	28	6	7	3	6	50
	PALI	25	3	7	2	10	47
	OKUS	30	5	4	1	9	49
	MUARA ENIM	22	3	7	3	13	48
	MUSIRAWAS	29	3	4	2	11	49
	OGAN ILIR	35	0	4	3	7	49
	Total	422	46	71	39	155	733

Tabel 63 berikut menyajikan produktivitas per sector industry untuk tiap kota dan kabupaten yang ada di Sumatera Selatan. Produktivitas dikelompokkan kedalam lima kategori produktivitas yaitu produktivitas atas output kurang dari 1000 per tenaga kerja diberi skor 1, produktivitas atas output dari 1000-3000 per tenaga kerja diberi skor 2, produktivitas atas output dari 3001-6000 per tenaga kerja diberi skor 3,

produktivitas atas output dari 6001-10000 diberi skor 4, dan produktivitas atas output lebih besar dari 10000 per tenaga kerja diberi skor 5. Untuk kelompok produktivitas dengan skor 1, sector industry makanan, minuman, dan tekstil menempati urutan teratas diseluruh Kota dan Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan dimana Kabupaten Banyuasin, Kabupaten Lahat dan Kabupaten OKUT merupakan tiga kabupaten yang memiliki produktivitas tertinggi untuk kelompok ini. Sektor industry pengolahan lainnya menempati urutan kedua di Sumatera Selatan dengan Kota Pagaralam, Kota Palembang dan Kabupaten Muara Enim sebagai tiga kabupaten yang memiliki produktivitas tertinggi di sector ini untuk kelompok produktivitas 1. Sektor industry kayu dan barang-barang dari kayu menempati urutan ketiga di Sumatera Selatan dengan Kabupaten Muara Enim, Kabupaten OKI dan Kabupaten OKU Selatan sebagai tiga kabupaten yang memiliki produktivitas tertinggi di sector ini untuk kelompok produktivitas 1.

Untuk kelompok produktivitas dengan skor 2, sector industry makanan, minuman, dan tekstil menempati urutan teratas diseluruh Kota dan Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan dimana Kabupaten OKU Induk, Kota Lubuk Linggau dan Kabupaten MUBA merupakan tiga kabupaten yang memiliki produktivitas tertinggi untuk kelompok ini. Sektor industry pengolahan lainnya menempati urutan kedua di Sumatera Selatan dengan Kabupaten OKU Selatan, Kabupaten Banyuasin, dan Kabupaten Lahat sebagai tiga kabupaten yang memiliki produktivitas tertinggi di sector ini untuk kelompok produktivitas 2. Sektor industry tekstil, pakaian jadi dan kulit menempati urutan ketiga di Sumatera Selatan dengan Kabupaten Lahat, Kabupaten OKU Selatan dan Kabupaten OKU Timur sebagai tiga kabupaten yang memiliki produktivitas tertinggi di sector ini untuk kelompok produktivitas 2.

Untuk kelompok produktivitas dengan skor 3, sector industry makanan, minuman, dan tekstil menempati urutan teratas diseluruh Kota dan Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan dimana Kota Pagaralam, Kabupaten OKU Timur dan Kabupaten OKU Selatan merupakan tiga kabupaten yang memiliki produktivitas tertinggi untuk kelompok ini. Sektor industry pengolahan lainnya menempati urutan kedua di Sumatera Selatan dengan Kabupaten Lahat, Kota Palembang dan Kabupaten Banyuasin sebagai tiga kabupaten yang memiliki produktivitas tertinggi di sector ini untuk kelompok produktivitas 3. Sektor industry kayu dan barang-barang dari kayu menempati urutan ketiga di Sumatera Selatan dengan Kabupaten Banyuasin, Kabupaten PALI dan Kabupaten Musi Rawas sebagai tiga kabupaten yang memiliki produktivitas tertinggi di sector ini untuk kelompok produktivitas 3.

Untuk kelompok produktivitas dengan skor 4, sector industry makanan, minuman, dan tekstil menempati urutan teratas diseluruh Kota dan Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan dimana Kabupaten MUBA, Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten OKU Timur merupakan tiga kabupaten yang memiliki produktivitas tertinggi untuk kelompok ini. Sektor industry kayu dan barang-barang dari kayu menempati urutan kedua di Sumatera Selatan dengan Kota Lubuk Linggau, Kota Pagaralam dan Kabupaten OKI sebagai tiga kabupaten yang memiliki produktivitas tertinggi di sector ini untuk kelompok produktivitas 4. Sektor industry pengolahan lainnya menempati urutan ketiga di Sumatera Selatan dengan Kabuapten Banyuasin, Kota Palembang dan Kabuapten Musi Rawas sebagai tiga kabupaten yang memiliki produktivitas tertinggi di sector ini untuk kelompok produktivitas 4.

Untuk kelompok produktivitas dengan skor 3, sector industry makanan, minuman, dan tekstil menempati urutan teratas diseluruh Kota dan Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan dimana Kabupaten MUBA, Kabupaten OKU Induk dan Kota Lubuk Linggau merupakan tiga kabupaten yang memiliki produktivitas tertinggi untuk kelompok ini. Sektor industry pengolahan lainnya menempati urutan kedua di Sumatera Selatan dengan Kabupaten Banyuasin, Kabupaten OKU Selatan dan Kabupaten Lahat sebagai tiga kabupaten yang memiliki produktivitas tertinggi di sector ini untuk kelompok produktivitas 5. Sektor industry tekstil, pakaian jadi dan kulit menempati urutan ketiga di Sumatera Selatan dengan Kota Pagaram, Kabuapten Ogan Ilir dan Kabuapten OKU Induk sebagai tiga kabupaten yang memiliki produktivitas tertinggi di sector ini untuk kelompok produktivitas 5.

Matriks ringkasan untuk ketiga kelompok produktivitas untuk tiap sector industry dan tiap kota/kabupaten dapat dilihat pada Tabel 64. Berdasarkan table tersebut, sector industry yang memiliki produktivitas paling tinggi di Sumatera Selatan adalah sector industry makanan, minuman dan tembakau, sedangkan sector industry pengolahan lainnya menempati urutan kedua, dan sector industry

Tabel 63. Produktivitas Sektor Industri per Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan

PRODUKTIVITAS		JENIS INDUSTRI					Total
		MAKANAN, MINUMAN DAN TEMBAKAU	TEKSTIL, PAKAIAN JADI DAN KULIT	KAYU DAN BARANG-BARANG DARI KAYU	KERTAS	PENGOLAHAN	
<1000	BANYU ASIN	5	0	0	0	0	5
		100.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
	OKU Induk	4	1	0	1	1	7

	57.1%	14.3%	.0%	14.3%	14.3%	100.0%
LUBUK LINGGAU	3	1	0	0	0	4
	75.0%	25.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
PAGAR ALAM	2	1	0	0	2	5
	40.0%	20.0%	.0%	.0%	40.0%	100.0%
PALEMBANG	7	1	0	1	6	15
	46.7%	6.7%	.0%	6.7%	40.0%	100.0%
LAHAT	2	0	0	0	0	2
	100.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
MUBA	14	1	0	0	1	16
	87.5%	6.3%	.0%	.0%	6.3%	100.0%
OKI	24	4	4	0	1	33
	72.7%	12.1%	12.1%	.0%	3.0%	100.0%
OKUT	1	0	0	0	0	1
	100.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
PALI	4	2	0	0	2	8
	50.0%	25.0%	.0%	.0%	25.0%	100.0%
OKUS	9	1	1	0	0	11
	81.8%	9.1%	9.1%	.0%	.0%	100.0%
MUARA ENIM	3	0	2	1	3	9
	33.3%	.0%	22.2%	11.1%	33.3%	100.0%
MUSI RAWAS	10	0	0	0	1	11
	90.9%	.0%	.0%	.0%	9.1%	100.0%
OGAN ILIR	5	0	0	0	1	6
	83.3%	.0%	.0%	.0%	16.7%	100.0%
TOTAL	93	12	7	3	18	133
	69.9%	9.0%	5.3%	2.3%	13.5%	100.0%
1000- BANYU ASIN	9	0	1	2	6	18

3000		50.0%	.0%	5.6%	11.1%	33.3%	100.0%
	OKU Induk	11	0	0	1	2	14
		78.6%	.0%	.0%	7.1%	14.3%	100.0%
	LUBUK LINGGAU	11	1	0	0	2	14
		78.6%	7.1%	.0%	.0%	14.3%	100.0%
	PAGAR ALAM	27	2	1	0	5	35
		77.1%	5.7%	2.9%	.0%	14.3%	100.0%
	PALEMBANG	18	2	0	1	6	27
		66.7%	7.4%	.0%	3.7%	22.2%	100.0%
	LAHAT	18	7	7	0	13	45
		40.0%	15.6%	15.6%	.0%	28.9%	100.0%
	MUBA	26	2	1	0	1	30
		86.7%	6.7%	3.3%	.0%	3.3%	100.0%
	OKI	4	0	1	3	0	8
		50.0%	.0%	12.5%	37.5%	.0%	100.0%
	OKUT	8	2	1	0	2	13
		61.5%	15.4%	7.7%	.0%	15.4%	100.0%
	PALI	11	1	1	2	4	19
		57.9%	5.3%	5.3%	10.5%	21.1%	100.0%
	OKUS	5	2	0	1	9	17
		29.4%	11.8%	.0%	5.9%	52.9%	100.0%
	MUARA ENIM	9	2	2	0	5	18
		50.0%	11.1%	11.1%	.0%	27.8%	100.0%
	MUSI RAWAS	13	2	1	0	6	22
		59.1%	9.1%	4.5%	.0%	27.3%	100.0%
	OGAN ILIR	20	0	2	2	4	28
		71.4%	.0%	7.1%	7.1%	14.3%	100.0%
	TOTAL	190	23	18	12	65	308
		61.7%	7.5%	5.8%	3.9%	21.1%	100.0%

3001- 6000	BANYU ASIN	3	1	1	0	6	11
		27.3%	9.1%	9.1%	.0%	54.5%	100.0%
	OKU Induk	6	1	3	0	1	11
		54.5%	9.1%	27.3%	.0%	9.1%	100.0%
	LUBUK LINGGAU	7	1	3	2	0	13
		53.8%	7.7%	23.1%	15.4%	.0%	100.0%
	PAGAR ALAM	4	0	0	1	1	6
		66.7%	.0%	.0%	16.7%	16.7%	100.0%
	PALEMBANG	11	0	0	5	21	37
		29.7%	.0%	.0%	13.5%	56.8%	100.0%
	LAHAT	0	0	1	0	3	4
		.0%	.0%	25.0%	.0%	75.0%	100.0%
	MUBA	0	1	1	0	0	2
		.0%	50.0%	50.0%	.0%	.0%	100.0%
	OKI	2	2	0	0	0	4
		50.0%	50.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
	OKUT	9	1	2	0	1	13
		69.2%	7.7%	15.4%	.0%	7.7%	100.0%
	PALI	6	0	4	0	1	11
		54.5%	.0%	36.4%	.0%	9.1%	100.0%
	OKUS	6	1	2	0	0	9
		66.7%	11.1%	22.2%	.0%	.0%	100.0%
	MUARA ENIM	9	2	1	0	3	15
		60.0%	13.3%	6.7%	.0%	20.0%	100.0%
	MUSI RAWAS	2	0	3	1	3	9
		22.2%	.0%	33.3%	11.1%	33.3%	100.0%
	OGAN ILIR	5	0	1	1	1	8
		62.5%	.0%	12.5%	12.5%	12.5%	100.0%
	TOTAL	70	10	22	10	41	153

		45.8%	6.5%	14.4%	6.5%	26.8%	100.0%
6001- 10000	BANYU ASIN	2	0	2	0	3	7
		28.6%	.0%	28.6%	.0%	42.9%	100.0%
	OKU Induk	4	1	0	0	1	6
		66.7%	16.7%	.0%	.0%	16.7%	100.0%
	LUBUK LINGGAU	3	0	5	2	1	11
		27.3%	.0%	45.5%	18.2%	9.1%	100.0%
	PAGAR ALAM	0	0	1	1	0	2
		.0%	.0%	50.0%	50.0%	.0%	100.0%
	PALEMBANG	3	1	0	0	6	10
		30.0%	10.0%	.0%	.0%	60.0%	100.0%
	MUBA	1	0	0	0	0	1
		100.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
	OKI	1	0	2	0	0	3
		33.3%	.0%	66.7%	.0%	.0%	100.0%
	OKUT	5	0	0	2	0	7
		71.4%	.0%	.0%	28.6%	.0%	100.0%
	PALI	2	1	1	0	1	5
		40.0%	20.0%	20.0%	.0%	20.0%	100.0%
	OKUS	4	0	2	0	0	6
		66.7%	.0%	33.3%	.0%	.0%	100.0%
	MUARA ENIM	0	0	3	2	1	6
		.0%	.0%	50.0%	33.3%	16.7%	100.0%
	MUSI RAWAS	2	0	1	1	1	5
		40.0%	.0%	20.0%	20.0%	20.0%	100.0%
	OGAN ILIR	4	0	0	0	1	5
		80.0%	.0%	.0%	.0%	20.0%	100.0%
	TOTAL	31	3	17	8	15	74
		41.9%	4.1%	23.0%	10.8%	20.3%	100.0%

≥1000 0	BANYU ASIN	6	0	0	1	2	9
		66.7%	.0%	.0%	11.1%	22.2%	100.0%
	OKU Induk	6	0	4	1	1	12
		50.0%	.0%	33.3%	8.3%	8.3%	100.0%
	LUBUK LINGGAU	4	0	0	2	2	8
		50.0%	.0%	.0%	25.0%	25.0%	100.0%
	PAGAR ALAM	0	0	2	0	0	2
		.0%	.0%	100.0%	.0%	.0%	100.0%
	PALEMBANG	5	0	0	1	5	11
		45.5%	.0%	.0%	9.1%	45.5%	100.0%
	OKUT	5	3	4	1	3	16
		31.3%	18.8%	25.0%	6.3%	18.8%	100.0%
	PALI	2	1	2	0	2	7
		28.6%	14.3%	28.6%	.0%	28.6%	100.0%
OKUS	6	1	0	0	0	7	
	85.7%	14.3%	.0%	.0%	.0%	100.0%	
MUARA ENIM	1	0	0	0	1	2	
	50.0%	.0%	.0%	.0%	50.0%	100.0%	
MUSI RAWAS	2	1	0	0	0	3	
	66.7%	33.3%	.0%	.0%	.0%	100.0%	
OGAN ILIR	1	0	2	0	0	3	
	33.3%	.0%	66.7%	.0%	.0%	100.0%	
TOTAL	38	6	14	6	16	80	
	47.5%	7.5%	17.5%	7.5%	20.0%	100.0%	

Tabel 64. Matriks Produktivitas per Sektor di Sumatera Selatan

Produktivitas	Sektor Peringkat 1/Kabupaten&Kota	Sektor Peringkat 2/Kabupaten&Kota	Sektor Peringkat 3/Kabupaten&Kota
Kategori 1	Makanan, Minuman dan Tembakau	Pengolahan Lainnya	Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit
	Banyuasin	Pagaralam	Lubuk Linggau
	Lahat	Palembang	PALI
	OKUT	Muara Enim	Pagaralam
Kategori 2	Makanan, Minuman dan Tembakau	Pengolahan Lainnya	Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit
	MUBA	Banyuasin	Lahat
	OKU Induk	OKUS	OKUT
	Lubuk Linggau	Lahat	OKUS
Kategori 3	Makanan, Minuman dan Tembakau	Pengolahan Lainnya	Kayu dan Barang-Barang dari Kayu
	Pagaralam	Lahat	MUBA
	OKUT	Palembang	PALI
	OKUS	Banyuasin	MURA
Kategori 4	Makanan, Minuman dan Tembakau	Kayu dan Barang-Barang dari Kayu	Pengolahan Lainnya
	MUBA	Lubuk Linggau	Banyuasin
	OI	Pagaralam	Palembang
	OKUT	OKI	MURA
Kategori 5	Makanan, Minuman dan Tembakau	Pengolahan Lainnya	Kayu dan Barang-Barang dari Kayu
	Banyuasin	Muara Enim	Pagaralam
	OKUS	PALI	OI
	MURA	Lubuk Linggau	OKU Induk

Tabel 65. Kesimpulan Matrikx Produktivitas per Sektor di Sumatera Selatan

Sektor	Makanan, Minuman dan Tembakau	Pengolahan Lainnya	Kayu, dan Barang-Barang dari Kayu
Kab/Kota	OKUT	Palembang	Ogan Ilir
Kab/Kota	MUBA	Banyuasin	Pagaralam
Kab/Kota	OKUS	Muara Enim	OKU Induk

Dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan matrikx produktivitas pada Tabel 64, dan hasil pada Tabel 65, maka produktivitas tertinggi di Sumatera Selatan ada disektor industry makanan, minuman dan tembakau, sector industry pengolahan lainnya menempati urutan kedua dan sector industry tekstil, pakaian jadi dan kulit menempati urutan ketiga. Pada sector industry makanan, minuman dan tembakau, ada tiga kabupaten/kota yang mempunyai produktivitas tertinggi yaitu OKUT, MUBA dan OKUS, sehingga dapat disarankan bahwa spesialisasi peningkatan produk UMK agar lebih di stimulasi karena ketiga daerah tersebut merupakan potensi daerah produk UMK di sector makanan, minuman dan tembakau. Sedangkan untuk industry pengolahan lainnya, Palembang, Banyuasin dan Muara Enim merupakan tiga daerah di Sumatera Selatan yang memiliki tingkat produktivitas paling tinggi dibandingkan kota/kabupaten lainnya, sehingga diharapkan pemerintah daerah dan pemerintah provinsi untuk lebih menstimulan ketiga daerah tersebut untuk sector industry pengolahan lainnya. Sector industry tekstil, pakaian jadi dan kulit mempunyai tiga kota/kabupaten yang memiliki tingkat produktivitas tertinggi yaitu Ogan Ilir, Pagaralam, OKU Induk, dan diharapkan pemerintah dapat juga menstimulan sector industry ini untuk ketiga daerah tersebut sebagai sector unggulan di Sumatera Selatan.

Tabel 66 menyajikan kandungan bahan local pada produk UMK, dan dapat dilihat pada table bahwa sector industry makanan, minuman dan tembakau, sector industry pengolahan lainya dan sector industry kayu dan barang-barang dari kayu merupakan sector industry unggulan (potensial) yang kandungan utama bahan bakunya berasal dari bahan baku local.

Tabel 66. Kandungan Bahan Lokal pada Produk UMK

	JENIS INDUSTRI					Total
	MAKANAN, MINUMAN DAN TEMBAKAU	TEKSTIL, PAKAIAN JADI DAN KULIT	KAYU DAN BARANG- BARANG DARI KAYU	KERTAS	PENGOLAHAN	
KANDUNGAN UTAM LOKAL						
YA KABUPATEN BANYU ASIN	18	1	4	2	13	38
Count						
% within	47.4%	2.6%	10.5%	5.3%	34.2%	100.0%
KABUPATEN						
BATU RAJA	23	2	6	2	4	37
Count						
% within	62.2%	5.4%	16.2%	5.4%	10.8%	100.0%
KABUPATEN						
LUBUK	28	2	8	6	5	49
Count						
LINGGAU	57.1%	4.1%	16.3%	12.2%	10.2%	100.0%
% within						
KABUPATEN						
PAGAR ALAM	27	3	3	0	7	40
Count						

	% within KABUPATEN	67.5%	7.5%	7.5%	0%	17.5%	100.0%
PALEMBANG	Count	19	3	0	6	12	40
	% within KABUPATEN	47.5%	7.5%	.0%	15.0%	30.0%	100.0%
LAHAT	Count	15	4	6	0	11	36
	% within KABUPATEN	41.7%	11.1%	16.7%	.0%	30.6%	100.0%
MUBA	Count	3	3	2	0	0	8
	% within KABUPATEN	37.5%	37.5%	25.0%	.0%	.0%	100.0%
OKI	Count	30	6	7	3	1	47
	% within KABUPATEN	63.8%	12.8%	14.9%	6.4%	2.1%	100.0%
OKUT	Count	28	6	7	3	6	50
	% within KABUPATEN	56.0%	12.0%	14.0%	6.0%	12.0%	100.0%

PALI	Count	17	5	6	0	7	35
	% within KABUPATEN	48.6%	14.3%	17.1%	.0%	20.0%	100.0%
OKUS	Count	11	3	5	0	9	28
	% within KABUPATEN	39.3%	10.7%	17.9%	.0%	32.1%	100.0%
MUARA ENIM	Count	16	1	7	1	9	34
	% within KABUPATEN	47.1%	2.9%	20.6%	2.9%	26.5%	100.0%
MUSIRAWAS	Count	19	1	5	1	7	33
	% within KABUPATEN	57.6%	3.0%	15.2%	3.0%	21.2%	100.0%
OGAN ILIR	Count	24	0	5	3	4	36
	% within KABUPATEN	66.7%	.0%	13.9%	8.3%	11.1%	100.0%
Total	Count	278	40	71	27	95	511

	% within	54.4%	7.8%	13.9%	5.3%	18.6%	100.0%
KABUPATEN							
TID KABUPATEN BANYU ASIN	Count	7	0	0	1	4	12
AK	% within	58.3%	.0%	.0%	8.3%	33.3%	100.0%
KABUPATEN							
BATU RAJA	Count	8	1	1	1	2	13
	% within	61.5%	7.7%	7.7%	7.7%	15.4%	100.0%
KABUPATEN							
LUBUK	Count	0	1	0	0	0	1
LINGGAU	% within	.0%	100.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
KABUPATEN							
PAGAR ALAM	Count	6	0	1	2	1	10
	% within	60.0%	.0%	10.0%	20.0%	10.0%	100.0%
KABUPATEN							
PALEMBANG	Count	25	1	0	2	32	60
	% within	41.7%	1.7%	.0%	3.3%	53.3%	100.0%
KABUPATEN							
LAHAT	Count	5	3	2	0	5	15

	% within KABUPATEN	33.3%	20.0%	13.3%	.0%	33.3%	100.0%
MUBA	Count	38	1	0	0	2	41
	% within KABUPATEN	92.7%	2.4%	.0%	.0%	4.9%	100.0%
OKI	Count	1	0	0	0	0	1
	% within KABUPATEN	100.0%	.0%	.0%	.0%	.0%	100.0%
PALI	Count	8	0	2	2	3	15
	% within KABUPATEN	53.3%	.0%	13.3%	13.3%	20.0%	100.0%
OKUS	Count	19	2	0	1	0	22
	% within KABUPATEN	86.4%	9.1%	.0%	4.5%	.0%	100.0%
MUARA ENIM	Count	6	3	1	2	4	16
	% within KABUPATEN	37.5%	18.8%	6.3%	12.5%	25.0%	100.0%
MUSIRAWAS	Count	10	2	0	1	4	17

	% within KABUPATEN	58.8%	11.8%	.0%	5.9%	23.5%	100.0%
OGAN ILIR	Count	11	0	0	0	3	14
	% within KABUPATEN	78.6%	.0%	.0%	.0%	21.4%	100.0%
Total	Count	144	14	7	12	60	237
	% within KABUPATEN	60.8%	5.9%	3.0%	5.1%	25.3%	100.0%

5.3 Hasil Analisis Faktor dan Persamaan Regresi untuk Pemetaan Potensi Produk dan Sektor Unggulan

Bagian ini menyajikan hasil analisis factor dan persamaan regresi untuk pemetaan potensi produk dan sector unggulan. Pada tahap satu dilakukan factor analisis untuk tiap item pertanyaan. Ada 7 item untuk mengidentifikasi produk dan sector unggulan yaitu item bahan baku, item daya saing, item ciri khas daerah, item jaminan bahan baku, item nilai tambah, item secara ekonomi menguntungkan dan item konservasi lingkungan. Tiap item terdiri dari beberapa pertanyaan, item bahan baku (X1) terdiri dari 10 pertanyaan, item daya saing (X2) terdiri dari 10 pertanyaan, item ciri khas daerah (X3) terdiri dari 4 pertanyaan, item jaminan bahan baku (X4) terdiri dari 7 pertanyaan, item nilai tambah (X5) terdiri dari 4 pertanyaan, item secara ekonomi menguntungkan (X6) terdiri dari 2 pertanyaan dan item konservasi lingkungan (X7) terdiri dari 4 pertanyaan.

Untuk mencari kombinasi factor analisis, terlebih dahulu dicari komposisi komponen untuk tiap item. Tabel 67 dan table 68 berikut menyajikan hasil analisis factor untuk item bahan baku (X1). Pada Tabel 67, nilai KMO untuk item bahan baku (X1) adalah sebesar 0.781 yang nilai ini lebih besar dari nilai minimal threshold yaitu 0.60, sehingga dapat disimpulkan bahwa item X1 sudah memenuhi syarat minimal sampling adequacy yang disyaratkan. Kemudian pada Tabel 68, komponen matriks item bahan baku (X1) menghasilkan tiga komponen sehingga dari item bahan baku (X1) akan menjadi 3 komponen yang terdiri atas kombinasi pertanyaan-pertanyaan yang memiliki nilai lebih besar dari (+/-) 0.30.

Tabel 67. Bahan Baku (X1) KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.781
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2795.389
	df	45
	Sig.	.000

Tabel 68. Bahan Baku (X1) Component Matrix

	Component		
	1	2	3
X11	.470	.682	-.101
X12	.458	.559	.079
X13	.561	.639	-.127
X14	.491	.486	.302
X15	.278	-.057	.885
X16	.562	.175	-.340
X17	.702	-.512	-.049
X18	.754	-.472	-.023
X19	.772	-.308	-.072
X110	.618	-.490	-.023

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 3 components extracted.

Tabel 69 dan table 70 berikut menyajikan hasil analisis factor untuk item daya saing (X2). Pada Tabel 69, nilai KMO untuk item daya saing (X2) adalah sebesar 0.734 yang nilai ini lebih besar dari nilai minimal threshold yaitu 0.60, sehingga dapat disimpulkan bahwa item X2 sudah memenuhi syarat minimal sampling adequacy yang disyaratkan. Kemudian pada Tabel 70, komponen matriks item daya saing (X2) menghasilkan tiga komponen sehingga dari item daya saing (X2) akan

menjadi 3 komponen yang terdiri atas kombinasi pertanyaan-pertanyaan yang memiliki nilai lebih besar dari (+/-) 0.30.

Tabel 69. Daya Saing (X2) KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.734
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1126.929
	df	45
	Sig.	.000

Tabel 70. Daya Saing (X2) Component Matrix

	Component		
	1	2	3
X21	.486	-.621	-.199
X22	.517	-.563	-.229
X23	.597	.251	-.424
X24	.594	.064	.122
X25	.432	.607	-.323
X26	.488	.365	.112
X27	.657	-.249	.089
X28	.480	-.056	.684
X29	.464	.198	.422
X210	.551	.116	-.186

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 3 components extracted.

Tabel 71 dan table 72 berikut menyajikan hasil analisis factor untuk item jaminan bahan baku (X4). Pada Tabel 71, nilai KMO untuk jaminan bahan baku (X4) adalah sebesar 0.760 yang nilai ini lebih besar dari nilai minimal threshold yaitu 0.60, sehingga dapat disimpulkan bahwa item X4 sudah memenuhi syarat minimal sampling adequacy

yang disyaratkan. Kemudian pada Tabel 72, komponen matriks item jaminan bahan baku (X4) menghasilkan dua komponen sehingga dari item jaminan bahan baku (X4) akan menjadi 2 komponen yang terdiri atas kombinasi pertanyaan-pertanyaan yang memiliki nilai lebih besar dari (+/-) 0.30.

Tabel 71. Jaminan Bahan Baku (X4) KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.760
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1117.922
	df	21
	Sig.	.000

Tabel 72. Jaminan Bahan Baku (X4) Component Matrix

	Component	
	1	2
X41	.708	-.462
X42	.679	-.502
X43	.805	-.093
X44	.642	.342
X45	.419	.616
X46	.645	.294
X47	.418	.180

Tabel 73 dan table 74 berikut menyajikan hasil analisis factor untuk item nilai tambah (X5). Pada Tabel 73, nilai KMO untuk nilai tambah (X5) adalah sebesar 0.668 yang nilai ini lebih besar dari nilai minimal threshold yaitu 0.60, sehingga dapat disimpulkan bahwa item X5 sudah memenuhi syarat minimal sampling adequacy yang disyaratkan. Kemudian pada Tabel 74, komponen matriks item nilai tambah (X5)

menghasilkan satu komponen sehingga dari item nilai tambah (X5) akan menjadi 1 komponen yang terdiri atas kombinasi pertanyaan-pertanyaan yang memiliki nilai lebih besar dari (+/-) 0.30.

Tabel 73. Nilai Tambah (X5) KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.668
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	250.591
	df	6
	Sig.	.000

Tabel 74. Nilai Tambah (X5) Component Matrix

	Component
	1
X51	.572
X52	.638
X53	.695
X54	.738

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Tabel 75 dan table 76 berikut menyajikan hasil analisis factor untuk item secara ekonomi menguntungkan (X6). Pada Tabel 75, nilai KMO untuk secara ekonomi menguntungkan (X6) adalah sebesar 0.608 yang nilai ini lebih besar dari nilai minimal threshold yaitu 0.60, sehingga dapat disimpulkan bahwa item X6 sudah memenuhi syarat minimal sampling adequacy yang disyaratkan. Kemudian pada Tabel 76, komponen matriks item secara ekonomi menguntungkan (X6) menghasilkan satu komponen sehingga dari item secara ekonomi menguntungkan (X6) akan menjadi 1 komponen yang terdiri atas

kombinasi pertanyaan-pertanyaan yang memiliki nilai lebih besar dari (+/-) 0.30.

Tabel 75. Secara Ekonomi Menguntungkan (X6) KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.608
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	128.274
	df	1
	Sig.	.000

Tabel 76. Secara Ekonomi Menguntungkan (X6) Component Matrix

	Component
	1
X61	.836
X62	.836

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Tabel 77 dan table 78 berikut menyajikan hasil analisis factor untuk item secara konservasi lingkungan (X7). Pada Tabel 77, nilai KMO untuk konservasi lingkungan (X7) adalah sebesar 0.752 yang nilai ini lebih besar dari nilai minimal threshold yaitu 0.60, sehingga dapat disimpulkan bahwa item X7 sudah memenuhi syarat minimal sampling adequacy yang disyaratkan. Kemudian pada Tabel 78, komponen matriks item konservasi lingkungan (X7) menghasilkan satu komponen sehingga dari item konservasi lingkungan (X7) akan menjadi 1 komponen yang terdiri atas kombinasi pertanyaan-pertanyaan yang memiliki nilai lebih besar dari (+/-) 0.30.

Tabel 77. Konservasi Lingkungan (X7) KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.752
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2206.584
	df	6
	Sig.	.000

Tabel 78. Konservasi Lingkungan (X7) Component Matrix

	Component	
	1	
X71		.912
X72		.905
X73		.867
X74		.797

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Setelah melakukan analisis factor untuk seluruh 7 item tersebut, dan diperoleh komposisi untuk masing-masing komponen di tiap item, maka dilakukan regresi sederhana untuk melihat factor mana yang paling dominan berpengaruh terhadap produktivitas UMK di Sumatera Selatan. Berikut akan disajikan hasil persamaan regresi untuk tujuan tersebut.

Tabel 79 menyajikan hasil uji ANOVA, dan dapat dilihat pada table tersebut bahwa nilai signifikan anova adalah 0.0000, ini artinya seluruh variable dalam persamaan mendukung model persamaan yang sesuai (fit). Kemudian pada Tabel 80, dapat dilihat hasil persamaan regresi untuk seluruh variable (item), dan dari seluruh variable, hanya variable

bahan baku (X1), variable ciri khas daerah (X3), variable jaminan bahan baku (X4), dan variable secara ekonomi menguntungkan (X6) yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas usaha unggulan UMK di Sumatera Selatan. Sedangkan variable daya saing (X2), variable nilai tambah (X5) dan variable konservasi lingkungan (X7) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas usaha unggulan UMK di Sumatera Selatan. Kandungan bahan baku local (X1) merupakan variable yang paling dominan mempengaruhi produktivitas usaha dan sector unggulan di Sumatera Selatan. Hal ini sejalan dengan karakteristik dari produk unggulan yaitu memiliki komposisi kandungan local yang tinggi dibandingkan kandungan bahan baku impor.

Tabel 79. ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	53.206	7	7.601	5.444	.000 ^a
Residual	1006.681	721	1.396		
Total	1059.888	728			

a. Predictors: (Constant), X7, X3, X1, X6, X5, X2, X4

b. Dependent Variable: PRODUKTIVITAS

Tabel 80. Hasil Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.658	.502		7.285	.000
X1	.254	.132	.095	1.927	.054
X2	-.037	.121	-.014	-.309	.758

X3	-.104	.051	-.078	-2.036	.042
X4	-.272	.122	-.108	-2.230	.026
X5	.045	.090	.022	.499	.618
X6	-.346	.075	-.186	-4.605	.000
X7	.124	.087	.055	1.426	.154

a. Dependent Variable: PRODUKTIVITAS

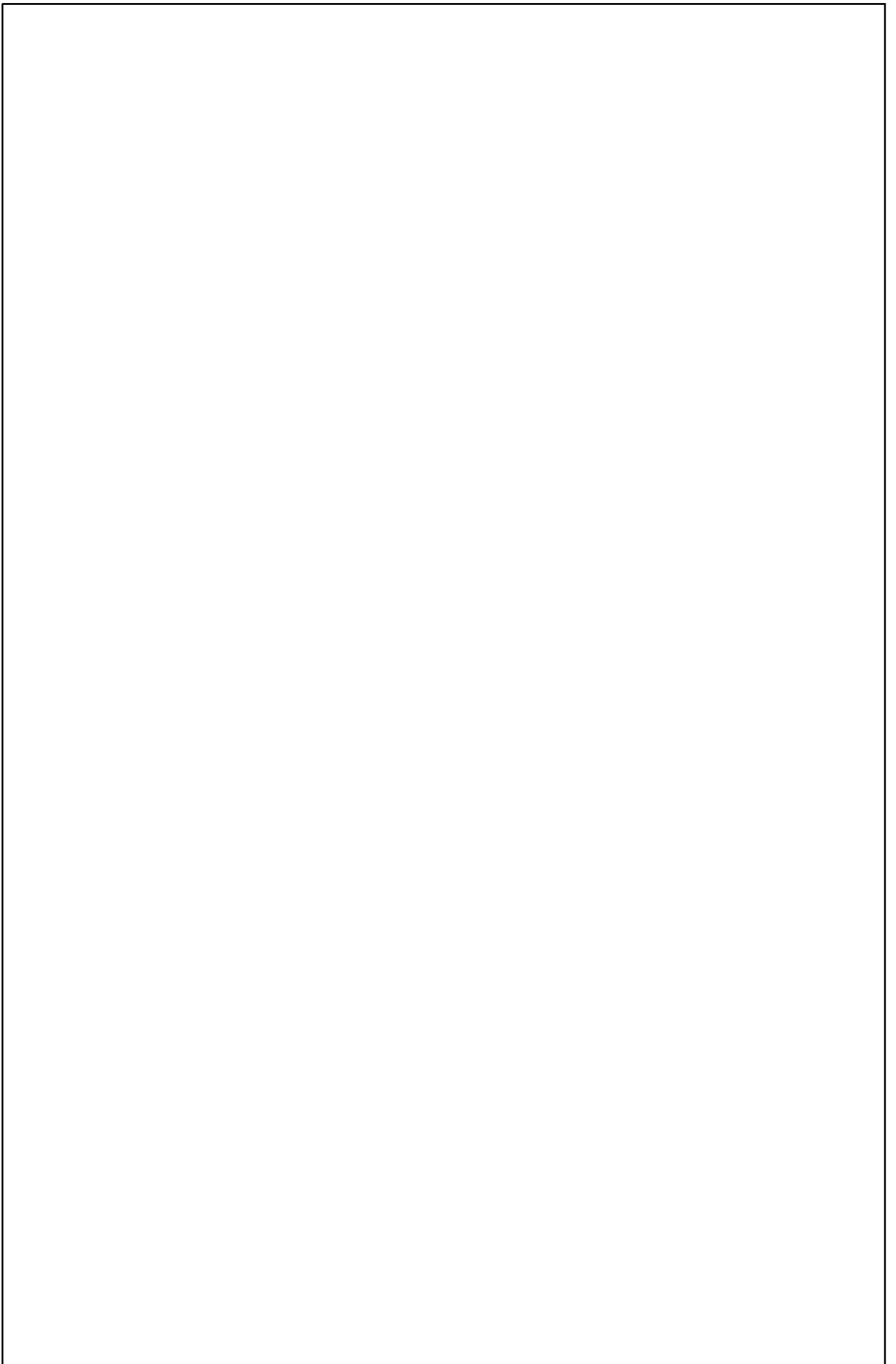
BAB VI

RENCANA TAHAP BERIKUTNYA

Adapun rencana tahap selanjutnya adalah untuk mencari :

- 1) Untuk membuat model yang efektif dalam penyaluran kredit UMK.
- 2) Untuk mengeksplorasi posisi dari LKM-LKM yang ada.

Sehingga pada tahun kedua diharapkan keseluruhan tujuan dapat dicapai dengan luaran yang ditargetkan seperti buku, jurnal dan seminar internasional.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian tahun 1 ini adalah:

1. Berdasarkan matrikx produktivitas (Tabel 64 dan Tabel 65), maka produktivitas tertinggi di Sumatera Selatan ada disektor industry makanan, minuman dan tembakau, sector industry pengolahan lainnya menempati urutan kedua dan sector industry tekstil, pakaian jadi dan kulit menempati urutan ketiga. Pada sector industry makanan, minuman dan tembakau, ada tiga kabupaten/kota yang mempunyai produktivitas tertinggi yaitu OKUT, MUBA dan OKUS, sehingga dapat disarankan bahwa spesialisasi peningkatan produk UMK agar lebih di stimulasi karena ketiga daerah tersebut merupakan potensi daerah produk UMK di sector makanan, minuman dan tembakau. Sedangkan untuk industry pengolahan lainnya, Palembang, Banyuasin dan Muara Enim merupakan tiga daerah di Sumatera Selatan yang memiliki tingkat produktivitas paling tinggi dibandingkan kota/kabupaten lainnya, sehingga diharapkan pemerintah daerah dan pemerintah provinsi untuk lebih menstimulan ketiga daerah tersebut untuk sector industry pengolahan lainnya. Sector industry tekstil, pakaian jadi dan kulit mempunyai tiga kota/kabupaten yang memiliki tingkat produktivitas tertinggi yaitu Ogan Ilir, Pagaralam, OKU Induk, dan diharapkan pemerintah dapat juga menstimulan sector industry ini untuk ketiga daerah tersebut sebagai sector unggulan di Sumatera Selatan.

2. Dari hasil persamaan regresi untuk seluruh variable (item), disimpulkan bahwa hanya variable bahan baku (X1), variable ciri khas daerah (X3), variable jaminan bahan baku (X4), dan variable secara ekonomi menguntungkan (X6) yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas usaha unggulan UMK di Sumatera Selatan. Sedangkan variable daya saing (X2), variable nilai tambah (X5) dan variable konservasi lingkungan (X7) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas usaha unggulan UMK di Sumatera Selatan. Kandungan bahan baku local (X1) merupakan variable yang paling dominan mempengaruhi produktivitas usaha dan sector unggulan di Sumatera Selatan. Hal ini sejalan dengan karakteristik dari produk unggulan yaitu memiliki komposisi kandungan local yang tinggi dibandingkan kandungan bahan baku impor.

7.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian:

1. Pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi dapat lebih responsive untuk menstimulan sector industry makanan, minuman dan tembakau, sector industry pengolahan lainnya dan sector industry kayu, dan barang perabot dari kayu sehingga produk di sector industry tersebut dapat menjadi lebih unggul dimasa yang akan datang.
2. Pemberian pembinaan dan pelatihan juga lebih intensif disediakan oleh dinas terkait sehingga dapat membantu para pelaku UMK untuk berkembang dimasa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1
Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data* (3rded.). West Sussex, England: John Wiley & Son Ltd.
- Banerjee, A. V., & Duflo, E. (2004). Do firms want to borrow more? Testing credit constraints using a directed lending program. *CEPR Discussion Paper 4681*. Centre for Economic Policy Research, London.
- Banerjee, A., Duflo, E., Glennerster, R., & Kinnan, C. (2009). *The miracle of microfinance? Evidence from a randomized evaluation* (Working Paper). Cambridge, MA: The Abdul Latif Jameel Poverty Action Lab at MIT and the Center for Microfinance at IFMR.
- Basyith, A., Idris, M., & Fitriya, F. (2014). Do the financing types from microfinance affect the SMEs' firm performance? Evidence from South Sumatera, Indonesia. *Journal of Global Business Issues*, 8(1).
- Battilana, J., & Dorado, S. (2010). Building sustainable hybrid organizations: The case of commercial microfinance organizations. *Academy of Management Journal*, 56(6).
- Beck, T., Demirguc-Kunt, A., Laeven, L., & Levine, R. (2008). Finance, firm size and growth. *Journal of Money, Credit, and Banking* 40(7):1379–1405.
- Beck, T., Demirguc-Kunt, A., & Maksimovic, V. (2005). Financial and legal constraints to firm growth: Does size matter? *Journal of Finance*, 60(1):137–77.
- Beck, T., Demirguc-Kunt, A., & Peria, M. (2008). Banking services for everyone? Barriers to bank access and use around the world. *The World Bank Economic Review*, 22(3), 397–430.
- Beck, T., Demirguc-Kunt, A., Laeven, L., & Maksimovic, V. (2006). The determinants of financing obstacles. *Journal of International Money and Finance* 25(6):932–52.
- Benzing, C., & Chu, H. M. (2009). A comparison of the motivations of small business owners in Africa. *Journal Small Business Enterprise Development*, 16, 60-77.
- Brewer, E. III. (2007). On lending to small firms. *Journal of Small Business Management*, 45(1): 42-46.
- Cameron, A. C., & Trivedi, P. K. (2010). *Microeconometrics using stata* (Rev. Ed.). College Station, Texas: Stata Press
- Chaia, A., Dalal, A., Goland, T., Gonzalez, M., Morduch, J., & Schiff, R. (2009). *Half the world is unbanked*. Financial Access

- Initiative. Available at: <http://financialaccess.org/research/publications>
- Claessens, S., & Laeven, L. (2004). What drives bank competition? Some international evidence. *Journal of Money, Credit, and Banking*, 36(3):563–82.
- Davidsson, P., & Wiklund, J. (1999). Theoretical and methodological issues in the study of firm growth. *Journal Managerial Issues*, 6, 350-365.
- Demirguc, -Kunt, A., & Maksimovic, V. (1998). Law, finance, and firm growth. *Journal of Finance*, 53(6):2107–37.
- Edgcomb, E. L. (2002). What makes for effective microenterprise training? *Journal Microfinance*, 4, 99-114.
- Gebru, G. H. (2009). Financing preferences of micro and small enterprise owners in Tigray: Does POH hold? *JSBED*, 16, 322-334.
- Gine, X., & Karlan, D. (2008). *Peer monitoring and enforcement: Long term evidence from microcredit lending groups with and without group liability* (Working Paper). New Haven, CT: Yale University.
- Graham, J., & Harvey, C. (2001). The theory and practice of corporate finance: evidence from the field. *Journal of Financial Economics*, 60, 187-243.
- Heino, H., & Pagan, J. A. (2001). Assessing the need for microenterprises in Mexico to borrow start-up capital. <http://www.ensino.uevora.pt/tf/papers/heino.pdf>.
- Houssain, J., Millman, C., & Matlay, H. (2006). SME financing in the UK and in China: A comparative perspective. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 13(4), 584-99.
- Karlan, D. (2007). Social connections and group banking. *The Economic Journal*, 117(517), F52–F84.
- Kessy, S. A., & Urio, F. (2006). The contribution of microfinance institutions to poverty reduction in Tanzania. Mkuki na Nyota Publishers, Dar es Salaam Tanzania.
- Kessy, S., & Temu, S. S. (2010). The impact of training on performance of micro and small enterprises served by microfinance institutions in Tanzania. *Research Journal of Business Management*, 4(2), 103-111.
- Klapper, L., Laeven, L., & Rajan, R. (2006). Entry regulation as barrier to entrepreneurship. *Journal of Financial Economics*, 82(3):591–629.
- Kuzilwa, J. A. (2005). The role of credit for small business success: A study of the national entrepreneurship development fund in Tanzania. *Journal Entrepreneurship*, 14, 131-161.

- Levy, P. S., & Lemeshow, S. (2008). *Sampling of Populations: Methods and Applications*, 4th Ed. John Wiley & Sons, Inc, Hoboken, New Jersey.
- Love, I. (2003). Financial development and financing constraints: International evidence from the structural investment model. *Review of Financial Studies*, 16(3):765–91.
- Portes, A. (1998). Social capital: Its origins and applications in modern sociology. *Annual Review of Sociology*, 24, 1–24.
- Pretes, M. (2002). Microequity and microfinance. *World Dev.*, 30, 1341-1353
- Rajan, R., & Zingales, L. (1998). Financial dependence and growth. *American Economic Review*, 88(3):559–87.
- Roomi, M. A., Harrison, P., & Beaumon-Kerridge, J. (2009). Women-owned small and medium enterprises in England: Analysis of factors influencing the growth process. *JSBED*, 16, 270-288.
- Shane, S., Locke, E. A., & Collins, C. J. (2003). Entrepreneurial motivation. *Human Resource Management Review*, 13, 257-279.
- Smith-Doerr, L., & Powell, W. (2005). Networks and economic life. In N. Smelser, & R. Swedberg (Eds.), *Handbook of economic sociology* (pp. 377–402). New York: Russell Sage Foundation.
- Sonfield, M. C., & Barbato, R. J. (1999). Credit and equity support as components of self-employment development programs. <http://www.gdrc.org/icm/micro/sonfield-barbato.html>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Tucker, J., & Lean, J. (2003). Small firm finance and public policy. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 10(1), 50-61.
- Wurgler, J. (2000). Financial markets and the allocation of capital. *Journal of Financial Economics*, 58(1–2):187–214.

LAMPIRAN-KUESIONER PENELITIAN

**SURVEI PENELITIAN
MODEL PEMBIAYAAN KREDIT EFEKTIF DAN
PENGALIAN POTENSI EKONOMI REGIONAL BAGI
USAHA MIKRO DAN KECIL SERTA PEMETAAN POSISI
KOMPETITIF LEMBAGA KEUANGAN MIKRO DI
SUMATERA SELATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG
TAHUN 2016**

A. Bagian 1: Informasi Umum

Pertanyaan	Jawaban
Kota/Kabupaten	
Daerah	
Status Kepemilikan	a. Satu orang pemilik b. Dua orang c. Kelompok
Jenis Kelamin	a. Laki-laki b. Perempuan
Usiatahun
Pendidikan	a. SD b. SMP c. SMA d. Perguruan Tinggi (PT)
Yang melaksanakan operasional usaha sehari-hari	a. Pemilik b. Keluarga c. Orang lain
Tahun usaha berdiri	
Status usaha	a. Terdaftar b. Tidak terdaftar
Apakah usaha sejak awal sudah terdaftar status usahanya	a. Ya b. Tidak
Tahun usaha terdaftar/Instansi resmi	/
Modal awal	Rp
Modal saat ini	Rp
Jumlah karyawan saat usaha berdiri	karyawan
Jumlah karyawan saat ini	karyawan
Darimana pertama kali mendapatkan modal awal	a. Pribadi b. Keluarga

	c. Pinjaman dari LKM/bank/koperasi
Berapa besar pertama kali mendapat pinjaman modal	Rp
Sudah berapa kali mendapatkan pinjaman modal sejak usaha berdiri sampai saat ini	a. 1 kali b. 2 kali c. 3 kali d. Lebih dari 3 kali

B. Bagian 2: Informasi Produk

Kota/Kab (di conteng)	Sektor (diconteng)	Produk	Jumlah Produksi Rata-Rata Perbulan (Rupiah)	Harga Produk
1. Banyuasin 2. Empat Lawang 3. Lahat 4. Muara Enim 5. MUBA 6. MURA 7. Muratara 8. Ogan Ilir 9. OKI 10. OKU 11. OKUS 12. OKUT 13. PALI 14. Linggau 15. Pagaram 16. Palembang 17. Prabumulih	1. Industri makanan, minuman dan tembakau 2. Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit 3. Industri kayu dan barang-barang dari kayu termasuk perabot rumah tangga 4. Industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan dan penerbitan 5. Industri pengolahan lainnya			

Apakah produk anda di ekspor?	Jumlah produksi produk ekspor rata-rata perbulan? (Apabila jawaban Ya)	Apakah kandungan utama (bahan) local? Sebutkan dan Berapa Persen	Jumlah tenaga kerja	Harga Produk ekspor
a. Ya b. Tidak		a. Ya b. Tidak		

Pertanyaan	Jawaban
1. Biaya produksi rata-rata perbulan	
2. Keuntungan rata-rata perbulan (rupiah) atau %	
3. Cara memperoleh bahan baku	a. Bayar cash dengan uang pribadi b. Bayar cash dengan uang pinjaman c. Hutang dengan pemasok bahan d. Lain-lain....
4. Apakah menggunakan teknologi untuk produksi produk?	a. Ya b. Tidak

1. Kandungan Bahan Baku Lokal:	STS	TS	N	S	SS
1.1. Harga bahan baku utama dapat dijangkau					
1.2. Harga bahan baku lokal tersebut relatif stabil					
1.3. Bahan baku lokal tersebut mudah didapat					
1.4. Bahan baku lokal tersebut memiliki mutu yang sangat baik					
1.5. Bahan baku lokal tersebut memiliki daya tahan yang lama ketika disimpan					
1.6. Bahan baku lokal tersebut selalu tersedia dipasar					
1.7. Harga bahan baku impor lebih stabil daripada bahan baku lokal					
1.8. Bahan baku impor mempunyai mutu yang lebih baik dari bahan lokal					
1.9. Bahan baku impor selalu tersedia dipasar					
1.10. Bahan baku impor tidak dapat digantikan oleh bahan baku lokal					
2. Daya Saing:	STS	TS	N	S	SS
2.1. Pemasaran (penjualan) produk sangat mudah					
2.2. Produk telah memiliki konsumen (pelangga) tetap					
2.3. Produk telah dijual diluar daerah produksi					
2.4. Harga produk sudah kompetitif					
2.5. Produk memiliki potensi untuk					

diekspor					
2.6. Produk memiliki kualitas yang sangat baik					
2.7. Jumlah produksi produk telah stabil setiap bulannya					
2.8. Produk saudara digunakan oleh konsumen rumah tangga					
2.9. Produk anda memiliki produk substitusi					
2.10. Produk saudara telah menggunakan teknologi dalam proses produksi					
3. Ciri Khas Daerah:	STS	TS	N	S	SS
3.1. Produk saudara merupakan ciri khas produk lokal (ikon daerah)					
3.2. Produk saudara meneruskan tradisi lokal yang ada					
3.3. Produk saudara mencerminkan budaya lokal					
3.4. Karyawan saudara mayoritas berasal dari daerah setempat					
4. Jaminan Bahan Baku	STS	TS	N	S	SS
4.1. Harga bahan baku secara keseluruhan mudah dijangkau					
4.2. Harga bahan baku secara keseluruhan relatif stabil					
4.3. Bahan baku secara keseluruhan mudah didapat					
4.4. Bahan baku secara keseluruhan memiliki kualitas yang sangat baik					
4.5. Bahan baku secara keseluruhan memiliki daya tahan yang lama disimpan					
4.6. Bahan baku secara keseluruhan selalu tersedia dipasar					
4.7. Bahan baku utama dapat digantikan dengan bahan baku substitusi					
5. Nilai Tambah:	STS	TS	N	S	SS
5.1. Produk saudara memiliki kemasan yang dibeli dari pihak lain					
5.2. Keuntungan usaha anda lebih besar dari 40% dari total biaya produksi					
5.3. Produk saudara sudah memiliki merk yang dikenal oleh masyarakat					
5.4. Produk saudara sudah memiliki paten					
6. Secara Ekonomi Menguntungkan:	STS	TS	N	S	SS

6.1. Usaha saudara menyerap tenaga kerja yang tinggi					
6.2. Usaha saudara memberikan dampak munculnya usaha-usaha lain					
7. Konservasi Lingkungan	STS	TS	N	S	SS
7.1. Produk saudara merupakan produk yang ramah lingkungan					
7.2. Produk saudara menggunakan bahan yang ramah lingkungan					
7.3. Produk saudara memiliki limbah yang sedikit					
7.4. Limbah produk saudara telah dibuang pada tempat limbah yang seharusnya					

C. Bagian 3: Faktor-faktor pemilihan pemberi pinjaman usaha

	Sangat Penting								Seimbang	Kurang Penting								
	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Bank Mikro																		BPR
Bank Mikro																		Koperasi
Bank Mikro																		BMT
BPR																		Koperasi
BPR																		BMT
Koperasi																		BMT

No.	Pernyataan	Sangat Penting								Seimbang	Kurang Penting							
		9	8	7	6	5	4	3	2		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Lokasi pemberi pinjaman berperan dalam memilih tempat pinjaman	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
2	Jaminan dan besarnya jaminan berperan dalam memilih tempat pinjaman	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
3	Besarnya tingkat bunga berperan dalam memilih tempat pinjaman	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
4	Syarat-syarat pinjaman berperan dalam memilih tempat pinjaman	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
5	Besarnya cicilan pinjaman berperan dalam memilih tempat pinjaman	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
6	Keramahan petugas kredit berperan dalam memilih tempat pinjaman	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9
7	Kunjungan petugas kredit (pemberi pinjaman) berperan dalam memilih tempat pinjaman	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9

D. Bagian 4: Akses Pembiayaan

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah pernah mendapat pinjaman modal usaha?	a. Ya b. Tidak, lanjut pertanyaan 2
2. Alasan meminjam modal usaha	a. Untuk pertumbuhan usaha b. Untuk kelangsungan hidup usaha c. Untuk menutup beban operasional usaha d. Untuk membeli alat produksi e. Untuk membayar hutang yang belum terbayar. f. Untuk meningkatkan jumlah produksi
3. Sumber pinjaman modal	a. Bank b. Bank pembangunan rakyat (BPR) c. BMT d. Koperasi e. Lain-lain
4. Kemudahan dalam mendapatkan pinjaman modal	a. Mudah b. Sulit, lanjut ke pertanyaan 5
5. Alasan mendapatkan	a. Biaya pinjaman (bunga pinjaman) lebih

pinjaman itu sulit	<p>tinggi dari yang diperkirakan</p> <p>b. Jaminan yang diperlukan untuk proses pinjaman</p> <p>c. Syarat-syarat pinjaman yang sulit</p> <p>d. Susah mencari lembaga pemberi pinjaman yang mempunyai komitmen untuk memberikan pinjaman</p> <p>e. Pinjaman yang diberikan selalu lebih kecil dari pada yang diajukan</p> <p>f. Lain-lain</p>
--------------------	--

E. Bagian 5: Informasi Keuangan

Pertanyaan	Jawaban
1. Berapa kira-kira total asset (harta) usaha	
2. Berapa jumlah modal sendiri saat ini	
3. Berapa jumlah penjualan rata-rata perbulan	a. Lokal : b. Ekspor :
4. Berapa rata-rata keuntungan perbulan	
5. Jumlah hutang saat ini	
6. Adakah penambahan asset setelah mendapat pinjaman modal	a. Ya b. Tidak
7. Adakah penambahan penjualan setelah mendapat pinjaman modal	a. Ya b. Tidak
8. Adakah penambahan keuntungan setelah mendapat pinjaman modal	a. Ya b. Tidak
9. Apakah punya kesulitan dalam membayar cicilan pinjaman modal?	a. Ya b. Tidak
10. Faktor-faktor yang menyebabkan sulit membayar cicilan pinjaman modal	a. Bunga yang tinggi b. Penurunan penjualan c. Penurunan keuntungan d. Penurunan kondisi ekonomi e. Lain-lain

F. Bagian 6: Informasi Pemasaran

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah ada penambahan produk yang di produksi/dijual setelah usaha berdiri	a. Ya b. Tidak
2. Apakah ada penambahan produk yang dijual setelah mendapat pinjaman modal usaha	a. Ya b. Tidak

3. Persaingan usaha	a. Ketat b. Tidak ketat
4. Cara memasarkan produk	a. Memasarkan langsung ke konsumen b. Melalui distributor c. Melalui pemerintah d. Melalui pameran-pameran e. Lain-lain
5. Apakah ada biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan produk	a. Ya b. Tidak
6. Jika ada biaya pemasaran, berapa kira-kira biaya yang dikeluarkan secara rata-rata perbulan	
7. Apakah berpartisipasi pada pameran-pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten/daerah/pusat dalam memasarkan produk?	a. Ya b. Tidak
8. Seberapa sering ikut pameran dalam memasarkan produk	a. Satu kali b. Dua - tiga kali c. Lebih dari tiga kali
9. Alasan ikut pameran?	a. Biaya promosi murah b. Ingin memperluas pangsa pasar c. Prosedur yang mudah dalam berpartisipasi d. Lain-lain

G. Bagian 7: Informasi Tenaga Kerja

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah ada penambahan jumlah karyawan setelah mendapat pinjaman modal usaha?	a. Ya b. Tidak
2. Berapa biaya gaji karyawan yang harus dibayar perbulan secara rata-rata	
3. Apakah ada pelatihan yang diberikan kepada karyawan sebelum mulai kerja	a. Ya b. Tidak

4. Jika mendapat pinjaman modal, apakah usaha bapak/ibu memperoleh pembinaan usaha dari pemberi pinjaman?	a. Ya b. Tidak
5. Apakah ada kegiatan pembinaan usaha kecil di daerah bapak/ibu?	a. Ya b. Tidak
6. Jika ada kegiatan pembinaan usaha kecil dan menengah, siapakah penyelenggaranya?	a. Pemerintah b. Perusahaan besar c. LSM d. Koperasi e. Bank f. Lembaga keuangan mikro g. Lain-lain
7. Apakah usaha bapak/ibu terlibat dalam kegiatan pembinaan yang diberikan oleh pemerintah kabupaten/kota/daerah/pusat?	a. Ya b. Tidak
8. Alasan ikut kegiatan pembinaan usaha	a. Ingin meningkatkan kualitas produk, produksi, pemasaran b. Ingin memperluas jaringan usaha c. Lain-lain

H. Bagian 8: Aktitas Manajemen

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah punya perkiraan penjualan setiap bulannya?	a. Ya b. Tidak
2. Apakah punya perkiraan keuntungan setiap bulannya?	a. Ya b. Tidak
3. Jika pada pelaksanaan, keuntungan yang ditargetkan tidak tercapai, apakah bapak/ibu mencari penyebabnya?	a. Ya b. Tidak
4. Apakah menuliskan aktivitas uang keluar dan uang masuk?	a. Ya b. Tidak

I. Bagian 9: Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan SME

Pertanyaan	Jawaban
1. Modal yang dimiliki sekarang	a. Cukup b. Tidak cukup
2. Kemudahan dalam memperoleh pinjaman (pembiayaan)	a. Mudah b. Susah

3. Apakah anda memiliki kesulitan dalam mengontrol kualitas produk anda?	a. Ya b. Tidak
4. Apakah anda memiliki kesulitan dalam memperoleh bahan baku	a. Ya b. Tidak
5. Apakah lokasi pasar menjadi kesulitan bagi anda dalam memasarkan produk anda?	a. Ya b. Tidak
6. Apakah persaingan harga produk anda menjadi kendala bagi anda untuk memperoleh keuntungan optimal?	a. Ya b. Tidak
7. Apakah anda memiliki kesulitan dalam memperoleh tenaga kerja?	a. Ya b. Tidak
8. Apakah anda memperoleh kesulitan dalam memperoleh teknologi (mesin, dll) dalam memproduksi produk anda?	a. Ya b. Tidak
9. Apakah anda memiliki masalah dalam mengatur keuangan usaha anda?	a. Ya b. Tidak

Catatan:

.....,2016
Surveyor

LAMPIRAN OUTPUT DESKRIPTIF STATISTIK

Lampiran 1
PRODUK UMK per Kabupaten

Count	KABUPATEN													Total	
	BA	BTA	LLG	PGA	PLG	LHT	MUBA	OKI	OKUT	PALI	OKUS	MUARA ENIM	MUJRA		OI
air kemasan	1	1	1	0	2	1	0	0	0	1	0	1	0	0	8
bihun	0	1	2	1	2	1	1	0	1	0	1	2	0	1	13
dodol	0	2	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	5
es krim	1	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	4
ikan asin	1	0	0	0	0	0	7	1	0	3	0	2	0	1	15
ikan salai	3	1	0	0	0	3	4	1	0	1	1	0	2	2	18
jamu	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	2

roti	2	0	0	3	1	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	13
roti kering	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	7
sale pisang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
tahu	0	0	1	2	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	13
tahu & tempe	2	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8
telor asin	0	0	1	1	0	3	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	8
tempe	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	11
hordeng	1	1	0	2	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	9
kain tenun	0	1	0	1	2	0	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	13
kaos	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
kasur	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
konveksi	0	1	2	0	2	1	5	4	3	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	26
pakaian sekolah	1	0	1	0	1	1	2	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	10
peci	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3
sarung bantal	0	0	1	1	2	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	9
sepatu	0	2	0	0	1	0	1	1	0	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	8
songket	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9
sprei	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	10

sulaman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
biik bambu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
furnitur kayu	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3
keranjang rotan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
kirei	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6
kursi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7
kursi rotan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4
kusen	3	2	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	21
lemari	2	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	10
meubel	0	5	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	31
tembikar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7
tikar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
tudung saji	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
ukiran kayu	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5
buku yasin	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5
digital printing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7
percetakan	2	2	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	21
sablon	0	3	1	1	3	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	19

spanduk	1	0	1	1	1	0	0	1	3	2	3	3	1	1	0	1	15
undangan	1	1	4	2	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	1	0	12
batako	0	1	0	1	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	8
batu bata	4	1	1	2	3	1	0	2	0	2	3	2	0	0	0	0	21
batu bata press	1	0	1	1	2	2	0	0	0	0	1	2	0	0	0	0	10
batu mulia	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
damar	1	2	1	2	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	9
dandang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
dempul	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	3
es balok	1	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4
genteng press	2	0	1	1	3	2	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	11
genteng	1	0	0	0	3	1	0	2	0	2	0	3	2	1	1	0	14
kaca patri	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1
kompor	0	0	0	0	1	0	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	3
kubah masjid	2	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	5
las	0	0	0	0	1	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4
las listrik	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	2

Lampiran 2
NAMA PRODUK per JENIS INDUSTRI

Count

NAMA PRODUK	JENIS INDUSTRI					Total
	MAKANAN, MINUMAN DAN TEBAKAU	TEKIL, PAKAIAN JADI DAN KULIT	KAYU DAN BARANG- BARANG DARI KAYU	KERTAS	PENGOLAHAN	
air kemasan	8	0	0	0	0	8
bihun	14	0	0	0	0	14
dodol	5	0	0	0	0	5
es krim	4	0	0	0	0	4
ikan asin	15	0	0	0	0	15
ikan salai	18	0	0	0	0	18
jamu	2	0	0	0	0	2
kacang asin	3	0	0	0	0	3
kacang bawang	5	0	0	0	0	5
kacang telur	14	0	0	0	0	14
kecap	8	0	0	0	0	8
keripik	2	0	0	0	0	2
keripik pisang	24	0	0	0	0	24
keripik ubi	17	0	0	0	0	17
kerupuk & kempelang	31	0	0	0	0	31
kerupuk ikan	18	0	0	0	0	18
kerupuk jangek	1	0	0	0	0	1
kopi bubuk	13	0	0	0	0	13
kue donat	11	0	0	0	0	11

kue kering	7	0	0	0	0	7
mie	18	0	0	0	0	18
opak ubi	3	0	0	0	0	3
pempek	3	0	0	0	0	3
roti	13	0	0	0	0	13
roti kering	7	0	0	0	0	7
sale pisang	2	0	0	0	0	2
tahu	12	0	0	0	0	12
tahu & tempe	8	0	0	0	0	8
telor asin	8	0	0	0	0	8
tempe	10	0	0	0	0	10
hordeng	0	9	0	0	0	9
kain tenun	0	9	0	0	0	9
kaos	0	2	0	0	0	2
kasur	0	2	0	0	0	2
konveksi	0	24	0	0	0	24
pakaian sekolah	0	10	0	0	0	10
peci	0	2	0	0	0	2
sarung	0	9	0	0	0	9
bantal	0	9	0	0	0	9
sepatu	0	8	0	0	0	8
songket	0	11	0	0	0	11
sprei	0	10	0	0	0	10
sulaman	0	2	0	0	0	2
bilik bambu	0	0	1	0	0	1
furnitur kayu	0	0	3	0	0	3
keranjang rotan	0	0	2	0	0	2
kirei	0	0	6	0	0	6
kursi	0	0	7	0	0	7
kursi rotan	0	0	4	0	0	4
kusen	0	0	21	0	0	21

lemari	0	0	10	0	0	10
meubel	0	0	31	0	0	31
tembikar	0	0	7	0	0	7
tikar	0	0	2	0	0	2
tudung saji	0	0	2	0	0	2
ukiran kayu	0	0	5	0	0	5
buku yasin	0	0	0	5	0	5
digital	0	0	0	7	0	7
printing	0	0	0	21	0	21
percetakan	0	0	0	19	0	19
sablon	0	0	0	15	0	15
spanduk	0	0	0	12	0	12
undangan	0	0	0	0	8	8
batako	0	0	0	0	21	21
batu bata	0	0	0	0	10	10
batu bata press	0	0	0	0	1	1
batu mulia	0	0	0	0	9	9
damar	0	0	0	0	1	1
dandang	0	0	0	0	3	3
dempul	0	0	0	0	5	5
es balok	0	0	0	0	11	11
genteng press	0	0	0	0	14	14
genteng	0	0	0	0	1	1
kaca patri	0	0	0	0	3	3
kompor	0	0	0	0	5	5
kubah masjid	0	0	0	0	4	4
las	0	0	0	0	2	2
las listrik	0	0	0	0	3	3
lemari kaca	0	0	0	0	1	1
manik manik	0	0	0	0	3	3
oven kue	0	0	0	0		

519.00	0	0	0	0	1	1
penggilingan	0	0	0	0	5	5
padi						
perabot						
rumah	0	0	0	0	26	26
tangga						
tegel	0	0	0	0	14	14
terali besi	0	0	0	0	11	11
tiang						
cor/nisan	0	0	0	0	4	4
Total	304	98	101	79	166	748

Lampiran 3

NAMA PRODUK * PRODUK EKSPOR Crosstabulation

Count

NAMA PRODUK	PRODUK EKSPOR		Total
	YA	TIDAK	
air kemasan	0	8	8
bihun	0	13	13
dodol	0	5	5
es krim	0	4	4
ikan asin	0	15	15
ikan salai	0	18	18
jamu	0	2	2
kacang asin	0	3	3
kacang bawang	0	5	5
kacang telur	0	14	14
kecap	0	8	8
keripik ketang	0	2	2
keripik pisang	0	24	24
keripik ubi	0	17	17
kerupuk & kempelang	2	29	31

kerupuk ikan	0	18	18
kerupuk jangek	0	1	1
kopi bubuk	1	12	13
kue donat	0	11	11
kue kering	0	7	7
mie	0	18	18
opak ubi	0	3	3
pempek	0	3	3
roti	0	13	13
roti kering	0	7	7
sale pisang	0	2	2
tahu	0	13	13
tahu & tempe	0	8	8
telor asin	0	8	8
tempe	0	11	11
hordeng	0	9	9
kain tenun	2	11	13
kaos	0	2	2
kasur	0	2	2
konveksi	0	26	26
pakaian sekolah	0	10	10
peci	0	3	3
sarung bantal	0	9	9
sepatu	0	8	8
songket	2	7	9
sprei	0	10	10
sulaman	0	2	2
bilik bambu	0	1	1
furnitur kayu	0	3	3
keranjang rotan	0	2	2
kirei	0	6	6
kursi	0	7	7
kursi rotan	0	4	4

kusen	0	21	21
lemari	0	10	10
meubel	2	29	31
tembikar	0	7	7
tikar	0	2	2
tudung saji	0	2	2
ukiran kayu	1	4	5
buku yasin	0	5	5
digital printing	0	7	7
percetakan	0	21	21
sablon	0	19	19
spanduk	0	15	15
undangan	0	12	12
batako	0	8	8
batu bata	0	21	21
batu bata press	0	10	10
batu mulia	0	1	1
damar	0	9	9
dandang	0	1	1
dempul	0	3	3
es balok	0	4	4
genteng press	0	11	11
genteng	0	14	14
kaca patri	0	1	1
kompor	0	3	3
kubah masjid	0	5	5
las	0	4	4
las listrik	0	2	2
lemari kaca	0	3	3
manik manik	0	1	1
oven kue	0	3	3
papan bunga	0	1	1

penggilingan padi	0	5	5
perabot rumah tangga	0	22	22
tegel	0	13	13
terali besi	0	11	11
tiang cor/nisan	0	4	4
Total	11	737	748

LAMPIRAN-OUTPUT FAKTOR ANALISIS DAN PERSAMAAN REGRESI

```

FACTOR  /VARIABLES X11 X12 X13 X14 X15 X16 X17 X18 X19
X110  /MISSING LISTWISE  /ANALYSIS X11 X12 X13 X14 X15
X16 X17 X18 X19 X110  /PRINT INITIAL CORRELATION SIG DET
KMO EXTRACTION  /CRITERIA MINEIGEN(1) ITERATE(25)
/EXTRACTION PC  /ROTATION NOROTATE
/METHOD=CORRELATION.

```

Factor Analysis

Notes

Output Created	04-Aug-2016 14:34:13
Comments	
Input	Data
	C:\Users\fitriya.fauzi\Desktop\DATA FAKTOR ANALISIS.sav
	Active Dataset
	DataSet0
	Filter
	<none>
	Weight
	<none>
	Split File
	<none>
	N of Rows in Working
	748
	Data File
Missing Value	Definition of Missing
Handling	MISSING=EXCLUDE: User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used
	LISTWISE: Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax	FACTOR /VARIABLES X11 X12 X13 X14 X15 X16 X17 X18 X19 X110 /MISSING LISTWISE /ANALYSIS X11 X12 X13 X14 X15 X16 X17 X18 X19 X110 /PRINT INITIAL CORRELATION SIG DET KMO EXTRACTION /CRITERIA MINEIGEN(1) ITERATE(25) /EXTRACTION PC /ROTATION NOROTATE /METHOD=CORRELATION.
Resources	Processor Time 0:00:00.000 Elapsed Time 0:00:00.040 Maximum Memory 13480 (13.164K) bytes Required

[DataSet0] C:\Users\fitriya.fauzi\Desktop\DATA FAKTOR ANALISIS.sav

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.781
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2795.389
	df	45
	Sig.	.000

Communalities

	Initial	Extraction
X11	1.000	.696
X12	1.000	.528

X13	1.000	.739
X14	1.000	.569
X15	1.000	.863
X16	1.000	.461
X17	1.000	.757
X18	1.000	.792
X19	1.000	.695
X110	1.000	.623

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.419	34.186	34.186	3.419	34.186	34.186
2	2.275	22.754	56.940	2.275	22.754	56.940
3	1.031	10.311	67.251	1.031	10.311	67.251
4	.776	7.764	75.015			
5	.620	6.204	81.219			
6	.533	5.332	86.551			
7	.468	4.676	91.227			
8	.385	3.853	95.080			
9	.268	2.682	97.761			
10	.224	2.239	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component		
	1	2	3
X11	.470	.682	-.101

X12	.458	.559	.079
X13	.561	.639	-.127
X14	.491	.486	.302
X15	.278	-.057	.885
X16	.562	.175	-.340
X17	.702	-.512	-.049
X18	.754	-.472	-.023
X19	.772	-.308	-.072
X110	.618	-.490	-.023

2

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 3 components extracted.

```

FACTOR /VARIABLES X21 X22 X23 X24 X25 X26 X27 X28 X29
X210 /MISSING LISTWISE /ANALYSIS X21 X22 X23 X24 X25
X26 X27 X28 X29 X210 /PRINT INITIAL CORRELATION SIG DET
KMO EXTRACTION /CRITERIA MINEIGEN(1) ITERATE(25)
/EXTRACTION PC /ROTATION NOROTATE
/METHOD=CORRELATION.

```

Factor Analysis

Notes

Output Created	04-Aug-2016 14:35:43	
Comments		
Input	Data	C:\Users\fitriya.fauzi\Desktop\DATA FAKTOR ANALISIS.sav
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	748
	File	
Missing Value	Definition of Missing	MISSING=EXCLUDE: User-defined
Handling		missing values are treated as missing.

<p>Cases Used</p> <p>Syntax</p>	<p>LISTWISE: Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.</p> <p>FACTOR</p> <p>/VARIABLES X21 X22 X23 X24 X25 X26 X27 X28 X29 X210</p> <p>/MISSING LISTWISE</p> <p>/ANALYSIS X21 X22 X23 X24 X25 X26 X27 X28 X29 X210</p> <p>/PRINT INITIAL CORRELATION SIG DET KMO EXTRACTION</p> <p>/CRITERIA MINEIGEN(1) ITERATE(25)</p> <p>/EXTRACTION PC</p> <p>/ROTATION NOROTATE</p> <p>/METHOD=CORRELATION.</p>
<p>Resources</p>	<p>Processor Time 0:00:00.032</p> <p>Elapsed Time 0:00:00.040</p> <p>Maximum Memory Required 13480 (13.164K) bytes</p>

[DataSet0] C:\Users\fitriya.fauzi\Desktop\DATA FAKTOR ANALISIS.sav

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.734
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1126.929
	df	45
	Sig.	.000

Communalities

	Initial	Extraction
X21	1.000	.661

X22	1.000	.637
X23	1.000	.599
X24	1.000	.372
X25	1.000	.659
X26	1.000	.384
X27	1.000	.502
X28	1.000	.701
X29	1.000	.432
X210	1.000	.351

3

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.818	28.183	28.183	2.818	28.183	28.183
2	1.388	13.878	42.061	1.388	13.878	42.061
3	1.092	10.918	52.979	1.092	10.918	52.979
4	.978	9.776	62.755			
5	.845	8.449	71.204			
6	.684	6.844	78.048			
7	.625	6.253	84.301			
8	.570	5.699	90.001			
9	.515	5.150	95.151			
10	.485	4.849	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component		
	1	2	3
X21	.486	-.621	-.199
X22	.517	-.563	-.229
X23	.597	.251	-.424
X24	.594	.064	.122
X25	.432	.607	-.323
X26	.488	.365	.112
X27	.657	-.249	.089
X28	.480	-.056	.684
X29	.464	.198	.422
X210	.551	.116	-.186

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 3 components extracted.

```
FACTOR /VARIABLES X31 X32 X33 X34 /MISSING LISTWISE  
/ANALYSIS X31 X32 X33 X34 /PRINT INITIAL CORRELATION  
SIG DET KMO EXTRACTION /CRITERIA MINEIGEN(1)  
ITERATE(25) /EXTRACTION PC /ROTATION NOROTATE  
/METHOD=CORRELATION.
```

Factor Analysis

Notes

Output Created	04-Aug-2016 14:36:02
Comments	
Input	Data
	C:\Users\fitriya.fauzi\Desktop\DATA FAKTOR ANALISIS.sav
	3
	DataSet0
	Filter
	<none>
	Weight
	<none>
	Split File
	<none>

N of Rows in Working Data	748
File	
Missing Value Handling	MISSING=EXCLUDE: User-defined missing values are treated as missing.
Cases Used	LISTWISE: Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax	FACTOR /VARIABLES X31 X32 X33 X34 /MISSING LISTWISE /ANALYSIS X31 X32 X33 X34 /PRINT INITIAL CORRELATION SIG DET KMO EXTRACTION /CRITERIA MINEIGEN(1) ITERATE(25) /EXTRACTION PC /ROTATION NOROTATE /METHOD=CORRELATION.
Resources	
Processor Time	0:00:00.000
Elapsed Time	0:00:00.020
Maximum Memory Required	2872 (2.805K) bytes

[DataSet0] C:\Users\fitriya.fauzi\Desktop\DATA FAKTOR ANALISIS.sav

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.821
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	2231.219
	df
	6
	Sig.
	.000

Communalities

	Initial	Extraction
X31	1.000	.823
X32	1.000	.863
X33	1.000	.868
X34	1.000	.546

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.100	77.498	77.498	3.100	77.498	77.498
2	.561	14.025	91.523			
3	.180	4.492	96.016			
4	.159	3.984	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
X31	.907
X32	.929
X33	.931
X34	.739

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

```

FACTOR  /VARIABLES X41 X42 X43 X44 X45 X46 X47
/MISSING LISTWISE  /ANALYSIS X41 X42 X43 X44 X45 X46 X47
/PRINT INITIAL CORRELATION SIG DET KMO EXTRACTION
/CRITERIA MINEIGEN(1) ITERATE(25)  /EXTRACTION PC
/ROTATION NOROTATE  /METHOD=CORRELATION.

```

Factor Analysis

Notes

Output Created	04-Aug-2016 14:36:17	
Comments		
Input	Data	C:\Users\fitriya.fauzi\Desktop\DATA FAKTOR ANALISIS.sav
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working	748
	Data File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	MISSING=EXCLUDE: User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	LISTWISE: Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax

FAKTOR

/VARIABLES X41 X42 X43 X44 X45

X46 X47

/MISSING LISTWISE

/ANALYSIS X41 X42 X43 X44 X45

X46 X47

/PRINT INITIAL CORRELATION SIG

DET KMO EXTRACTION

/CRITERIA MINEIGEN(1)

ITERATE(25)

/EXTRACTION PC

/ROTATION NOROTATE

/METHOD=CORRELATION.

Resources

Processor

0:00:00.032

Time

Elapsed

0:00:00.031

Time

Maximum

7204 (7.035K) bytes

Memory

Required

[DataSet0] C:\Users\fitriya.fauzi\Desktop\DATA FAKTOR
ANALISIS.sav

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.760
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1117.922
	df	21
	Sig.	.000

Communalities

	Initial	Extraction
--	---------	------------

X41	1.000	.714
X42	1.000	.714
X43	1.000	.657
X44	1.000	.529
X45	1.000	.556
X46	1.000	.503
X47	1.000	.207

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
	1	2.789	39.850	39.850	2.789	39.850
2	1.090	15.567	55.417	1.090	15.567	55.417
3	.922	13.169	68.587			
4	.770	10.993	79.579			
5	.601	8.583	88.163			
6	.439	6.274	94.437			
7	.389	5.563	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component	
	1	2
X41	.708	-.462
X42	.679	-.502
X43	.805	-.093

X44	.642	.342
X45	.419	.616
X46	.645	.294
X47	.418	.180

Extraction Method: Principal

Component Analysis.

a. 2 components extracted.

```

FACTOR  /VARIABLES X51 X52 X53 X54  /MISSING LISTWISE
/ANALYSIS X51 X52 X53 X54  /PRINT INITIAL CORRELATION
SIG DET KMO EXTRACTION  /CRITERIA MINEIGEN(1)
ITERATE(25)  /EXTRACTION PC  /ROTATION NOROTATE
/METHOD=CORRELATION.

```

Factor Analysis

Notes

Output Created	04-Aug-2016 14:36:31	
Comments		
Input	Data	C:\Users\fitriya.fauzi\Desktop\DATA FAKTOR ANALISIS.sav
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	748
Missing Value Handling	Definition of Missing	MISSING=EXCLUDE: User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	LISTWISE: Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax	<pre> FACTOR /VARIABLES X51 X52 X53 X54 /MISSING LISTWISE /ANALYSIS X51 X52 X53 X54 /PRINT INITIAL CORRELATION SIG DET KMO EXTRACTION /CRITERIA MINEIGEN(1) ITERATE(25) /EXTRACTION PC /ROTATION NOROTATE /METHOD=CORRELATION. </pre>	
Resources	Processor Time	0:00:00.031
	Elapsed Time	0:00:00.022
	Maximum Memory Required	2872 (2.805K) bytes

[DataSet0] C:\Users\fitriya.fauzi\Desktop\DATA FAKTOR ANALISIS.sav

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.668
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	250.591
	df	6
	Sig.	.000

Communalities

	Initial	Extraction
X51	1.000	.327
X52	1.000	.407

X53	1.000	.484
X54	1.000	.544

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.763	44.064	44.064	1.763	44.064	44.064
2	.828	20.710	64.774			
3	.789	19.724	84.499			
4	.620	15.501	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
X51	.572
X52	.638
X53	.695
X54	.738

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

```

FACTOR /VARIABLES X61 X62 /MISSING LISTWISE
/ANALYSIS X61 X62 /PRINT INITIAL CORRELATION SIG DET
KMO EXTRACTION /CRITERIA MINEIGEN(1) ITERATE(25)
/EXTRACTION PC /ROTATION NOROTATE
/METHOD=CORRELATION.

```

Factor Analysis

Notes

Output Created	04-Aug-2016 14:37:11	
Comments		
Input	Data	C:\Users\fitriya.fauzi\Desktop\DATA FAKTOR ANALISIS.sav
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	748
Missing Value Handling	Definition of Missing	MISSING=EXCLUDE: User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	LISTWISE: Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax	<pre> FACTOR /VARIABLES X61 X62 /MISSING LISTWISE /ANALYSIS X61 X62 /PRINT INITIAL CORRELATION SIG DET KMO EXTRACTION /CRITERIA MINEIGEN(1) ITERATE(25) /EXTRACTION PC /ROTATION NOROTATE /METHOD=CORRELATION. </pre>	
Resources	Processor Time	0:00:00.016
	Elapsed Time	0:00:00.021

Notes

Output Created	04-Aug-2016 14:37:11	
Comments		
Input	Data	C:\Users\fitriya.fauzi\Desktop\DATA
		FAKTOR ANALISIS.sav
	2 Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	748
Missing Value Handling	Definition of Missing	MISSING=EXCLUDE: User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	LISTWISE: Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax	<pre> FACTOR /VARIABLES X61 X62 /MISSING LISTWISE /ANALYSIS X61 X62 /PRINT INITIAL CORRELATION SIG DET KMO EXTRACTION /CRITERIA MINEIGEN(1) ITERATE(25) /EXTRACTION PC /ROTATION NOROTATE /METHOD=CORRELATION. </pre>	
Resources	Processor Time	0:00:00.016
	Elapsed Time	0:00:00.021
	Maximum Memory Required	1064 (1.039K) bytes

[DataSet0] C:\Users\fitriya.fauzi\Desktop\DATA FAKTOR ANALISIS.sav

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.608
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	128.274
	df	1
	Sig.	.000

Communalities

	Initial	Extraction
X61	1.000	.699
X62	1.000	.699

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.398	69.879	69.879	1.398	69.879	69.879
2	.602	30.121	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
X61	.836
X62	.836

Extraction Method: Principal
Component Analysis.

a. 1 components extracted.

```
FACTOR  /VARIABLES X71 X72 X73 X74  /MISSING LISTWISE
/ANALYSIS X71 X72 X73 X74  /PRINT INITIAL CORRELATION
SIG DET KMO EXTRACTION  /CRITERIA MINEIGEN(1)
ITERATE(25)  /EXTRACTION PC  /ROTATION NOROTATE
/METHOD=CORRELATION.
```

Factor Analysis

Notes

Output Created	04-Aug-2016 14:37:31	
Comments		
Input	Data	C:\Users\fitriya.fauzi\Desktop\DATA FAKTOR ANALISIS.sav
	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	748
Missing Value Handling	Definition of Missing	MISSING=EXCLUDE: User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	LISTWISE: Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax	FACTOR /VARIABLES X71 X72 X73 X74 /MISSING LISTWISE /ANALYSIS X71 X72 X73 X74 /PRINT INITIAL CORRELATION SIG DET KMO EXTRACTION /CRITERIA MINEIGEN(1) ITERATE(25) /EXTRACTION PC /ROTATION NOROTATE /METHOD=CORRELATION.		
Resources	Processor Time		0:00:00.031
	Elapsed Time		0:00:00.052
	Maximum Memory Required		2872 (2.805K) bytes

[DataSet0] C:\Users\fitriya.fauzi\Desktop\DATA FAKTOR ANALISIS.sav

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.752
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2206.584
	df	6
	Sig.	.000

Communalities

	Initial	Extraction
X71	1.000	.832
X72	1.000	.819
X73	1.000	.752
X74	1.000	.636

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.752
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	2206.584
	df	6

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.039	75.969	75.969	3.039	75.969	75.969
2	.565	14.113	90.082			
3	.294	7.359	97.441			
4	.102	2.559	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
X71	.912
X72	.905
X73	.867
X74	.797

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Regression

[DataSet2] C:\Users\fitriya.fauzi\Desktop\DATA FAKTOR ANALISIS.sav

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X7, X3, X1, X6, X5, X2, X4 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53.206	7	7.601	5.444	.000 ^a
	Residual	1006.681	721	1.396		
	Total	1059.888	728			

a. Predictors: (Constant), X7, X3, X1, X6, X5, X2, X4

b. Dependent Variable: PRODUKTIVITAS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.224 ^a	.050	.041	1.18162	.050	5.444	7	721	.000	1.443

a. Predictors: (Constant), X7, X3, X1, X6, X5, X2, X4

b. Dependent Variable: PRODUKTIVITAS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.658	.502		7.285	.000
	X1	.254	.132	.095	1.927	.054

X2	-.037	.121	-.014	-.309	.758
X3	-.104	.051	-.078	-2.036	.042
X4	-.272	.122	-.108	-2.230	.026
X5	.045	.090	.022	.499	.618
X6	-.346	.075	-.186	-4.605	.000
X7	.124	.087	.055	1.426	.154

a. Dependent Variable: PRODUKTIVITAS

**LAMPIRAN-FOTO PETUGAS SURVEYOR PADA
SAAT SURVEY LAPANGAN**





Monograf Model pembiayaan kredit efektif dan penggalian potensi ekonomi regional bagi usaha mikro dan kecil serta pemetaan potensi kompetitif lembaga keuangan mikro di Sumatera Selatan

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

3%

2

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

1%

3

docplayer.com.br

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off